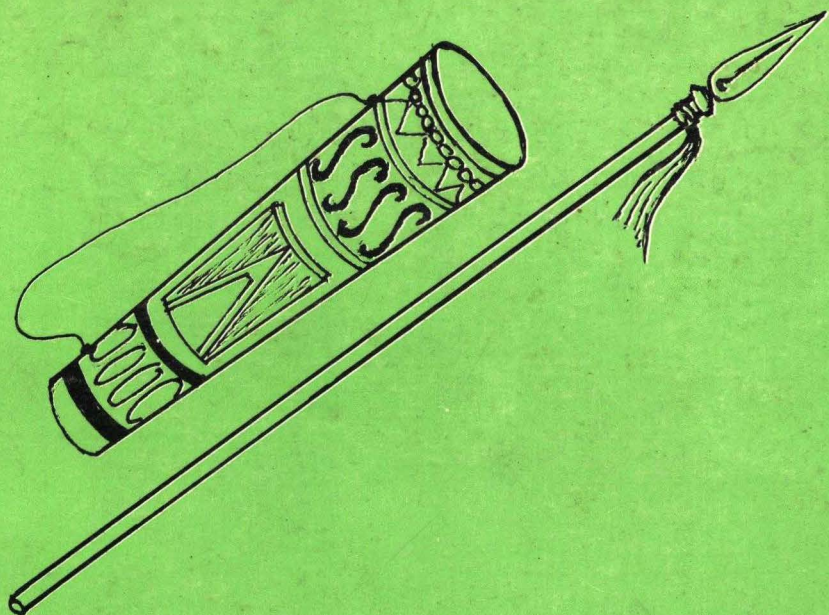


**SEJARAH SOSIAL DAERAH IRIAN JAYA
DARI HOLLANDIA KE KOTABARU
(1910 - 1963)**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

JAKARTA

1984

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SEJARAH SOSIAL DAERAH IRIAN JAYA DARI HOLLANDIA KE KOTABARU (1910 - 1963)

Tim Penyusun :

Herman Renwarin	Ketua
John Pattiarra	Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

Penyunting :

Djoko Surjo

S. Budhisantoso

R.Z. Leirissa MA.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, September 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan pesejarah perihal Sejarah Masyarakat (Sejarah Sosial) di seluruh wilayah Indonesia.

Penulisan Sejarah Sosial dimaksudkan ialah sejarah sekelompok manusia dengan ciri-ciri etnis tertentu yang berperan sebagai pendukung kebudayaan lokal; misalnya masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Keadaan masyarakat setiap daerah selalu menjalani perubahan dan pertumbuhan. Karena adanya proses sosialisasi, yang merupakan modal berharga dalam usaha mewujudkan upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka.

Dengan tersusunnya Sejarah Sosial tiap-tiap daerah dari wilayah Indonesia untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan masyarakat tersebut; seperti keadaannya pada masa kini, dengan latar belakang masa lampau, yang memberikan proyeksi pada masa datang.

Di samping itu Sejarah Sosial juga sangat berguna bagi pengambilan kebijaksanaan pada berbagai bidang. Selanjutnya pe-

ngetahuan sejarah sosial akan membantu menumbuhkan sikap saling mengerti, baik dalam pergaulan untuk masyarakat di Provinsi ataupun dalam skala nasional, yang merupakan modal utama bagi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan hidup di masyarakat itu sendiri yang diperlukan untuk pembangunan.

Adapun tujuan penulisan Sejarah Sosial itu sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tertentu serta melengkapi bahan untuk penulisan sejarah daerah dan sejarah nasional yang mencakup sektor lokasi, demografi, pola pemukiman, permulaan hidup, kebahasaan, sistem kekerabatan, keagamaan maupun unsur pembangunan.

Dengan demikian proses sosialisasi sebagai kejadian sejarah akan memberikan kesadaran terbinanya jiwa kebangsaan terutama pada generasi muda mengenai kesinambungan sejarah bangsa dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, September 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TATA LINGKUNGAN	5
A. KEADAAN GEOGRAFIS	5
B. TATA FISIK	9
BAB III ASAL-USUL KOTA HOLLANDIA DAN PERKEMBANGANNYA ANTARA TAHUN 19400 – 1942	21
A. PENDUDUK ASLI SEBELUM KEDA- TANGAN ORANG-ORANG ASING	21
B. KEDATANGAN ORANG-ORANG ASING DAN BERDIRINYA KOTA HOLANDIA	33

BAB IV	HOLLANDIA ANTARA TAHUN 1942 – 1950	
	1950	44
A.	PENDUDUKAN JEPANG	44
B.	PENDARATAN TENTARA SEKUTU ..	51
C.	KEMBALINYA KEKUASAAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA	59
BAB V	HOLLANDIA SETELAH KONPERENSI MEJA BUNDAR (1950–1963)	69
A.	PERKEMBANGAN ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN	69
B.	PERTUMBUHAN PENDUDUK	85
C.	KOMPOSISI ETNIK	89
D.	MOBILITAS GEOGRAFIS	90
E.	DIFERENSI SOSIAL	104
F.	HUBUNGAN SOSIAL	105
G.	KEHIDUPAN EKONOMI	112
H.	KEADAAN KEBUDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL	125
I.	KEHIDUPAN POLITIK	132
J.	KOTA BARU, KOTA KEMERDEKAAN	135
BAB VI	IMPLIKASI	142
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	144
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	149

DAFTAR PETA

Nomor Peta		Halaman
1.	Keadaan Geografis Kota Hollandia dan Sekitarnya.....	8
2.	Foto Udara Tata Fisik Kota Hollandia (tanpa Sentani).....	13

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
1.	Pertumbuhan Penduduk di Hollandia	86
2.	Komposisi Etnik Penduduk Hollandia (1954–1955)	90
3.	Tempat-tempat Pemukiman dan Penduduk Hollandia Pada Tahun-tahun 1954–1955 . .	93
4.	Struktur Sosial Ekonomi Pendatang	96
5.	Perincian Pengiriman Uang dan Barang ke Kampung Halaman Berdasarkan Daerah Asal Pada Tahun 1960.	109
6.	Perincian Jumlah Pria yang Mengirimkan Uang Atau Barang ke Kampung Halaman- nya Pada Tahun 1960 Berdasarkan Tempat Pemukiman di Hollandia	110
7.	Keberhasilan Pria Irian Dewasa Dalam Usaha di Seluruh <i>Afdeling</i> Pada Tahun 1959	118
8.	Keadaan Badan-Badan Sosial Ekonomi di Kampung-Kampung Pesisir Pantai Utara Hollandia Pada Tahun 1959	124

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Halaman
I. Bagan Tipe Rumah Standar	149
II. Bahan-bahan Kebutuhan Rumah Tangga dan Toko-toko Terpenting	152
III. Badan-badan Usaha Swasta Belanda di Hollandia Pada Tahun 1955	154
IV. Negara-negara Pengekspor	155
V. Penggolongan Jenis Barang	158
VI. Negara-negara Penerima	159
VII. Daerah-daerah Asal Produksi di Nieuw-Guinea	160
VIII. Daftar Nama-nama <i>Hoofd van Plaatselijk-bestuur</i> (baca: Kepala Pemerintah Setempat) dari Hollandia atau Kota Baru sampai tahun 1964	161

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Irian Jaya adalah bagian yang tak terpisahkan dari Negara Republik Indonesia, juga dalam gerak langkah pelaksanaan Pembangunan Nasional, yang bertujuan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Bila dinyatakan secara lain, Pembangunan ini diusahakan secara simultan dalam berbagai segi kehidupan perorangan dan masyarakat yang bermulti dimensi.

Untuk memperoleh citra dari setiap anggota masyarakat dan daerahnya di Indonesia, sejarah sosial dapat memberikannya. Dalam hubungannya dengan ini, Proyek Dokumentasi dan Inventarisasi Sejarah Nasional Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983/1984 melalui Timnya di Irian Jaya mencoba mengungkapkan sejarah Kota Hollandia (baca: Jayapura) sebagai salah satu dari sejarah sosial daerah Irian Jaya, Kota ini dan daerah yang mengitarinya telah merupakan kegiatan berbagai pusat pengawasan sejak Proklamasi berdirinya pada tahun 1910 sampai sekarang dan tidak mustahil seterusnya di waktu-waktu mendatang.

B. RUANG LINGKUP

Sejarah sosial, selain dapat didefinisikan menurut berbagai dasar, dapat pula diartikan sebagai studi yang mengaji berbagai peristiwa sosial dalam kaitannya satu sama lain. Juga dalam konteks waktu dan lokasi sekitarnya. Secara fungsional sejarah sosial dapat menampilkan dinamika berbagai aspek kehidupan yang teliti sehingga hubungan sebab-musabab kesejarahan dapat tampak. Dalam hal ini penggunaan berbagai konsep ilmu-ilmu sosial terutama sosiologi, antropologi dan ekonomi merupakan syaratnya.

Keterbatasan waktu dan biaya hanya memungkinkan tim memusatkan perhatiannya pada hal-hal berikut sebagai bahan perbandingan dalam kegiatannya; 1) mengadakan perbandingan Kota Jayapura dengan berbagai kota di Irian Jaya terutama dalam hubungan kemasyarakatan, letak geografisnya dan ekonomi sebagai aspek-aspek dinamika pertumbuhannya; 2) tersedianya sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan. Dengan kata lain Kota Jayapura tidak dilihat sebagai kota yang terlepas dari lingkungannya, tetapi dalam hubungannya yang dinamis dengan perkembangan sosial budaya, ekonomi dan potensi alam sekitarnya. Hal terakhir ini memberi pembatasan waktu. Alasan mengapa periode 1910–1963 diambil sebagai bahan studi adalah: (a). Seperti telah disinggung di atas, proklamasi berdirinya kota Hollandia berlangsung pada 7 Maret 1910; (b) Pada tanggal 1 Mei 1963 berlangsung pula penyerahan Irian Barat dari *United Nations Temporary Authority* kepada Pemerintah Republik Indonesia yang pada waktu itu berupa Perwakilan Republik Indonesia. Peristiwa ini merupakan bagian dari Trikomando Rakyat yang dikumandangkan pada tanggal 19 Desember 1961 dan mengakibatkan repatriasi secara besar-besaran warga negara Belanda; (c) Berdasarkan kedua hal ini, 50 tahun (*jubileum*) merupakan satu jangka waktu yang lazim digunakan untuk melihat perkembangan suatu tingkat usaha, dari suatu proses.

C. METODE

Sebagai pengajian sejarah, studi Kota Hollandia dilakukan dengan metode-metode: (1) dokumentasi yang menelaah berbagai bahan arsip di perpustakaan di Jayapura dan di luar Jayapura terutama di Yogyakarta, dan di Jakarta, (2) wawancara yang dilakukan sebagai pelengkap terhadap kekurangan-kekurangan yang dengan sendirinya terdapat dalam metode dokumentasi, (3) metode observasi yang digunakan untuk melihat beberapa obyek yang masih mengandung arti historis seperti tugu-tugu, rumah-rumah, jalan-jalan, dan (4) pengalaman pribadi dua orang anggota tim, Saudara Herman Renwarin dan Saudara John Pattiara.

Data yang telah terhimpun dipisah-pisahkan dari hal-hal yang tidak berada dalam konteksnya, menyintesis hal-hal yang memiliki relevansi konseptual. Dengan ini diperoleh garis besar laporan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat dasar-dasar kegiatan tim sebagai latar belakang, cakupan masalah baik tentang kurun waktu maupun peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang terdapat di dalamnya sebagai ruang lingkup, dan metode yang digunakan yakni dokumentasi, wawancara, dan observasi;

Bab II mencakup tata lingkungan baik keadaan geografis maupun tata fisik sebagai gambaran dari kawasan yang mengitari dan menunjang perkembangan Kota Hollandia secara langsung;

Bab III menengahkan aspek manusia dalam perkembangan Kota Hollandia sebelum meletusnya Perang Dunia kedua yang meliputi suku-suku bangsa yang mendiami kawasan tersebut di atas dan intervensi orang-orang Indonesia yang berasal dari luar kawasan ini, serta orang-orang asing baik dari Barat maupun dari Asia khususnya orang-orang Cina;

Bab IV Hollandia antara tahun 1942 sampai 1950 merupakan kurun waktu di mana terdapat pendudukan balatentera Jepang dan kehadiran tentera Sekutu dalam hal ini tentera Amerika Serikat di bawah pimpinan Jenderal Douglas MacArthur yang mengubah Hollandia dari pos Pemerintah Kolonial Belanda menjadi kota militer, suatu *advanced base*, dalam usahanya mengalahkan Jepang. Selanjutnya dengan kembalinya Pemerintah Kolonial Belanda dalam bentuk *Netherlands Indies Civil Administration (Nica)*, yang mengikuti penyerangan tentera Amerika ke Hollandia mengambil alih base ini pada tahun 1946 untuk selanjutnya berusaha mempertahankan kepentingannya di Nieuw Guinea;

Bab V memuat Hollandia setelah Konperensi Meja Bundar sampai berakhirnya kolonialismenya di Hollandia. Dalam kurun waktu ini diuraikan keadaan sosial-ekonomis, sosial-budaya, dan kehidupan politik;

Bab VI merupakan implikasi yang terdiri atas pokok-pokok dari uraian pada bab-bab sebelumnya bahwa pergantian nama Kota Hollandia menjadi Kota Baru berarti adanya mobilitas sosial dan geografis berdasarkan skala nasional Indonesia yang berlangsung secara simultan dalam berbagai bidang kehidupan warga kota ini.

BAB II TATA LINGKUNGAN

Penginderaan tentang tata lingkungan Kota Hollandia dan daerah sekitarnya mencakup dua hal yakni keadaan geografis dan tata fisik.

A. KEADAAN GEOGRAFIS

Baik letak, pembagian secara administratif, batas-batas alamnya maupun kedudukan Kota Hollandia dalam rangka kawasan Pasifik Barat, memberi kemungkinan baginya untuk berkembang.

1. Letak astronomis, administrasi pemerintahan, dan batas-batas alam

Sebagai satu kota, Hollandia (*Hollandia-haven, Hollandia-binnen*), dan Sentani¹, terletak antara 140°42' sampai 140°29' Bujur Timur dan antara 02°32' sampai 02°36' Lintang Selatan². Batas-batas administratifnya secara konkrit belum ditentukan sampai tahun 1960 bahkan sampai tahun 1975. Namun demikian dasar-dasarnya telah ditetapkan pada tahun 1904 yakni dengan ditempatkannya seorang petugas Pemerintah Kolonial Belanda di Teluk Humboldt (baca: Teluk Yos Sudarso). Petugas ini berkuasa di daerah yang paling timur dari *Afdeeling Noord Nieuw Guinea* (baca: Kabupaten Nieuw Guinea Utara), dengan

posnya di perkampungan yang kemudian dikenal dengan nama Hollandia³. Sampai berapa jauh perkembangan kawasan perkampungan ini sampai awal abad XX, tidak disebut dalam sumber-sumber yang sempat ditemukan. Baru pada tahun 1950, yakni setelah diselenggarakan Konferensi Meja Bundar oleh Pemerintah Kolonial Belanda dikeluarkan dasar-dasar penyelenggaraan pemerintahan bagi seluruh *Afdeeling Noord Nieuw Guinea* termasuk kawasan ini. Dalam laporannya ke Perserikatan Bangsa-Bangsa berdasarkan pasal 73 Piagam Perserikatan ini, dasar penyelenggaraan Hollandia ditetapkan sebagai *onderafdeeling* (baca: kecamatan) dari *Afdeeling Noord Nieuw Guinea* itu, dan terdiri atas distrik-distrik Tobati, Sentani, Nomboran, Guay, Wembi, Yaffi, dan Yamas⁴.

Lokasi ketiga bagian kota tersebut di atas, sampai saat ini terpisah satu dari yang lainnya dan merupakan daerah kantong. Pemisahan ini disebabkan oleh pegunungan dan perbukitan yang mengelilinginya dan yang sampai dewasa ini (1984) masih merupakan hutan belantara, sungguhpun telah semakin berkurang sebagai akibat dari terus berkembangnya Kota Jayapura. Ketiga bagian kota itu hanya dibagi oleh jalan darat. Di daerah belakangnya terdapat pula tiga daerah yang luas dan dapat dikatakan subur yang terbentang dari Sungai Tami di bagian timur Hollandia, meluas ke pantai utara ke Holtekang dan sampai ke daerah Grime-Sekoli. Ketiga-tiganya bila dikembangkan, akan memberikan hasil yang berbeda-beda bagi perkembangan Kota Hollandia. Sungguhpun demikian keadaan geomorphologis ketiga daerah ini merupakan kantong-kantong pula yang pengembangannya membutuhkan investasi yang besar⁵.

Selain itu distrik-distrik Nimboran dan Demta ternyata merupakan daerah-daerah yang banyak turut menentukan corak kehidupan sosial ekonomi perkotaan, karena kepadatan penduduk yang dimilikinya. Peta 1 memberikan gambaran tentang keadaan geografis Hollandia.

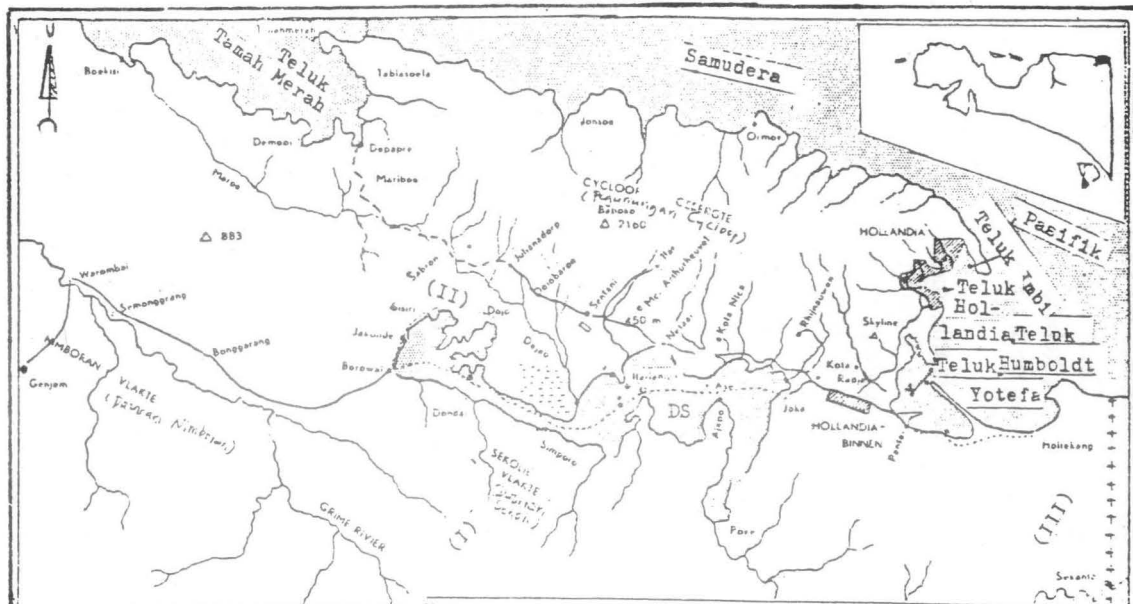
2. Kedudukan Hollandia di kawasan Pasifik Barat

Berkembangnya kota Hollandia lebih banyak, tergantung pada hubungannya dengan daerah sekawasan karena posisinya sebagai bagian dalam kerangka keberadaan Nieuw Guinea secara internasional yang oleh Pemerintah Kolonial Belanda dianggap strategis.

Pemerintah Kolonial Belanda, dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tokohnya, menganggap bahwa secara geografis terasa pertentangan-pertentangan dari Timur Tengah lewat jalur pelayaran melalui Singapura dan berkelanjutan sampai ke Pearl Harbour di Pasifik. Pearl Harbour sesungguhnya merupakan yang penting salah satu penyebarluasan pengaruh Amerika Serikat yang berarti di daerah Pasifik. Selanjutnya hubungan penerbangan dapat diciptakan juga dari Singapura melalui Nieuw Guinea bagian utara atau Pulau Timor, ke Port Darwin di Australia turut mengembangkan jaringan penerbangan internasional yang menguntungkan Nieuw Guinea. Rute-rute ini bila dapat terwujud, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Nieuw Guinea. Adanya pertemuan antara pengaruh-pengaruh Eropa (termasuk Amerika Serikat) dan Asia tidak mustahil akan memunculkan konflik-konflik di Pasifik sebagai bahaya yang terus menghantu sehingga dapat menghalangi hubungan-hubungan ekonomi di Pasifik⁶.

Hal-hal ini mengharuskan Pemerintah Kolonial Belanda mengambil sikap yang netral, karena dengan demikian ia akan menjamin kehadirannya di kawasan Pasifik. Perkembangan di sini sampai tahun 1938 menurut Dunlop, seorang ahli Belanda lain, menunjukkan pertemuan antara kekuatan-kekuatan yang akan mengakibatkan konflik terbuka, ternyata meletusnya Perang Dunia Kedua⁷. Kenyataan ini membenarkan sikap Gubernur Jenderal van Heutz bahwa kehadiran Belanda di Hindia Belanda, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Nieuw Guinea janganlah merupakan pendudukan simbolis (*symbolische bezetting*) dengan sekedar menancapkan lambang kekuasaan atau

Peta 1 Keadaan Geografis Kota Hollandia dan Daerah Sekitarnya Antara Tahun 1954 – 1956



Sumber : Vademecum, 1955 : 151

Keterangan:

- | | | | |
|-------|---|-------|-------------------------------|
| +++++ | = Tapal Batas Republik Indonesia-Papua Nugini | △ | = Puncak Gunung |
| ★ | = Kota Hollandia | □ | = Landasan Kpal terbang |
| — | = Kota Onderafdeling Terpenting | (DS) | = Danau Sentani |
| — | = Jalan Kembaraan | (I) | = Dataran Tami-Skou-Holtekang |
| - - - | = Jalan Setapak | (III) | = Dataran Grime-Sekoli |
| | = Rute Motor Tempel | | |
| ~~~~~ | = Sungai | | |
| (II) | = Dataran Sentani-Dosai-Maribu-Depapre | | |

sekedar menempatkan seorang petugas di suatu daerah sebagai pernyataan kehadirannya tetapi hendaknya menegaskan kewibawaan tugasnya (*daadwerkelijk gezag*). Ia menegaskan bahwa tugas para pegawai pamongpraja di mana pun mereka berada, perlu diberikan jaminan kemiliteran⁸.

Lebih lanjut Dunlop menyatakan bahwa jaminan itu ditujukan terutama bagi kepentingan Belanda dalam daerah Hindia Belanda untuk mewujudkan kekuasaannya di seluruh daerah ini. Ditinjau dari kedudukannya dalam perang Pasifik, seperti telah dikemukakan di muka, Nieuw Guinea dianggap sebagai ambang (*drempel*) antara Samudera Pasifik dan Samudera Indonesia. Oleh karena itu, di atas segala-galanya, termasuk kepentingannya dalam bidang ekonomi, kedudukan Nieuw Guinea penting bagi Belanda. Dalam hal ini Pemerintah Kolonial Belanda dapat berfungsi sebagai penjaga pada ambang itu (*de wachter aan de drempel*)⁹.

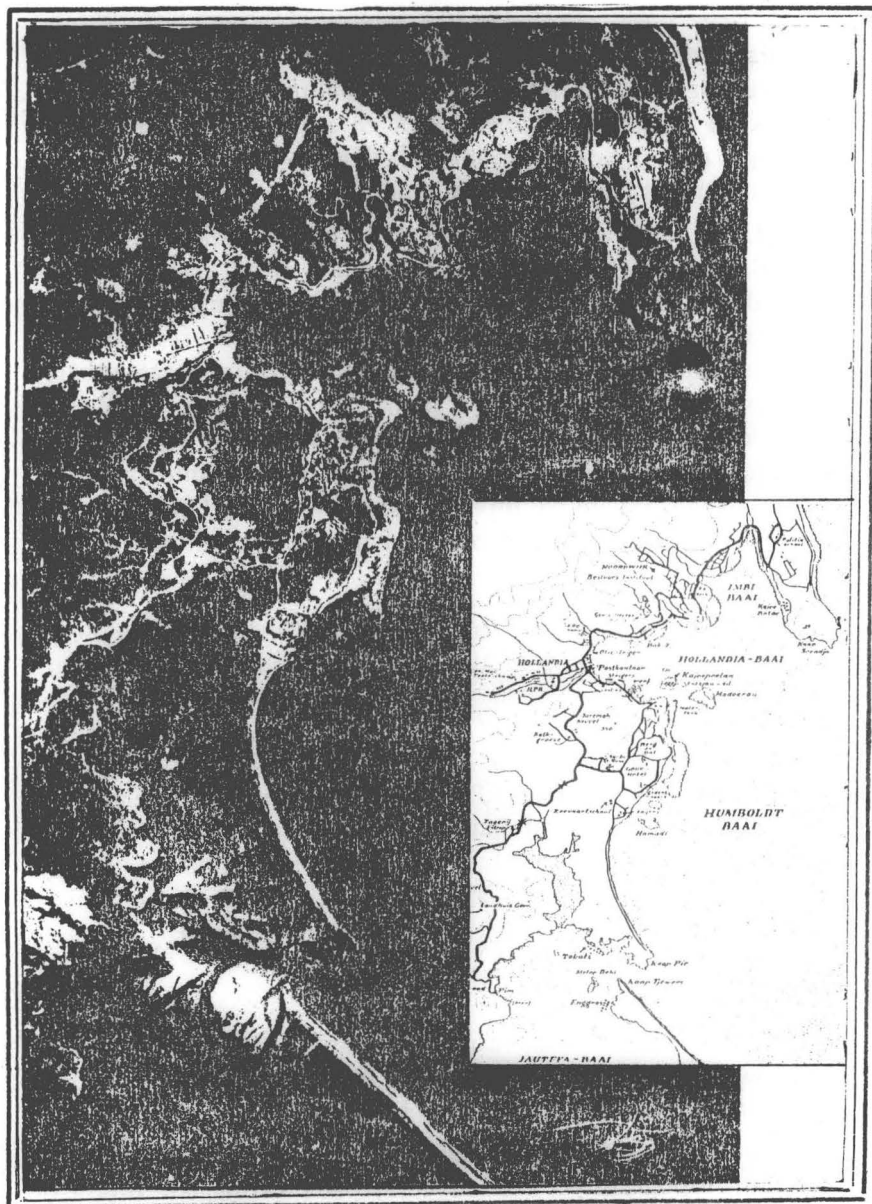
Akhirnya pendapat van Heutz dan kekhawatiran Booy serta ungkapan Dunlop di atas ternyata terbukti dengan keberhasilan balatentera Jepang dalam mewujudkan gagasan Angkatan Lautnya, *nanshin-rod* yakni gerak menuju daerah di sebelah selatan¹⁰, dan *Jungle Road to Tokyo* dari tentera Sekutu di bawah komando Jenderal Douglas McArthur¹¹, seperti yang akan dijelaskan pada bab-bab berikut. Keberhasilan balatentera Jepang dan kehadiran tentera Sekutu di Hollandia menyebabkan munculnya kota ini sebagai pusat kegiatan dan pusat penyelenggaraan administrasi Pemerintah Kolonial Belanda.

B. TATA FISIK

Dalam menguraikan aspek tata fisik akan diketengahkan keadaan topografi, keadaan tanah, hidrologi, klimatologi, dan vegetasi. Untuk sekedar gambaran lihat Peta 2.

1. Secara fisik Kota Hollandia dibangun pada lokasi yang keadaan topografinya berteras-teras pada ketinggian antara 0 sampai 750 meter dari permukaan laut, di kaki Pegunungan

Peta 2 Foto Udara Tata Fisik Kota Hollandia (tanpa Sentani). Sekitar tahun 1954 dan 1955.



Cycloop, di tepi Teluk Humboldt yang terdiri atas tiga teluk kecil yaitu Teluk Imbi, Teluk Jayapura dan Teluk Yotefa. Tata fisik yang berteras-teras itu menentukan pola penggunaan tanah yang jelas nampak pada aplikasinya pada penataan kotanya. Terutama dari Teluk Imbi dan Teluk Jayapura tampak bangunan-bangunan yang dibangun di lereng pegunungan tadi yang pada malam hari memberikan pandangan yang mempesona karena beraneka warna lampu yang memberi kesan seolah-olah ditebarkan mengelilingi kedua teluk ini. Itu sebabnya mengapa sementara orang menjuluki kota ini sebagai "Hongkong Indonesia". Namun di lain pihak keadaan konfigurasi lapangan-lapangan maupun relief yang sedemikian ini menyebabkan mudah terjadinya erosi sehingga membatasi penggunaannya.

Daerah *Hollandia-binnen* merupakan satu lembah yang sempit berukuran kurang lebih lima kali dua kilometer, diapit oleh tanah perbukitan. Lain halnya dengan daerah Kota Sentani yang terletak di tanah datar berbukit-bukit kecil di tepi Danau Sentani. Dengan ini nyata bahwa ketiga bagian kota ini merupakan satu rangkaian yang membentuk Kota Hollandia dengan jarak yang cukup jauh; dari *Hollandia-haven* ke *Hollandia-binnen* kira-kira sepuluh kilometer dan dari *Hollandia-binnen* ke Sentani adalah 30 kilometer.

Keadaan Kota Hollandia dan sekitarnya seperti diuraikan di atas merupakan suatu perkembangan yang dapat diketahui dari sejarah geologi daerah itu yang berlangsung sejak beberapa juta tahun yang lalu. Menurut para ahli geologi pada kala kuartar terjadi perubahan fisik kulit bumi di daerah itu sebagai akibat dari gerakan-gerakan urogenetik dan tektogenetik. Kulit bumi di bagian barat laut (daerah Depapre dan sekitarnya sekarang) dan bagian tenggara (Tanjung Luar dan bagian bukit-bukit sebelah selatan Danau Sentani sekarang), mengalami pengangkatan sedangkan bagian tengah yang merupakan selat yang diduga memisahkan Pegunungan Cycloop sekarang sebagai pulau dari dataran Pulau Irian, mengalami pengangkatan juta sungguh-

pun tidak seberapa pada kedua bagiannya yang merupakan bagian pintu selat ini. Dengan demikian terjadilah Danau Sentani sekarang. Panjang selat ini diperkirakan 70 sampai 100 kilometer yang kiranya dapat ditemui garis pantainya sepanjang jalan utama yang membujur dari Hollandia-*haven* ke Depapre yakni jalan yang dibuat sejak masa sebelum Perang Dunia Pertama dan ditingkatkan pada kehadiran Tentara Sekutu mengalami sedikit perbaikan pada masa kembalinya Pemerintah Kolonial Belanda setelah penyelenggaraan Konperensi Meja Bundar dan kini terus ditingkatkan.

Pendapat para ahli di atas didukung oleh adanya ikan hiu gergaji di Danau Sentani yang letaknya sekarang kira-kira 75 meter di atas permukaan laut. Seperti telah dimaklumi, jenis ikan ini hanya terdapat di laut. Kehadirannya di sini, demikian dugaan para ahli tadi, disebabkan "terjebak" secara perlahan-lahan pada masa terjadinya proses geologi tadi. Dalam perjalanan waktu terjadilah perubahan air asin menjadi air tawar yang juga membuat jenis ikan ini terus menyesuaikan dirinya, secara berangsur-angsur. Bukti pendukung lainnya adalah ditemukannya *rif* (batu karang) muda pada ketinggian kurang lebih 400 meter di atas permukaan laut di bagian barat Pegunungan Cycloop di sekitar Depapre.^{1 2}

2. Keadaan tanah

Tanah di daerah sekitar Kota Hollandia pernah diteliti oleh para ahli. Mereka berkesimpulan bahwa tanah di daerah-daerah ini dapat digolongkan ke dalam lima jenis sebagai berikut.^{1 3} :

a. *Organosol*. Jenis tanah ini terbentuk dari bahan organik atau campuran bahan mineral, selalu jenuh air, kaya kuarsa dan batu kapur. Sifat fisiknya miskin atau hanya sedikit mengandung unsur hara dan bereaksi masam sampai agak masam.

b. *Alluvial*. Jenis tanah ini terdiri atas bahan endapan tanah liat, pasir dan kapur atau campurannya. Sifat fisiknya bervariasi tergantung dari bahan induk dan pengendapannya. Reaksi tanah

juga bervariasi dan permukaan air tanah cukup tinggi, terutama di daerah cekung dan datar.

c. *Latosol*, terdiri atas batuan beku (*tuf*, vulkan dan plutonik), basa dan ultra basa (*peridotit*). Tanah berwarna coklat kemerahan sampai merah sekali dengan struktur remah dan gembur. Sifat fisiknya baik tetapi miskin akan unsur hara dan bereaksi masam.

d. *Resina*, terdiri atas batu kapur kristal atau batu karang. Lapisan atas berhumus (*mull*), berwarna hitam sampai kelabu. Reaksi agak sama di lapisan atas, netral sampai agak alkalis di lapisan bawah. Sifatnya baik, terutama karena banyaknya *solum*, kadar hara dan kejenuhan basa umumnya tinggi, dan jenis tanah ini peka terhadap erosi.

e. *Podsolik*, terdiri atas sedikit bahan organik di lapisan atas, berbatu pasir, berbatu *list*, batuan beku *metamorf*, kaya kuarsa. Struktur tanahnya remah sampai gumpal sedang bagian bawahnya kadang-kadang berstruktur sampai gumpal karena banyak mengandung karatan-karatan dan berselaput *list*. Tanah yang demikian ini berwarna merah kuning, sifat fisik kurang baik karena miskin unsur hara berreaksi sangat masam dan kejenuhan basanya sangat rendah dan peka erosi.

Dari jenis-jenis tanah di atas, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat kesuburan tanah ini rendah. Hal ini diperkuat lagi dengan keadaan perbukitan dari Pegunungan Cycloop yang umumnya hanya ditumbuhi alang-alang (*imperata cylindrica*), sedikit hutan laten di puncak-puncak bukit. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian tanah yang dilakukan oleh F.A. Wentholt (1932, 1939), W.J. van Soelen (1946), dan H. Schroo (1961) yang menyatakan bahwa hanya kurang lebih seperempat dari seluruh jumlah tanah yang dapat digunakan untuk pertanian, sedangkan yang lainnya terdiri atas lereng-lereng gunung yang terjal, rawa-rawa, dan tanah yang memang pada dasarnya kurang subur^{1 4}. Daerah-daerah di mana terdapat tanah-tanah subur adalah terutama di cekungan-cekungan yang

umumnya terdapt di aliran-aliran sungai tertentu, karena bahan pembentuk tanahnya sudah mengalami pelapukan lebih dari datu siklus geologi.

Tanah-tanah subur itu terdapat di daerah belakang Kota Hollandia:

1. Dataran Tami-Skou-Holtekang yang membentang di antara Hollandia-Danau Sentani dengan tapal batas negara kita dengan Papua Nugini, seluas 7.200 ha.
2. Dataran Sentani-Dosai-Maribu-Depapre yang merupakan lembah sempit dengan luas keseluruhan sekitar kurang lebih 3.000 ha, yang umumnya baik untuk pertanian.
3. Dataran Grime-Sekoli sepanjang aliran sungai Grime membentang dari utara Genyem ke Desa Kwansu, Desa Merem, sampai ke Boroway di sebelah Selatan Danau Sentani dengan luas keseluruhan yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian sekitar 5.700 ha.

Dataran-dataran terbatas berupa kantong-kantong yang terpisah-pisah antara Sentani dan Hollandia yang diperkirakan meliputi luas tanah tidak kurang dari 1.500 ha.

Beberapa bagian dari tanah-tanah yang subur itu pernah diusahakan sebagai lahan pertanian oleh para kolonis Belanda pada tahun 1929, 1930, 1931 dan 1947—1948 seperti di Sentani (Weverdorp), Dosai (Julianadorp), dan Doyo (Abelsdorp). Juga telah diusahakan beberapa perkebunan tanaman jangka panjang seperti perkebunan randu (kapuk), dan perkebunan kopi beberapa tahun sebelum dan sesudah Perang Dunia Kedua seperti di Kotaraja, Abepantai, Holtekang, Maribu, Sarmi dan Nimboran, baik oleh para pengusaha swasta seperti Brinkman, Entrop, Stuber, Kase, Ebeli, maupun oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Di samping keadaan permukaan tanah itu, tanah di daerah-daerah ini memiliki kandungan cebakan-cebakan mineral terutama di sekitar Pegunungan Cycloop. Menurut hasil-hasil pe-

nelitian yang dilakukan, kandungan itu terdiri dari: bahan tambang nikel, *chroom*, asbes, *marmer*, perunggu, besi, dan emas..

3. Hidrologi

Keadaan relief yang sangat ekstrim pada kebanyakan bagian kota Hollandia menyebabkan pengikisan permukaan tanah karena mudah terjadinya erosi. Kebalikannya bagian dataran rendah rata-rata *drainage*-nya (pembuangan air) jelek bahkan di sana-sini terdapat rawa-rawa yang cukup luas seperti di Hamadi, *Army Post Office* (A P O), di Kotaraja, Holtekang-Skou, juga di sekitar Danau Sentani.

Sebenarnya terdapat banyak sumber air yang dapat dimanfaatkan yang berasal dari aliran sungai-sungai kecil yang berhulu di hutan-hutan di Pegunungan Cycloop. Namun demikian belum digunakan, sehingga nampaknya masih terdapat kekurangan air minum bagi penduduk kota ini. Satu keadaan yang mungkin sangat berpengaruh adalah adanya sungai yang tidak mengalirkan air pada musim kemarau, tetapi dapat meluapkan air bahkan banjir pada musim hujan. Di samping ini adapula aliran air yang masuk kembali ke perut bumi sebagai akibat dari struktur tanah yang tidak dapat menahan air di permukaan tanah.

4. Klimatologi

Iklim di Hollandia dan sekitarnya, sebagaimana juga berlaku di seluruh Irian Jaya, merupakan iklim musim tropik yang dipengaruhi oleh angin pasat barat laut dan angin pasat tenggara. Temperatur rata-rata adalah sekitar 26° Celcius, dari temperatur maksimum rata-rata pada tengah hari antara 30° dan 32° Celsius dan minimum rata-rata pada malam hari antara 21° dan 32° Celsius. Perbedaan dalam ketinggian menyebabkan temperatur bervariasi pada bagian-bagian wilayah kota.

Curah hujan cukup banyak pada bulan antara Desember dan Maret, karena pengaruh angin pasat barat laut, sedangkan pada bulan Mei dan Oktober tidak terdapat banyak hujan sebagai akibat dari pengaruh angin pasat tenggara yang sedikit

mengandung uap air. Dengan demikian curah hujan rata-rata sekitar 1.500 sampai 2.500 milimeter setahun di Kota Hollandia, sedangkan di Sentani Kota sedikit rendah dari ini, karena terhalangnya angin laut yang membawa hujan oleh Pegunungan Cycloop. Selanjutnya kelembaban udara antara 90 sampai 70 persen atau rata-rata 80 persen. Akhirnya kecepatan rata-rata angin, rendah, yakni di bawah 15 kilometer per jam di Hollandia, sedangkan di Sentani sedikit lebih cepat namun tidak menimbulkan angin ribut yang mengkhawatirkan.

5. Vegetasi

Pembagian vegetasi ke dalam kenampakan-kenampakan (suksesi) di Hollandia dan sekitarnya adalah sebagai berikut^{1 5} :

Vegetasi daerah pantai kebanyakan berupa *savannah* yang banyak ditumbuhi alang-alang, sedikit hutan sekunder. Tanaman budidaya berupa kelapa (*cocos nucifera*) tumbuh sepanjang pantai dan lembah, keladi (*colocasia esculenta*), ubi jalar (*ipomoea batatas*), ubi kayu (*manihot utilissima*), tebu (*saccharum spp*), pisang (*musa spp*) dan beberapa macam palawija yang tumbuh di ladang penduduk, juga sagu (*sagu/rumpil spp*) yang tumbuh di rawa-rawa.

6. Hutan tropik dataran rendah (*lowland rain forest*). Pada umumnya daerah hutan tropik dataran rendah ini berta-
nah subur karena bagian bawahnya tertutup belukar yang mempercepat proses pembusukan bahan-bahan organik. Walaupun *areal*-nya tidak terlalu luas, namun cukup potensial untuk kepentingan ekonomis, karena di dalamnya terdapat berbagai jenis pohon seperti sukun (*artocarpus com, sp*) jambu hutan (*eugenia sp*), dan matoa (*pometia sp*).

Hutan tropis dataran tinggi banyak ditumbuhi jenis-jenis pohon damat (*agathis alba*), atsiri (*eucalyptus spp*), dan tamagama (*araucaria*). Jenis-jenis pohon lainnya yang banyak tumbuh di hutan-hutan sekitar Hollandia adalah merbay dan bayam api (*intsia spp*), cemara (*casuarima sp*), melur (*podocarpus spp*),

dunung (*heiteria spp*), sedangkan di tepi-tepi pantai tertentu terdapat hutan-hutan bakau (*rhizophora spp*). Banyak ditemukan pula rotan (*calamus spp*), pandan (*pandanus tectonius*), nipa (*nipa fructicanus*) dan banyak anggrek hutan dari berbagai jenis.

Ketiga hutan dalam kenampakan vegetasi tersebut, berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada, ternyata mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena tersebar pada *areal* yang cukup luas yakni sekitar 1.260.000 ha. yang terdiri dari sekitar 80 persen yang bernilai ekonomis tinggi dan 20 persen yang dapat dikatakan tidak bernilai ekonomis tinggi karena terdiri dari *savannah*, padang alang-alang, dan jenis-jenis kayu yang bertumbuh di daerah-daerah rawa.

Ditambahkan bahwa patut disayangkan bahwa usaha pengolahan hutan dapat mengganggu kesuburan tanah yang tidak tebal. Humus tanah di daerah ini hanya merupakan lapisan tipis, sehingga sekali saja keseimbangan alam terganggu dengan penggunaan tanah tanpa rotasi, humus yang tipis ini akan terkikis dari permukaan tanah padahal regerasinya memerlukan waktu yang sangat lama. Dengan demikian sumber pendapatan bagi Hollandia dari pengggajian kayu langsung dari hutan-hutan yang mengitarinya akan membahayakan dirinya.

Ditambahkan pula bahwa jenis fauna yang terdapat pada jenis vegetasi ini hanya terbatas pada berbagai jenis satwa binatang melata dan babi hutan. Dunia fauna ini, sebagaimana di Irian Jaya padaumumnya, lebih banyak bercirikan jenis-jenis burung terutama yang tidak terdapat di daerah lain di luar Nieuw Guinea seperti burung cenderawasih (kecuali di beberapa daerah di Maluku), merpati mahkota (kipas), kakatua hitam. Jenis hewan yang lebih besar seperti singa, kera, gajah tidak ditemukan di sini.

Tata fisik Kota Hollandia dan daerah yang mengitarinya berpengaruh terhadap perilaku penduduk terutama dalam menentukan munculnya pemukiman-pemukiman yang memben-

tuk kota ini dari tahun ke tahun, baik pada lereng-lereng gunung, daerah-daerah perbukitan bahkan di atas air, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab-bab berikut.

Bila ditelaah lebih lanjut tentang perkembangan Kota Hollandia sampai tahun 1960 belum banyak didukung oleh kondisi tata lingkungan terurai di atas. Namun demikian tidaklah mustahil bahwa Hollandia yang setelah tahun 1963 berubah menjadi kota kemerdekaan bagi Republik Indonesia yang akan berkembang menjadi salah satu "ambang" bagi kemerdekaan kita demi kejayaan dan kesatuan negara Indonesia kita.

DAFTAR CATATAN BAB II

¹ Sejak dulu, entah kapan, penduduk kota Hollandia memberi nama yang menurut mereka sesuai dengan keadaan ketiga bagian kota ini: Hollandia bagian Pelabuhan diberi nama *Hollandia-haven* sekarang Jayapura (bagian Pelabuhan); *Hollandia-binnen*, sekarang Abepura, sedangkan Sentani tetap Sentani sampai sekarang. Tentang Perubahan nama kota Hollandia sampai ke namanya yang sekarang yaitu Jayapura lihat dalam Galis, K.W., dan H.J. Doornik (1960) dan Renwarin Herman (1980).

² Staf Perencana K3 Kota Jayapura, *Rencana Induk Kota Jayapura – Abepura – Sentani dan Wilayah Pengembangannya*, Staf Perencana K3 Kota Jayapura, Jilid I, halm. 13-14.

³ Galis, K.W., *Papoea's van Humboldtbaai, Bijdrage tot een ethnografie*, J. van Voorhoeve, Bandoeng, halm. 12-16. Lihat juga Galis, K.W., dan H.J. van Doornik, *Een Gouden Jubileum, 50 Jaar Hollandia van 7 Maart 1910 tot 7 Maart 1960*, Hollandia, Landsdrukkerij en Uitgeverij, Hollandia.

⁴ Nieuw Guinea Studiekring, "Rapport Inzake Nieuw Guinea Over het Jaar 1950 Uitgebracht aan de Verenigde Naties Ingevolge Artikel 73^{ste} van Het Handvest (Met Opmerking van de Redactie)", *Tijdschrift Nieuw Guinea*, Twaalfde Jaargang, Aflevering 1-6, N.V., Haagse Drukkerij, Den Haag, no. 1 1951/Maart 1952, halm. 121-170; 171-200; 201-412.

⁵ Staf Perencana K3 Kota Jayapura, *Op. cit.*, halm. 16-17. Lihat juga Zieck, J.F.M., "Over een Streekplan van Hollandia", *Tijdschrift Nieuw Guinea*, Nieuw Guinea Studie Kring, Jaargang 12, Aflevering 1-6, N.V. Haagse Drukkerij en Uitgeverij, Den Haag, Mei 1950/Maart 1951 dan Mei 1951/Maart 1952.

⁶ Booy, H, Th., de, "De Strategische Positie van Nieuw Guinea", Klein, W.C., (Hoofdred.), *Nieuw Guinea*, Deel III, Het Molukken Instituut, Drukkerij en Uitgeverij J.H. de Bussy, Amsterdam, 1938 A, halm. 1205-1208.

⁷ Dunlop, G.D., "Internationale Positie van Nieuw Guinea", W.C. Klein, Hoofdred., *Ibid.*, halm. 125-140

⁸ *Ibid.*, halm. 126-128

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Harsja W. Bachtiar, "Sejarah Irian Barat" dalam Koenjtjraningrat dan Harsja W. Bachtiar, (red., *Penduduk Irian Barat*, Proyek Penerbitan Universitas, 1963, halm. 55-94

¹¹ Eichelberger, Robert L., dan Milton McKaye, (Penterjemah: J.A. van Donk), "Nachtmerrie in Nieuw Guinea", *Jungle Road to Tokyo*, Dienst Leger Contacten, *Dikeluarkan oleh Pastoran Biak*, (Stensilan), 1971, halm. 19-27.

¹² Tijdschriften Nieuw Guinea, XV, Aflevering 2, Het Nieuw Guinea Committee, Juli 1954, halm. 29. Lihat juga Staf Perencana K3 Kota Jayapura, *op. cit.*, halm. 15. Lihat selanjutnya dalam Siagian, A.W., *Jayapura, Dulu, Sekarang, dan Esok*, Pemerintah Daerah Tingkat II, Jayapura, halm. 13-14.

¹³ Staf Perencana K3 Kota Jayapura, *Op. Cit.*, halm. 17-18

¹⁴ *Ibid.*, halm. 19-21

¹⁵ *Ibid.*, halm. 21-38.

BAB III ASAL—USUL KOTA HOLLANDIA DAN PERKEMBANGANNYA ANTARA TAHUN 1900—1942

A. PENDUDUK ASLI SEBELUM KEDATANGAN ORANG- ORANG ASING

Jumlah desa yang terpenting ada 153 buah. Di daerah pantai terdapat antara lain desa-desa *Sko Sai*, *Sko Mabo*, dan *Sko Yambo* yang rumah-rumahnya dibangun di darat. Kearah utara terdapat desa-desa *Nafri*, *Tobati*, *Enggros* (sering disebut juga *Injeros*), *Kayu Pulau* dan *Kayu Batu* yang rumah-rumahnya dibangun, sebagaimana yang masih dapat disaksikan sekarang, di atas air. Selanjutnya desa-desa *Ormu*, *Dermena* dan *Yavase* terdapat di daratan Teluk Tanah Merah.

1. Orang-orang Sentani

Penduduk desa, demikian J.G. Kramps yang menulis dalam *memorienya* (1936), menganggap diri mereka berasal dari arwah-arwah¹. Salah satu tradisi lisan yang melukiskannya masih ditemukan di daerah Ifar Besar. Bumi, demikian awal tradisi ini, mengandung kekuatan-kekuatan tertentu. Dulu kala *mehuwe* menampilkan dirinya dari di bumi di Pulau Ayoum, sebagai roh, *warowo*. Dengan meniup kulit kerang yang dilubangi dan memalu tipa (genderang) datanglah roh wanita, Tariaka, yang mendiami Desa Tobati dan Teluk Humboldt (baca Teluk Yos Sudarso). Mereka lalu menikah dan menurunkan penduduk asli Sentani. Setelah itu mereka melenyap ke dalam bola bumi.

Dari sini beralihlah berasal kebapaan (yang turun pada kekuasaan) anak laki-laki tertua (sebagai *ondoroforo* atau kepala) dan yang selanjutnya diwariskan lagi kepada anak lakinya. Bila keadaan tidak memungkinkan, kekuasaan itu dipercayakan kepada saudara lelaki tertua *kranyeboi* adalah *ondoroforo* pertama yang mempunyai adik, *pektrum*. Nampaknya di antara keturunan kedua kakak beradik ini terdapat semacam pembagian pekerjaan, keturunan *kranyeboi* mengusahakan sagu, sedangkan keturunan *pektrum* mengusahakan ikan. Hubungan di antara mereka terganggu ketika *kranyeboi* mengangap adiknya tidak dapat memenuhi jatah yang diinginkannya. Akibatnya ialah bahwa *pektrum* memisahkan diri dari kakaknya dan mencoba mempraktekkan ke-*ondoroforo*-an di antara keturunannya, sungguhpun hubungan dengan kakaknya masih juga terasa.

Keluarga *ondoroforo* yang banyak itu berdiam dalam satu rumah keluarga yang dibangun oleh seorang *kaisero* atau petunjuk *ondoroforo*. Pewarisan ke-*kaisero*-an mengikuti prinsip yang berlaku pada *ondoroforo* di atas. Dengan demikian terciptalah pembagian tugas, segala urusan yang menyangkut kepentingan keluarga besar ditangani oleh *ondoroforo* — kadang-kadang berunding dengan *kaisero*. Yang disebut terakhir ini menangani urusan ke dalam keluarga besar terutama dalam hal pengadaan bangunan-bangunan baru.

Kedudukan ke-*ondoroforo*-andi atas, tetap dipertahankan dan diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sebaliknya peranan *kaisero* dirasakan berkurang sejalan dengan menghilangnya rumah keluarga besar dan munculnya rumah keluarga batih sebagai akibat dari pengaruh *Zending*. Tradisi lisan tentang *warow* tadi diaktualisasikan pada saat orang berusaha membentuk badan pengurus untuk sebagian dari daerah *Onderafdeling Sentani*. Ada dugaan keras dari pihak Pemerintah Kolonial Belanda bahwa manfaat *ondoroforo* dan *kaisero* juga dikenal dalam nama lain di daerah Teluk Humboldt.

Ikatan kekerabatan antar desa-desa nampaknya kurang erat, karena setiap *ondoforo* hanya berpengaruh terhadap masing-masing desanya. Dalam hal ini bahasa kadang-kadang turut menentukan. Sekitar daerah Sentani terdapat satu bahasa pokok yang menjelma dalam berbagai bentuk dialek.

Adapula tradisi-tradisi lisan lainnya yang menunjukkan hubungan kekerabatan antara penduduk Desa Abar yang terletak di Pulau Aitemare Danau Sentani) dan para leluhur yang mendiami desa-desa sekitar Tanjung Yuar di Teluk Humboldt. Tradisi ini menjelaskan tentang pohon *yowake* yang bertumbuh dan mencapai langit. Orang dapat, menurut tradisi ini, mencapai surga dengan memanjat pohon ini. Selanjutnya dari surga, dengan perantaraan rotan, orang dapat mendapai Desa Abar tadi. Desa ini merupakan desa besar yang memiliki delapan *ondoforo* dan mengenal pembuatan periuk dari tanah. Sewaktu jumlah penduduk desa ini besar mereka sering melancarkan perang dengan desa-desa sekitarnya yang berakhir pada kepuhannya pada tahun 1936.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa setiap desa memiliki satu atau lebih kepala adat, yaitu *ondoforo* dan *kaisero*. Jumlah mereka ditentukan oleh besar kecilnya persekutuan yang bersangkutan. Kramp berpendapat bahwa pembagian dalam bentuk lain tidak dikenal.⁷

Hak pemanfaatan tanah untuk kebun merupakan hak penduduk desa yang bersangkutan, setelah mendapat izin dari *ondoforonya*, dan dapat dianggap sebagai milik yang berkepentingan. Pemberian izin bagi penduduk kampung lain dilakukan oleh *ondoforo* terkemuka dengan syarat tanah itu hanya boleh ditanami dengan tanaman musiman. Selanjutnya pihak yang diberi izin berkewajiban memberikan sebagian dari hasil kebunnya sebagai retribusi kepada *ondoforo*. Di sini terkandung pengertian disiplin membayar dan bukan semata-mata besar kecilnya.

Ada lagi perbedaan antara orang asli dengan orang asing. Bagi yang disebut pertama ketentuan-ketentuan adat tetap dipegang. Orang-orang asing dikenakan kewajiban lain karena ketentuan-ketentuan adat praktis tidak dapat dijalankan. Hal ini disebabkan karena tidak mampunya tokoh-tokoh masyarakat berhadapan dengan orang asing. Namun demikian penuntutan retribusi dari orang asing tetap diusahakan secara diam-diam antara lain dalam bentuk merusak tanaman atau rumah dan sebagainya.

Telah dikemukakan di atas bahwa batas tanah di *Onderafdeling Hollandia* cukup jelas. Hal ini nampak misalnya pada garis yang ditarik antara pohon besar tertentu dengan batu besar tertentu, selanjutnya ke aliran sungai tertentu, dan seterusnya. Dalam lingkungan daerah inilah orang mencari nafkahnya seperti telah dikemukakan di atas.

Persoalannya agak kompleks bila suatu kampung dihuni oleh sejumlah sub kelompok dari persekutuan yang sama dengan *imeh*nya. Ketidak cocokan karena perbedaan jalan atas tanah antara kelompok-kelompok yang mendiami *imeh* dapat mengakibatkan pertentangan terbuka yang sering meluas pada pertumpahan darah. Kebalikan dari hal terakhir ini ialah persetujuan antara kedua belah pihak untuk berburu di daerah masing-masing sehingga dapat mencegah atau mengakhiri pertentangan tersebut.

Beralihnya tanah satu desa ke desa lain dapat saja terjadi lewat pembayaran dengan kapak-kapak batu dan/atau bahan tukar-menukar lainnya yang nilainya disepakati, atau dengan cara penyertaan yang dilakukan oleh seorang kepala adat pada pernikahan puterinya ke luar persekutuannya. Pengalihan dapat pula berlangsung bila terjadi penaklukan suatu daerah.

Milik perorangan dibenarkan sejauh hal ini berada dalam lingkungan tanah adat yang sama, dan dapat diwariskan secara turun-menurun. Hak milik ini, selain tanah, dapat berupa pohon sagu dan kelapa, yang kadang-kadang tidak pasti miliknya,

sebenarnya telah ada *sasi* (tanda larangan/milik yang biasanya ada hubungannya dengan roh-roh pelindung ditinjau dari pembuatnya).

Pencabutan ikan merupakan pekerjaan bagi wanita. Sementara itu pada tahun 1936 diusahakan penanaman kapas pada bidang tanah sebesar kurang lebih 60 ha di Ifar dan pada tahun 1937 daerah Nimboran. Pada tahun itu pula terdapat semacam kebun persekutuan (*gemeenschapatuin*) yang diusahakan oleh beberapa desa. Pada tahun berikutnya jenis kebun ini dialihkan ke kebun-kebun desa dan kebun milik *clan* di bawah pengawasan *ondoforo* dan *kaisero* yang bersangkutan. Dengan demikian pembagian hasil dapat diatur sebaik-baiknya. Dengan cara ini luas *areal* kebun meluas menjadi 141 ha pada tahun 1939.

Pada tahun 1939 sebagian dari kebun-kebun ini agak terbelah sehingga terjadi pengurangan sampai 128 ha. Dalam pada itu kebun-kebun desa bertambah banyak, sehingga hampir setiap *kaisero* di daerah ini memiliki kebun. Oleh Kramps dalam *memoriennya* dilaporkan bahwa luas kebun di daerah Nimboran adalah 136 ha.

2. Penduduk Daerah Teluk Humboldt

Bila diperhatikan dengan seksama, letak geografis Teluk Humboldt merupakan daerah strategis bagi perkembangan Kota Hollandia, sebenarnya penduduk aslinya tidak banyak mempunyai saham dalam hal ini. Keterangan tentang penduduk teluk ini telah dihimpuh dari sejumlah sumber berharga³ oleh Anrini Sofjan. Teluk ini diapit oleh dua semenanjung panjang dengan lereng-lereng gunung yang jatuh curam ke laut. Di sebelah barat-laut terletak Tanjung Suaja yang merupakan lanjutan dari Pegunungan Cycloop dan di sebelah tenggara menjulanglah tanjung Juar yang ke timur bersambung dengan daerah Pegunungan Bougainville terus masuk daerah Papua Nugini. bagian selatan daerah teluk ini dibatasi oleh Pegunungan Nafri. Dalam daerah

teluk ini terdapat beberapa pulau, umumnya pulau-pulau karang yang tanahnya untuk sebagian besar terdiri atas batu kapur. Pulau-pulau itu kecil dan biasanya ditumbuhi oleh semak-semak dan belukar. Pulau-pulau ini ada yang didiami orang dan ada yang tidak. Jenis tumbuh-tumbuhan yang ditemui di sini adalah pohon-pohon kelapa, *rizofor* serta tanaman-tanaman rawa lainnya.

Bahasa penduduk teluk ini menurut klasifikasi Lakuotha tergolong bahasa-bahasa Irian yang telah terpengaruh oleh bahasa-bahasa Melanesia dan yng berbeda sama sekali dari bahasa Sentani.

Cara menangkap ikan masih sangat sederhana dengan menggunakan alat-alat penikam dan jala sebagaimana umumnya dipergunakan diberbagai daerah pantai Irian Jaya lainnya. Hal yang nampaknya menarik di sini adalah adanya semacam peraturan tentang penangkapan ikan di dalam dan di luar teluk setiap setengah tahun secara bergantian. Untuk kegiatan penangkapan ikan dilakukan upacara, *khotad*, yang diurus oleh *ijsori*, seorang kepala *clan* tertentu. Terdapat sejumlah mitologi, dalam hubungannya dengan ini, yang belum sempat diteliti.

Taraf kegiatan bercocok tanam juga masih sangat sederhana. Kebun, *um*, merupakan sebidang tanah yang setelah dibersihkan dari tumbuh-tumbuhan yang tidak diinginkan, dibakar dan dibiarkan beberapa waktu, lalu ditanami dengan *fiau*w, sejenis umbi-umbian yang berduri dan merupakan makanan pokok mereka. Tentang pemilikan tanah telah disinggung di muka.

Hewan-hewan yang diburu adalah babi dan hewan-hewan berkantong, dan berbagai jenis burung dengan menggunakan busur dan anak panah. Seperti dalam perikanan mereka menggunakan berbagai ilmu kedukunan dan upacara-upacara yang bertujuan memperoleh sebanyak mungkin hasil. Kadang kala digunakan senjata api secara terbatas, sebagai akibat hubungan dengan dunia luar.

Barter merupakan bentuk transaksi satu-satunya yang dilakukannya baik di antara mereka sendiri maupun dengan orang-orang Papua Nugini. Alat penukar yang digunakan adalah manik-manik, sagu, ikan, gelang-gelang batu, dan kapak batu. Kadang-kadang manik-manik dan kapak batu digunakan sebagai mas kawin yang kadang-kadang dianggap sebagai benda keramat. Para penjual hanya bertindak sebagai tukang-jual artinya apa yang dijualnya adalah milik kelompok. Pembeli dianggapnya sebagai "teman" dengan mana kecocokan penawaran dapat dilakukan; teman dagang ini di sebutnya *khora* atau *atora*. Kedatangan orang-orang Ternate di Pulau Metudebi, telah memperkenalkan mereka dengan penggunaan keuangan dalam perdagangan. Apa yang nampaknya berhubungan di sini adalah perdagangan dan perkawinan. Penduduk teluk ini mengenal banyak jenis kerajinan tangan yang dibuat dari tanah liat, kayu, rotan, dan akar-akar pohon pandan.

Pola tempat tinggal mereka disebutnya *nuch*, rumah-rumah yang berderet dua, terdapat di tepi pantai dan bertiang dan di atas air. Penduduk satu desa biasanya satu clan dibawah pengaruh kepala *clan*-nya yang juga berstatus kepala desa, *korano*, seperti telah disinggung di atas. Rata-rata jumlah penduduk setiap desanya adalah 600 jiwa yang mendiami sekitar 60 rumah. Bentuk rumah-rumahnya tidak memperlihatkan pola yang jelas; ada yang beratap "pelana kuda", ada yang berbentuk "segi empat". Dalam kaitannya dengan ini tercermin pula sistim kemasyarakatannya. Sifat sistem ini adalah *bilineal* artinya segala hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui orang laki-laki saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban lain. Galis menyatakan bahwa dalam kenyataannya hubungan *patrilineal*, hubungan kekerabatan yang disebutkan pertama, lebih kuat terutama dalam hak ahliwaris, tetapi ini sudah mulai retak. Akhirnya penduduk teluk ini mengenal pula inisiasi.

Sungguhpun pengaruh agama Kristen telah semakin terasa di daerah ini sejak kira-kira tahun 1930, namun unsur-unsur

animisme masih sangat berpengaruh; penduduk teluk ini masih terpengaruh oleh roh-roh *ureb* yang meliouti *tab*, roh penolong yang berhubungan dengan matahari), *tjebo* (roh-roh nenek moyang), dan *chrai* (roh-roh pemusnah). Roh-roh nenek moyang berpengaruh pada upacara-upacara inisiasi.

Pengaruh jenis ilmu ini banyak ditemukan dalam berbagai segi kehidupan seperti dalam penangkapan ikan, usaha-usaha perladangan atau menolak atau menyembuhkan penyakit bahkan sering digunakan untuk menggunakan wanita atau menyakiti orang. Untuk ini terdapat sejumlah orang yang berusaha menjadi dukun sungguhpun biasanya dikenakan syarat pembayaran yang tinggi.

Pergerakan "Zaman Bahagia" adalah gerakan yang mengandung keyakinan para penganutnya tentang akan datangnya zaman yang membawa kebahagiaan. Gerakan ini, *Seu*, muncul antara tahun 1935 di bawah pimpinan Soch Jouwe dari Desa Kayu Injau. Ia menamakan dirinya sebagai nabi dengan nama *Taryou*. Pengaruhnya meluas ke berbagai desa di sekitarnya bahkan untuk kegiatan ini sempat didirikan semacam balai pusat sebagai pusat kegiatannya. Dengan datangnya agama Kristen gerakan ini mulai mundur. Nampaknya pada tahun 1946 ada gerakan yang mengandung unsur-unsur nasionalisme dan unsur-unsur anti kulit putih.

3. Penduduk Teluk Tanah Merah

Kedudukan penduduk dan daerah ini tidak terlalu jauh berbeda dari penduduk dan daerah Teluk Humboldt. Keterangan tentang penduduk daerah ini dikemukakan berdasarkan sumber-sumber terbaik⁴ oleh Koentjaraningrat (1963), sebagai satu-satunya sumber terlengkap tentang daerah ini yang sempat ditemukan oleh tim. Namun patut disayangkan bahwa keterangan ini tidak menyangkut secara langsung penduduk-penduduk sekitar Sarmi. Oleh karena itu kaitan penduduk Sarmi dengan perkembangan Kota Hollandia lebih banyak didasarkan atas

penelitian yang dilakukan pada tahun 1950-an sebagaimana akan jelas dalam bab-bab berikut.

Namun demikian untuk memperoleh sekedar gambaran tentang keadaan penduduk oleh Koentjaraningrat lebih lanjut diketengahkan sebagai berikut: Di dalam suatu lingkungan alam seperti terurai di atas, hidup beberapa puluh kelompok-kelompok kecil dari orang-orang yang biasanya membangun desa-desanya di tepi sungai-sungai. Perkiraan yang dilakukan pada tahun 1954 oleh Kontroler I.J. de Buy penduduk daerah pedalaman Sarmi itu kira-kira 2799 manusia. Desa-desa di daerah sebelah barat Sungai Woske tidak pernah melebihi angka 100 bagi jumlah penduduknya. Kelompok-kelompok kecil seperti rumpun Samarokena di daerah Sungai Samara dan rumpun Mukrara di daerah tepi timur Sungai Apauwer, misalnya, yang terletak lebih ke sebelah barat Kota Sarmi, masing-masing hanya terdiri dari 68 dan 71 orang, Demikian pernyataan A.C. van der Leeden seorang antropolog yang pernah mengadakan *fieldwork* di sana pada tahun 1952.

Adapun desa-desa yang terletak di daerah Sungai Orai dan daerah di sebelah timurnya agak lebih banyak penduduknya, tetapi juga jarang melebihi jumlah rata-rata di antara 150–200 jiwa. Di antara kelompok-kelompok kecil tadi banyak yang hidupnya terpencil dalam kelompok-kelompok kecil, karena diisolasi oleh keadaan alam, atau karena mereka dengan sengaja menghindari kontak dengan kelompok-kelompok tetangga, takut akan kekuatan-kekuatan sihir atau kekuatan senjatanya. Sebaliknya ada kelompok-kelompok lain yang sering berhubungan satu dengan lainnya, karena telah berkembang hubungan-hubungan perkawinan antara anggotanya, sedangkan juga terjadi bahwa karena berbagai sebab, ada individu-individu yang berpindah dari satu kelompok ke lain kelompok. Kelompok-kelompok tersebut terakhir ini lebih banyak terbuka terhadap pengaruh dunia luar, terutama menjelang dan sesudah Perang Dunia II sebagaimana akan dijelaskan di bawah.

Dalam bidang ekonomi khususnya mata pencaharian, Koentjaraningrat lebih lanjut menerangkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan pangan, mereka mengumpulkan sagu, berburu berbagai jenis hewan yang hidup di hutan-hutan daerah yang dihuninya, menangkap ikan di sungai-sungai (bagi penduduk di sepanjang pesisir pantai tentunya di laut), bercocok tanam di ladang, memelihara babi secara sangat terbatas, kecuali berdagang atau seperti halnya penduduk di Teluk Humboldt lebih berupa barter. Jenis-jenis barang yang dibarter adalah periuk dari belanga, kulit damar. Barang-barang yang diperolehnya adalah kapak-kapak besi dan alat-alat besi lainnya yang dibawa oleh orang-orang asing Melayu, orang Meluku, orang Biak dan lain-lain yang menjelajah sampai jauh ke pedalaman.

4. Penduduk Daerah Nimboran

Agak berlainan dengan ketiga penduduk daerah yang baru saja disebut di atas, penduduk daerah Nimboran memiliki kemampuan sosial budaya yang dapat memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan pengaruh yang datang dari luar, sungguhpun belum seberapa sebagaimana nampak dalam penelitian Broekhuysen yang akan diketengahkan secara lebih terperinci dalam bab-bab berikut. Keterangan tentang penduduk daerah Nimboran telah dihimpun oleh Tuti Wardhini Adim pada tahun 1963⁵ yang juga memuat sumber dari tahun 1935 oleh C. Braak yang sungguhpun lebih banyak menjelaskan tentang cuaca.

Kira-kira 50 mil di sebelah barat Kota Hollandia, di daerah yang terletak tidak terlalu jauh dari pantai utara Nieuw Guinea, yakni di lembah-lembah Sungai Sermowai, Moaif dan Grime (Nimboran), ada kira-kira 23 desa yang merupakan satu kesatuan yang didiami oleh orang Nimboran. Pendapat Galis yang dikutip oleh Tuti tentang kata Nimboran adalah bahwa mungkin sekali diambil dari nama anak Sungai Grime, yakni Nimbu yang berhulu di bukit-bukit sebelah selatan. Untuk mencapai daerah ini dari Danau Sentani kita harus menyusur jalan *jeep* sejauh

20 km. Kelompok-kelompok masyarakat lain yang berdekatan dengan orang-orang Nimboran ialah orang Gressi, Kamtuk di sebelah timur, dan orang-orang Munggu di tepi Danau Sentani. Di sebelah barat terdapat orang-orang Sawe dan Bonggo. Di muara Sungai Grime adalah daerah Tarfia, dan di daerah ini terletak kebun-kebun mereka. Di daerah paling selatan berdiam orang-orang Japsi dan orang Kaure yang tidak banyak berhubungan dengan orang Nimboran.

Sungai Grime, Moaif dan Sermowai mempunyai banyak anak-anak sungai yang semuanya merupakan sumber air bagi pertanian orang-orang Nimboran. Adapun Sungai Moaif merupakan sumber ikan bagi penduduk setempat. Lebih ke utara terdapat bukit-bukit Nimboran utara yang merupakan lanjutan dari Pegunungan Cycloop di sebelah Danau Sentani. Sebagian dari kaki bukit tersebut ada yang menyusur pantai utara. Di lembah Sungai Grime terdapat Sungai Grime yang subur dan padat penduduknya, sedangkan di muara sungai ini terletak sebagian besar dari kebun-kebun mereka yang terdiri dari kebun-kebun sagu, ubi, ketela pohon, sukun, ubi manis, dan pisang. Di sebelah selatan terdapat Pegunungan Nimboran Selatan yang merupakan bagian dari Pegunungan Gautier.

Dalam pada itu iklim daerah ini adalah iklim tropis yang menjadikan daerah penuh dengan hutan-hutan tropis lebat. Rata-rata curah hujan adalah di atas 200 mm tiap bulan, tetapi agak kurang dalam bulan-bulan Juli sampai bulan Desember.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk daerah Nimboran lebih banyak menitik beratkan kegiatannya dalam perdagangan yang berpindah-pindah dan dikerjakan oleh keluarga batih dan terkenal sebagai petani-petani yang rajin. Di samping ini dalam bidang perikanan terutama di Sungai Sermowai dan Grime dengan menggunakan akar *bori* (racun dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang bila dilarutkan dalam air dapat melemaskan ikan-ikan dan udang-udang). Di samping ini dicari-cari juga berbagai jenis kerang-kerangan yang juga terdapat di

sana. Dalam berburu mereka melakukan usaha yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikerjakan oleh penduduk Sarmi, sedangkan dalam kerajinan tangan dilakukan sebagai mata pencaharian dikerjakan baik secara kolektif maupun secara perorangan. Adapun hasilnya berupa tikar dan keranjang dan berbagai bentuk anyaman sederhana lainnya. Usaha secara kolektif yang sangat menonjol adalah minyak kelapa, anyaman tikar dan kue-sagu. Dalam bidang perdagangan sebagaimana halnya di Teluk Humboldt dan di Sarmi, dilakukan secara barter. Berhubung orang-orang Nimboran sendiri memiliki cukup makanan, maka pertukaran dilakukan dengan orang-orang Tarfia. Apa yang dibutuhkan oleh orang-orang Nimboran adalah garam, ikan kering atau ikan yang diasap, perhiasan dari kerang, sedangkan orang-orang Tarfia membutuhkan sagu dari orang-orang Nimboran.

Berdasarkan pertimbangan keamanan orang-orang Nimboran membangun rumahnya di puncak-puncak bukit, sedangkan rumah-rumah yang akan dibangunnya terdiri dari dua jenis, yakni rumah langsung di atas tanah dan rumah panggung. Bentuk rumah di Dataran Grime lebih cocok dinamakan rumah pertahanan atau benteng. Setiap rumah dihuni oleh satu keluarga batih.

Dari uraian-uraian di atas nampak bahwa kelompok kerabat terpenting adalah keluarga batih yang bercorak patrilineal yang disebutnya *tang*. Setiap *tang* dikepalai oleh seorang *eram*.

Orang-orang Nimboran percaya pada kekuasaan arwah nenek moyang yang telah meninggal dan yang menurut anggapannya berada di dunia roh atau *semen*. Dalam hal ini *kasyep* merupakan gejala dalam sistim kepercayaan orang-orang Nimboran. Dalam menjalankan upacara-upacaranya orang sering mengusahakan *trance*. Penganjur pertama dari gejala ini menamakan dirinya nabi.

Suasana tradisional yang nampaknya membelenggu keempat kelompok penduduk yang mendiami daerah yang mengitari Kota Hollandia, telah mulai di sentuh oleh pengaruh luar

yang tidak hanya disebabkan oleh percaturan politik internasional pada waktu itu, tetapi juga karena secara lokal merupakan daerah-daerah yang strategis bagi pengembangannya.

B. KEDATANGAN ORANG-ORANG ASING DAN BERDIRINYA KOTA HOLLANDIA

Sumber-sumber dari Galis dan Doornik (1960)⁶ dan disertasinya di bawah judul *De Papoea's van Humdoldtbaai, Bijdrage tot een ethnografie*, (1955)⁷ adalah sumber-sumber yang sangat kontributif dalam pencanderaan keadaan Hollandia dengan teluk yang besar ini.

Teluk Humboldt, seperti telah diketengahkan di muka, terbentang luas dari Tanjung Yuar di sebelah timur, dekat perbatasan Republik Indonesia — Papua Nugini sampai ke Tanjung Suaja di pantai utara Hollandia. Teluk besar ini merupakan pintu masuk ke kedua teluk kecil yakni teluk Yotefa di bagian selatan Kota Hollandia dan Teluk yang kini (1983) ditemukan Pelabuhan Samudera Jayapura. Di samping ini ada pula Teluk Tanah Merah yang tepatnya terdapat di sebelah barat-laut Kota Hollandia yang berhubungan langsung dengan pukulan ombak Samudera Pasifik.

Di ketiga teluk kecil inilah keempat kelompok penduduk tadi mencari nafkah dan mempertahankan hidup mereka. Mereka tidak banyak keluar ke laut lepas, apalagi untuk mengaranginya sebagaimana yang dikenal di kalangan orang-orang Biak seperti banyak dikemukakan di berbagai kepustakaan sejarah lokal Irian Jaya. Atas dasar ini, kontak dengan dunia luar lebih bersifat sepihak dan berbentuk ekspedisi-ekspedisi ilmiah dan militer yang kadang-kadang dilakukan secara sengaja tetapi dapat pula secara tidak terutama pada awal intervensi.

Di samping ini kedudukan geografi berada jauh dari rute-rute penjelajahan dunia waktu itu, telah membatasi kemungkinan bayangan untuk terlintas dalam lebih banyak dalam pandangan dan laporan-laporan tertulis para penjelajah. Kontak

pertama berlangsung secara "kebetulan" oleh Ortiz de Retez yang menemukan daerah Kota Hollandia, *Nueva Guinea* atau *Guinea Baru* berdasarkan kesamaan lahiriah yang dimiliki oleh penduduk pulau ini mirip dengan penduduk asli Guinea, Afrika Barat. Pengunjung kedua adalah seorang Perancis, Louis Antone Baron de Bougainville yang berlabuh dengan kedua kapalnya "Boudeuse" dan "l'etoile" (1860). Ia memberikan catatan yang sangat menarik terutama dengan menamakan pegunungan yang salah satu puncaknya menyentuh langit dengan lereng-lerengnya yang membujur ke seluruh penjuru, ke pedalaman dan ke laut, hutan tropis yang menyelimutinya memberi kesan tentang keanggunan yang penuh misteri dan kebalikannya memikat. Pegunungan ini, Cycloop, nama yang berasal dari dunia mitologi Yunani.

Pemberitaan-pemberitaan di atas tengah memukau para penjelajah. Dengan demikian Nieuw Guinea menjadi *terra incognita*. Ekspedisi-ekspedisi ilmiah dilakukan, pos-pos pemerintahan dibuka. Dan pedagang-pedagang dan penyebar-penyebar agama berdatangan. Pada tahun 1827 atau tepatnya tanggal 12 Agustus berlabuhlah kapal "Astrolabe" disalah satu daerah yang telah dihuni, tetapi tidak jelas yang mana dari ke empat teluk itu. Di kapal ini hadir seorang pelaut Perancis, Yules Sabastian Cesa Dumount d'Urville. Sebagai kenang-kenangan ia mempersembahkan nama kepermaian alam ini kepada F.H. Alexander Baron Von Humboldt, karena respek sang Baron terhadap pelaut Perancis ini. Nama Teluk Humboldt yang telah disebut beberapa kali dimuka sangat dikenal dalam pelayaran antara tahun 1799-1804 di daerah Laut Selatan. Penamaan ini meliputi daerah yang tersebar dari Tanjung Bonplant yang terletak di sebelah timur Kota Hollandia, dekat perbatasan Nieuw - Guinea - Keiser Wilhelmsland (Papua Nugini sekarang), sedangkan nama isterinya, Miss Von Humboldt en Gille, diberikan kepada Tanjung Suadja yang berada dipintu masuk ke pelabuhan alam Hollandia. Sungguhpun ekspedisi d'Urville tidak berhasil menjelajah seluruh pantai Nieuw - Guinea, hasilnya

sedikit banyaknya penting bahkan ada bagian-bagian yang dapat diangkat menjadi suatu bentuk kartografi. Akibat dari ekspedisi ini adalah kunjungan sejumlah pelaut ke Hollandia setelah tahun 1839 dan 1840.

Bila kita kembali pada berita-berita pada tahun 1858, ternyata telah banyak hal yang terjadi di teluk ini. Kapal perang "Etna" dibawah pimpinan Letnan Jenderal Rijen berlabuh disana yang membawa rombongan ekspedisi ilmiah dengan pimpinan Residen Banka H.B.A. van den Goes dan beberapa ahli lainnya. Hasil ekspedisi ini sangat penting bagi bidang hidrografi baik untuk teluk Yotefa maupun Teluk Humboldt. Berbagai nama etnografis diberikan kepada bagian-bagian kawasan ini. Komisi ini dikenal dalam sejarah Irian Jaya dengan Komisi Goes.

Pada tahun 1892 datanglah seorang pengumpul hewan berkebangsaan Inggris, William Doberty, orang asing pertama yang mengadakan eksplorasi terhadap daerah sekitar Teluk Yotefa bahkan menemui Danau Sentani. Setahun kemudian tiba pula seorang penyebar agama Protestan G.L. Bink yang menetap selama tiga bulan ditepi danau ini.

Setelah ini berdatangan lagi banyak orang-orang. Pada tahun 1900 pedagang Y.M. Dumas di Pulau Debi yang terletak di sebelah barat Desa Enggros. Ia disusuli pula oleh pegawai-pegawai pemerintah dan petualang-petualang lain. Sementara itu kontroler Manokwari, L.A. van Oosterzee dengan sebagian dari awak kapal yang ditumpangnya, Hr. Ms. "Ceram" membuat peta Danau Sentani pada tahun 1901. Dua tahun kemudian Pulau Debi mengalami perubahan penting, karena ekspedisi Wichmann membuka pusat kegiatannya disana selama 4 bulan. Ekspedisi ini diutus oleh Institut Treub dan lembaga Ilmu Bumi Kerajaan (*Treub Instituut en het Koninkelijk Aardrijkskundig*) yang berada dibawah pimpinan Prof. A. Wichmann dengan bantuan pelbagai ahli dari berbagai bidang. Kegiatan-kegiatan orang

asing ini merupakan usaha-usaha pertama "menjajah" keadaan alam Teluk Humboldt, Yotefa, Danau Sentani.⁸

Setelah kurang lebih 150 tahun kontak secara berangsur-angsur dengan dunia luar, bermulalah satu tahap baru yang ditandai oleh penentuan tapal batas antara Keiser Wilhelmsland (sekarang Papua Nugini) dengan daerah PKB (Nieuw Guinea, sekarang Irian Jaya) tersebut diatas. Langkah pertama yang dilakukan ialah mendirikan pos PKB pertama dibawah pimpinan P. Windshouwen di Pulau Debi.

Residen Ternate yang pada waktu itu membawahi Nieuw Guinea menempatkan seorang wakil residen sebagai pembantu-nya di Manokwari yang didampingi oleh satu detasemen militer (1909) merupakan langkah lebih lanjut dari keputusan Pemerintah no. 4 tanggal 28 Agustus 1909. Dua pokok lainnya dari keputusan ini adalah penyiapan pelaksanaan penentuan tapal batas tersebut di atas dan pengawasan bagi daerah-daerah sekitar residensi ini. Sebulan kemudian datang pula Hr. Ms. "Edi" yang membawa satu regu militer di bawah pimpinan Kapten Infantri T.J.P. Sachse untuk di detasir di daerah Yotefa. Dari sana mereka segera membuat peta daerah setempat dan melakukan kegiatan eksplorasi secara terbatas. Secara umum Komisi Penentuan tapal batas dipimpin oleh Letnan I Pelaut J.L.H. Luymans, sedangkan Kapten Sachse bertindak sebagai pembantu bidang keamanannya.

Sebagai tempat pertama bagi *bivaknya*⁹ dipilih tempat yang kering di dekat aliran Nubai (sering juga disebut Anafre) yang berasal dari Pegunungan Cycloop, di daerah "Kloof" yang kini (1985) lebih dikenal dengan nama *Kolkam* yaitu daerah di mana Jalan Achmad Yani membujur. Strategisnya daerah ini terbukti kelak pada usaha Tentara Sekutu menjadikannya kawasan pelabuhannya dengan dok-dok seperti akan dijelaskan dalam bab-bab berikut. Penduduk pertama pemukiman baru ini terdiri dari 4 perwira, 80 prajurit 60 pemikul barang, selanjutnya terdapat pula buruh, pelayan-pelayan, istri-istri

dan anak-anak. Keadaan mereka setelah tiga bulan pertama adalah: banyak menderita malaria dan 30 orang penderita beri-beri. Kehidupan di sini dibatasi oleh tantangan alam seperti telah disinggung di atas, tetapi dengan *menu* yang terdiri dari sup burung kakatua, nasi dengan sous sejenis daun-daunan (*spaanse peperblaadjes*), *biefstuk* burung mambruk dan *broodboom* (*vrucht pitten*) merupakan selingan yang menggairahkan. Proklamasi telah berlalu. Kapten F.J.P. Sachse diganti oleh Kapten J.F.E. Klooster pada akhir tahun 1910. Pada tanggal 7 Maret 1910 setelah bivak selesai dibuat, Kapten Infantri F.J.P. Sachse berketetapan untuk memberikan nama bagi tempat yang kini (1985) terdapat taman dengan arca almarhum Komodor Jos Sudarso, dengan nama Hollandia sebagai saingan terhadap *Germaniahoek* atau Pojok Germania, karena daerah bagian utara Papua Nugini pada waktu itu berada di bawah pengaruh Jerman, sehingga secara keseluruhan merupakan saingan bagi Pemerintah Kolonial Belanda. Keadaan di tempat bivak itu oleh seorang wartawan yang sempat mewawancarai kapten ini, yang pada tahun 1960 telah menjadi mayor jenderal, sebagai hari yang bercuaca buruk, sungguhpun para anggota detasemen eksplorasi tetap bersemangat.

Dalam satu upacara yang dihadiri oleh keempat *brigades* (*regu*) berpakaian seragam lengkap dan berada dalam keadaan siap berdiri mengelilingi tiang bendera, Kapten F.J.P. Sachse memberikan amanatnya mula-mula dalam bahasa Belanda lalu dalam bahasa Melayu, kemudian mengomandokan: "*In de Naam der Koningin, Hijs de vlag! God geve dat zij zal worden neergehaald*" (Atas nama Ratu kibarkan bendera merah putih biru, semoga atas ridho Tuhan bendera ini tidak akan diturunkan!) Peristiwa ini diakhiri dengan pekikan tiga kali "*Hoera*". Dengan ini Pemerintah Kolonial Belanda telah memiliki satu pos di bagian paling timur dari Hindia Belanda.¹⁰

Seluruh detasemen dipindahkan ke Manokwari, setelah beberapa kali mengadakan patroli ke daerah Sentani, sebelah barat pegunungan Cycloop dan sampai ke Sungai Keerom.

Setelah kepergian regu militer ke Manokwari berpindah pula pusat pemerintahan yang masih berkedudukan di Pulau Debi ke daerah "Kloof". Pendeta Protestan F.J. Van Harselt mengunjungi Hollandia secara berkala, namun baru mendirikan gereja pada tahun 1913, di Debi. Usaha ini diikuti oleh rekan-nya pada tahun 1916. Perkembangan pemukiman berjalan sangat lamban. Baru pada tahun 1937 didirikan kantor pos sederhana yang berfungsi juga sebagai stasion radio pengiriman dan penerima; pembuatan satu asrama polisi juga pada tahun 1937 dengan 30 orang anggota; sebuah lembaga pemasyarakatan (penjara) untuk 20 sampai 30 narapidana; bangunan yang agak mentereng adalah rumah dinas dan kantor dinas rumah dokter dan inspektur polisi yang beratap sirap dan lantai semen; untuk rekreasi telah dibuat pula satu lapangan sepak bola dan satu lapangan tennis; selanjutnya ada satu toko milik pedagang Cina.

Kegiatan dalam bidang kesehatan nampaknya agak menonjol. Pada tahun 1920 dibangun satu rumah sakit kecil pembantu yang hanya baru digunakan oleh dokter yang berkunjung dari Ambon atau Manokwari dengan datangnya kapal laut milik *Koninkelijk Pakketvaarts Maatschappij*, (KPM). Berdasarkan pertimbangan dokter, maka pada tahun 1930 dibangunlah rumah dokter. Ia melakukan perjalanan dinas ke Nimboran, Sarmi, Pulau Yapen dan Pulau Biak. Kesulitan keuangan sebagai akibat dari krisis ekonomi dunia pada tahun-tahun ini menyebabkan usaha pelayanan kesehatan ini terpaksa dihentikan. Penyakit yang paling banyak diderita adalah malaria.

Sering sekali terjadi banjir di aliran sungai yang airnya meluap, seperti yang terjadi pada tahun 1923 setinggi 390 mm. Hal yang kurang lebih sama dilaporkan oleh pendeta A.J. de Neef dua tahun sebelumnya, menjelang Perang Dunia II dibangun satu rumah penampungan (*opslaag loods*) dengan bahan-bahan lokal. Prasarana perkembangan lainnya adalah sebuah jalan setapak dari daerah *kloof* ini ke Danau Sentani. Jalan ini merupakan urat nadi lalu lintas darat yang menghubungkan Jayapura—Abepura dan Sentani sekarang. Adanya jalan ini

memungkinkan pengawasan terhadap perselisihan yang sewaktu-waktu terjadi antara suku-suku yang mendiami daerah Sentani dengan daerah pesisir.

Sebelum tahun 1920 Pemerintah Kolonial Belanda telah mendirikan posnya di Koyabu yang diikuti oleh Zending pada tahun 1927. Untuk keperluan hubungan dibuatkan satu jalan setapak yang menghubungkan Hollandia, Ifar dan Koyabu ini. Ifar ini bukanlah Ifar di mana terdapat tugu Mac Arthur, tetapi nama desa kecil yang terletak antara Landasan Terbang Sentani dan Danau Sentani. Pos Pemerintah di Koyabu kemudian dipindahkan ke Dayo-Baru pada tahun 1921 dan pada 1926 ke Ifar.

Pecahnya Perang Dunia I tidak terasa berarti bagi Hollandia, kecuali ada beberapa tahanan orang Jemran antara lain W.C.Y. Stuber yang memulai usahanya dekat Pim (Vim sekarang). Ia kemudian bekerja sebagai pedagang bahkan pernah menjadi *bestuurs assistent* dan berjasa di daerah-daerah Arso dan Waris. Selain dia, adapula dua orang lain yakni W.F. Brinkman yang pada tahun 1923 membuka satu usaha pertanian seluas kurang lebih 170 ha, yang ditanami kopi, pepaya, coklat dan kapok (randu) di daerah kotapraja. Sida dari pohon-pohon kapok tersebut belum lama ini ditebang seluruhnya pada tahun 1983, karena dianggap mengganggu lingkungan. Orang Jerman lain adalah W. Kase yang juga membuat kebunnya dekat Kota Baru pantai, diduga pada tempat kebun Brimob (1964–1967). Sementara ini kurang lebih di sebelah barat Hollandia antara Pegunungan Cycloop dan Danau Sentani terdapat seorang pembantu letnan satu (*adjudant onder-officier*) F.J. Ebeli yang membuka usaha pertaniannya dengan menanam kopi dan kelapa.

Menjelang tahun 1930 terdapat dorongan yang kuat untuk kolonisasi orang-orang Indo-Belanda di daerah Hindia Belanda lainnya. Terbentuklah *Vereeniging Kolonisatie Nieuw Guinea*¹¹. Dengan usaha perintisan oleh Ebeli itu maka pada tahun 1930

datanglah perintis-perintis dan membentuk sejumlah pemukiman dengan nama-nama: *Abelsdorp*, *Bylslag*, *Yulianadorp*, dan *Waversdorp*. Daerah di mana pemukiman-pemukiman ini berada dianggap sangat asing dan penuh tantangan. Namun berkat kehadiran mereka, oleh Pemerintah Kolonial Belanda dilaksanakan ekspedisi-ekspedisi dan pengenalan tanah (*bodem-verkenning*) pada tahun-tahun 1931, 1932, 1938 dan 1941.

Betapa pentingnya Irian Jaya pada umumnya dan Hollandia pada khususnya dapat dilihat pula pada usaha-usaha Jepang. Kehadiran mereka selain berdagang tidak mustahil juga sebagai persiapan terhadap perluasan wilayah pengaruhnya ke arah selatan seperti dijelaskan dalam Bab II.

Kedatangan kapal KPM merupakan selingan yang menyenangkan. Kegiatan Pemerintah Kolonial Belanda meningkat dengan diangkatnya Resident C. Lulof di Manokwari antara tahun 1921 dan 1923 kegiatan penting lainnya adalah pendirian Markas Besar *Archbold-Expeditie* di tempat rumah sakit umum sekarang. Pemilihan tempat ini mungkin didasarkan atas pertimbangan pandangan yang menyenangkan ke Teluk Humboldt. Ekspedisi ini berada di bawah pimpinan Mr. Richard Archbold dari Museum Sejarah Alam Amerika (*American Museum of Natural History*) yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang Amerika maupun Belanda sehingga lebih dikenal dengan Ekspedisi Hindia — Amerika (*Indisch — Amerikaanse Expeditie*). Ekspedisi ini memiliki kapal terbang amfibi tipe *Catalina*. Ekspedisi lain adalah dari Tentara Kerajaan Hindia Belanda (*Koninkelijk Nederlandsche Indische Leger*) bertujuan mengadakan penelitian biologis di daerah sebelah utara Puncak Wilhelmina sampai bulan Mei 1939. Keadaan yang terus menghangat sehubungan dengan akan pecahnya Perang Dunia II, menyebabkan kapal terbang ini harus diterbangkan ke berbagai daerah.

Sebagaimana halnya dengan di daerah Irian Jaya lainnya yang pada tahun-tahun ini terdapat kesibukan memburu burung Cenderawasih dan jenis-jenis burung lain, Hollandia pun mengamalkannya tahun 1912. Tetapi dengan dilarangnya perburuan ini,

banyak pemburu beralih pada sekitar tahun 1930 ke usaha-usaha dagang hasil-hasil laut, hutan dan sekedar kopi. Dalam hubungan ini N. Halie, kontroler setempat menyatakan bahwa sungguhpun Hollandia terpencil, namun pengaruh depresi tahun 1930 terasa pula.¹¹ Dengan berpindahnya Pos Pemerintah Kolonial Belanda ke Nimboran, pemukiman Kota Hollandia nampaknya terbengkalai. Ketika itu jumlah penduduk Hollandia adalah kira-kira 300 jiwa. Kekawatiran akan keterbengkalaian ini, segera berubah menjadi kenyataan yang lain, yakni pecahnya Perang Dunia II.

DAFTAR CATATAN BAB III

¹ Kramps, J.G.H., *Algemene Memorie van Overgave Beteef-fende Onderafdeling Hollandia, Hollandia, (Ketikan). 1936*

² *Ibid.*

³ Anrini Sofjan, "Penduduk Teluk Humboldt", *dalam* Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*. Proyek Penerbitan Universitas 1963, halm. 192–215

⁴ Koentjaraningrat *dalam Ibid.* halm. 159–174

⁵ Tuti Wardhini Adim, *dalam Ibid.* halm. 175–191

⁶ Galis, K.W., dan H.J. van Doornik, *Een Gouden Jubileum, 50 Jaar Hollandia van 7 Maart 1910 tot 7 Maart 1960*, Hollandia, Landsdrukkerij en Uitgeverij, 1960

⁷ Galis, K.W., *Papoea's van Humboldtbaai, Bijdrage tot een ethnografie*, J. van Voorhoeve, Bandoeng, halm. 12–16.

⁸ Galis, K.W., dan H.J. van Doornik, *Op. cit.*, halm. 2.

⁹ *Bivak* adalah satu tempat penginapan sementara dapat semalam atau beberapa hari, yang dibangun oleh para petualang, baik dari Badan-Badan Penyebar agama Kristen, Pemerintah Kolonial Belanda, para Pedagang dan para pemburu burung di Neiuw Guinea. Kalau satu rute perjalanan di hutan sering digunakan, tempat di mana bivak ditemukan dapat merupakan ukuran jarak atau waktu perjalanan misalnya sering terdengar: dari tempat A misalnya ke tempat B ditempuh selama tiga hari

setelah bermalam di bivak satu dan bivak dua, atau dari tempat A ke bivak B dibutuhkan sehari suntuh perjalanan kaki.

¹⁰ Hinte, J. van, "Nieuw Guinea Als Kolonisatiegebied voor Nederlanders", Klein, W.C., Hoofdred., *Nieuw Guinea*, Deel III, Heet Mulukken Instituut, Drukkerij en Uitgeverij J.H. de Bussy, Amsterdam, 1938 A, halm. 947-453.

¹¹ Galis, K.W., dan H.J. van Doornik, *Op. cit.*, halm. 26.

BAB IV HOLLANDIA ANTARA 1942–1950

A. PENDUDUKAN JEPANG

Kota Hollandia diserbu oleh balatentara Jepang pada tanggal 19 April 1942, tanpa perlawanan yang berarti dari pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Setelah empat hari, mereka membawa pergi tawanan-tawanan perang yang adalah dari orang-orang Eropa yang terbanyak terdiri dari orang-orang Belanda, baik rahaniwan dari badan-badan penyebar agama maupun pegawai-pegawai Pemerintah Kolonial Belanda. Kurang lebih sebulan kemudian, atau tepatnya pada tanggal 16 Mei 1942, dua kapal perang angkatan laut Jepang memasuki Teluk Imbi mendaratkan pasukan marinirnya dan menduduki Hollandia. Dalam bulan Agustus 1942 pasukan ini diperkuat dengan pasukan infantri. Menurut perkiraan laporan pihak Tentera Sekutu, seluruh balatentara Jepang ini terdiri dari dua resimen infantri dan satu resimen, tetapi bisa saja melebihinya.¹

Kehadiran balatentara Jepang di Hollandia itu merupakan kegiatan penyerbuan menuju daerah-daerah Selatan sebagai perwujudan dari gagasan *nanshin rod*, seperti telah disinggung di muka. Gerakan ini dimulai dengan penyerangan tiba-tiba atas Pearl Harbour di Hawaii pada hari Minggu tanggal 7 Desember 1941 waktu setempat. Pangkalan Angkatan Laut Amerika ter-

besar di Samudera Pasifik ini dihujani dengan bom dan peluru-peluru meriam serta torpedo dari laut dan udara. Sehari setelah itu barulah ia memaklumkan perang kepada Amerika Serikat. Serangan pembokongan tanggal 7 Desember ini menandakan Perang *Dai* dan yang kemudian oleh umum dikenal dengan Perang Asia Timur atau Perang Pasifik.

Gagasan *nanshin rod* yang terutama timbul di kalangan Angkatan Laut Jepang itu pada dasarnya adalah suatu paham imperialisme yang membuahkan kolonialisme Jepang. Negara ini yang miskin akan sumber-sumber kekayaan alam bercita-cita menjadi negara industri penting. Apa yang diperlukan ini dapat diperolehnya di daerah-daerah di kawasan selatan yang pada waktu itu dikuasai oleh orang-orang kulit putih.

Oleh sebab itu daerah-daerah itu harus dikuasainya dengan dalih apapun, dan untuk mencapai maksud tersebut dilakukan persiapan-persiapan baik dalam tubuh angkatan bersenjata maupun persiapan-persiapan di daerah yang didatangi.

Usaha terselubung yang dilakukannya adalah melalui perdagangan. Di Indonesia misalnya didirikan berbagai badan usaha dagang yang sesungguhnya adalah organisasi mata-mata. Di Irian Jaya ditempatkan cabang perusahaan *Nanyo Kohatsu Kabushiki Kaisha* yang bergerak di bidang produksi pertanian. Dalam tahun 1940 para pegawai perusahaan ini yang berada di Manokwari diperintahkan untuk meneliti tanah-tanah yang subur dan penelitian lain tentang botani di pantai utara Nieuw Guinea. Dalam kegiatan penelitian ini juga dicari bahan-bahan mineral. Tentu saja usaha tersamar untuk mengumpulkan keterangan tentang sumber-sumber bahan kebutuhan angkatan bersenjata tetap dirahasiakannya.

Betapa berhasratnya Jepang dalam penelitian daerah-daerah yang akan dijadikan sasaran serbuannya itu kelak, dapat dilihat dari kenyataan pada tahun 1938, tiga tahun sebelum penyerangan tanggal 7 Desember itu, telah terdapat tiga perusahaan perkebunan dan satu perusahaan pengumpulan hasil hutan

yakno gopal dengan tenaga kerja sebanyak kurang lebih 1100 orang yang didatangkan dari daerah Hindia Belanda lain. Perusahaan-perusahaan perkebunan itu berkedudukan di Nabire dan Waropen, dua tempat yang terletak di pantai utara Nieuw Guinea lebih ke timur dari Manokwari di Teluk Geelvink (baca: Teluk Cenderawasih).

Bukti lain dari besarnya hasrat Jepang dalam meneliti daerah-daerah Selatan itu adalah pada tahun 1933, delapan tahun sebelum penyerangan terhadap Pearl Harbour, penduduk asli sekitar Teluk Humboldt telah melihat adanya orang-orang Jepang yang melakukan penelitian sekitar teluk yang sekarang menjadi pelabuhan samudera dan Teluk Tanah Merah. Mereka menyamar sebagai nelayan-nelayan yang "mengaduk-aduk" lautan, sungai-sungai dan tanah-tanah di sekitar tempat itu. Orang-orang Jepang yang dianggap nelayan ini dengan kapal penangkap ikannya yang datang ke daerah-daerah selatan termasuk Irian Jaya itu tentu saja telah mengundang perhatian seorang ilmuwan berkebangsaan Belanda yang menulis beberapa hasil penelitiannya (1933).²

Selama masa pendudukan balatentara Jepang di Hollandia, kota ini praktis berada dalam suasana perang sehingga sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan dengan segala aspeknya tidak menunjang perkembangan kota ini secara lebih luas bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Pertumbuhan pada masa itu sulit diketahui dan memang tidak ada laporan yang jelas tentang angka-angka perkembangan penduduk yang dikeluarkan oleh pihak pendudukan. Dari pemberitaan-pemberitaan yang serba tidak jelas dapat diperkirakan antara awal pendudukan balatentara Jepang dan penaklukan mereka oleh Tentera Sekutu yakni dua tahun kemudian, telah terjadi penambahan penduduk yang cukup besar. Dapat diketahui pula bahwa sebagian terbesar dari penduduk yang ada adalah anggota-anggota tentera pendudukan dan/atau tentera Sekutu, yang ditambah dengan sejumlah tenaga *romusha* yang didatangkan dari daerah-daerah luar Kota Hollandia.

Pada tahun 1940 penduduk Jayapura hanya berjumlah kurang lebih 300 jiwa³, sedangkan pada bulan Juni 1944 ketika Sekutu berhasil menduduki Kota Hollandia diperkirakan jumlah anggota balatentera Jepang sebesar kurang lebih 12.000 jiwa dengan perincian: kira-kira 7,200 orang mengundurkan diri ke daerah Nimboran dan seterusnya ke daerah Sarmi di bawah pimpinan Jenderal Inada, dan kira-kira 600 orang yang tertawan oleh Sekutu⁴. Jumlah penduduk asli dan para *romusha* yang berada di Hollandia pada waktu itu tidak jelas sama sekali, namun dapat diduga bahwa penduduk asli mengungsi ke luar kota dan tinggal di kampung-kampung di sekitar Hollandia, sehingga praktis kota ini dapat disebut sebagai kota tentara. Dengan demikian komposisi etnik dan pelapisan sosialnya adalah bala tentera Jepang merupakan lapisan atas atau lapisan penguasa, lalu para *romusha* sebagai semacam lapisan perantara, dan kemudian penduduk asli yang merupakan jumlah terkecil itu sebagai golongan orang kebanyakan.

Dalam hubungan sosial antar etnik terciptalah kerja sama yang sifatnya menguntungkan pihak balatentera Jepang. Sebagai pihak yang dominan dan berkuasa tentera pendudukan merangkul pihak-pihak yang dianggap dapat diajak bekerja sama baik itu pendatang terutama orang-orang Cina dan penduduk asli. Kebalikannya para kolaborator ini mendapat *support* dalam mempertahankan kepentingannya sepanjang tidak menggugah kepentingan balatentera. Sebagai contoh dikemukakan oleh seorang penulis, P. Merkelijn, bahwa *charsori*, kepala suku Hamadi diangkat menjadi *daisantyo* dan *clan* Hamadi yang merasa angin baik dari balatentera Jepang melakukan kekacauan total dalam suatu pesta yang diadakan oleh suku Ireuw. Mereka dengan semena-mena melemparkan makanan dan piring-piring serta apa saja dalam pesta sehingga keadaannya menjadi kacau balau.⁵

Dalam pada itu keadaan administrasi dan struktur pemerintahan juga tidak ada sumber tertulis yang dapat ditemukan. Akan tetapi dapat kiranya diduga bahwa sifat administrasi dan

struktur pemerintahan yang berlaku tentunya bersifat militer, apalagi bila dilihat bahwa semua pegawai pamongpraja Pemerintah Kolonial Belanda telah ditawan seperti telah disinggung di muka. Sungguhpun demikian tidaklah dapat dikatakan bahwa perubahan sifat ini berlangsung secara radikal, karena pada tingkat desa balatentera Jepang menggunakan pemuka-pemuka masyarakat sebagai kakitangannya sebagaimana nampak sekilas pada kedudukan *charsori* tadi. Sesungguhnya pengaturan administrasi dan struktur pemerintahan oleh tentera pendudukan Jepang telah ada, tetapi menurut beberapa sumber peraturan tersebut baru berlaku di Jawa dan Madura.⁶ Bagi daerah-daerah di luar Jawa dan Madura termasuk Irian Jaya pelaksanaan peraturan ini belum mungkin dilaksanakan.

Selama masa pendudukan balatentera Jepang kegiatan perekonomian umum tidak berjalan. Demikian pula usaha pembangunan yang bersifat atau menyangkut kepentingan umum. Nampaknya semua kegiatan dipusatkan pada pembuatan lapang terbang dan jalan. Pembuatan lapang terbang dua buah dilakukan di Sentani dan satu di Tami untuk pesawat terbang jenis *Zero* yang pada pemboman lapang terbang tersebut oleh Sekutu terdapat kurang lebih 350 buah yang hancur terbakar. Pembangunan jalan-jalan yang menghubungkan gudang-gudang perlengkapan amunisi dan keperluan perang lainnya baik di dalam maupun di luar kota terutama yang menghubungkan Hollandia kota dengan Sentani. Selanjutnya adapula jenis pembangunan lainnya ialah dermaga pada beberapa tempat seperti Teluk Imbi, Pim, dan Abepantai. Pembangunan kubu pertahanan sebagai salah satu kelengkapan taktis lainnya ditemukan juga. Demikian pula gua-gua perlindungan dan sebagainya. Kesemuanya ini merupakan usaha penguasa perang Jepang menjadikan Hollandia titik tumpuan di dalam gerakan militernya di daerah Pasifik barat menuju Negeri Kangguru, Australia. Hal ini dinyatakan pula oleh pihak pasukan Sekutu setelah mendarat di kota ini, bahwa Hollandia pada waktu itu merupakan pusat perbekalan Jepang yang paling lengkap di seluruh daerah Perang Pasifik.

Sudah barang tentu bahwa kegiatan perdagangan dapat dikatakan terhenti sama sekali. Persediaan sagu dan hasil-hasil lain yang dapat diharapkan dari penduduk asli disalurkan pada pemenuhan kepentingan balatentera Jepang. Sedemikian beratnya beban yang diletakkan di atas pundak penduduk nampak pada hampir tidak tersedianya kesempatan bagi mereka untuk memenuhi kepentingannya sendiri baik secara perorangan maupun secara kelompok (keluarga); walaupun ada inipun tidak memadai.

Di bidang pendidikan dan agama juga terjadi hambatan yang menyeluruh selama masa pendudukan ini. Gedung-gedung sekolah yang pernah didirikan oleh para penyebar agama Protestan (baca: *Zending Nederlands Hervormde Kerken*) atau ZNHNK) telah terbengkalai sehingga tidak dapat digunakan. Dengan demikian kegiatan pendidikan formal berlangsung seadanya dan pelajaran tidak lancar karena tidak adanya tenaga guru dan peralatan yang dibutuhkan untuk ini. Kegiatan sehari-hari yang nampak, seperti telah disinggung di atas, adalah kesibukan anak-anak sekolah di bawah pimpinan guru atau seseorang yang ditunjuk balatentera Jepang membuat kebun untuk keperluan bala tentera Jepang atau mengikuti latihan fisik, *taiso*, serta tugas-tugas tambahan lainnya.

Demikian pula gedung-gedung gereja mengalami kerusakan atau memang dirusakkan. Guru-guru dan pendeta-pendeta ada yang ditawan balatentera Jepang, dan ada yang bekerja seperti baru saja disebut, dalam keadaan tertekan lahir-batin. Tidak mustahil bahwa akan timbul reaksi-reaksi dari pihak penduduk, sungguhpun masih sangat bersifat tradisional dengan misalnya menggunakan busur dan anak panah. Lebih lanjut kekurangan kemampuan mengorganisasikan usaha perlawanan ini membuktikan bubarnya gerakan ini sungguhpun telah sempat berguguran korban yang tidak sedikit di pihak Jepang.

Rasa benci terhadap kekuasaan asing yang tidak sempat disalurkan dalam bentuk perlawanan fisik mengambil bentuk ge-

rakan kebatinan, atau dalam kepustakaan antropologi disebut *cargo cult*. Munculnya gerakan ini di sekitar Hollandia dengan mengambil bentuk Gerakan Simson yang bermula di Kampung Tablanusu yang terletak di daerah Sarmi atau tepatnya dekan Depapre yang berada sekitar 70 km sebelah barat Kota Hollandia. Gerakan ini mengandung ajaran yang disebut, demikian tokohnya Simson, "agama kubur" yang pada pokoknya mencampuradukkan kepercayaan asli mereka dengan beberapa bagian dari kepercayaan kekristenan khususnya ajaran Adventis.

Unsur terpenting dalam gerakan ini adalah "penyelamatan" sehingga tergolong ke dalam gerakan-gerakan sejenis lainnya yang juga disebut gerakan penyelamatan. Para penganutnya percaya bahwa pada suatu saat akan datang dari dunia roh nenekmoyang mereka, seorang penyelamat yang akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan yang dialaminya sekarang.

Roh-roh ini datang membawakan barang-barang keperluan mereka yang berlimpah ruah dengan mana penderitaan akan berakhir. Pendek kata pada waktu itu akan tercipta suatu negara bahagia dengan penduduk yang hanya terdiri dari orang-orang Irian Jaya. Orang-orang lain akan musnah karena keserakahan mereka. Khusus bagi gerakan Simson, para penganutnya menunjukkan sikap tidak memperdulikan balatentera Jepang bahkan bersikap memusuhinya. Mereka beranggapan bahwa balatentera Jepang tidak berhak mempekerjakan secara paksa penduduk Tablanusu dan/atau Depapre, malahan berpendapat bahwa bila ada orang-orang Jepang ini yang memasuki kampung ini harus mematuhi perintah kepala kampung. Itulah sebabnya pihak tentera Jepang ini sangat membenci gerakan ini, sehingga Simson ditahan dan dipenggal lehernya oleh balatentera Jepang pada tahun 1944, meskipun gerakannya sendiri masih hidup beberapa tahun setelah ini.

Gerakan *cargo cult* semacam ini ternyata telah dikenal sejak lama di kawasan Pasifik barat termasuk Irian Jaya, bahkan menurut sementara ahli sebagai daerah yang terbanyak jenis ge-

rakan ini ditemukan⁷. Dalam pada itu kehidupan politik dengan sendirinya mengalami pembekuan pada masa pendudukan balatentera Jepang; tidak terdapat partai politik atau organisasi apapun yang berkaitan dengan politik. Organisasi politik baru ditemukan di Nieuw Guinea, sungguhpun masih sangat sederhana, setelah tahun 1945 yakni setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Demikianlah secara keseluruhan dan dalam garis besarnya telah dikemukakan tentang keadaan penduduk, suasana sosial, keadaan ekonomi tata pemerintahan, keadaan pendidikan dan agama di Kota Hollandia dan sekitarnya pada masa pendudukan balatentera Jepang. Keadaan ini dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan Perang Pasifik sehingga dapat dikatakan serba tidak jelas dalam penguraianannya terutama karena memang tidak tersedianya sumber-sumber yang dapat diandalkan.

B. PENDARATAN TENTERA SEKUTU

Dengan didahului oleh pemboman bertubi-tubi atas pertahanan Jepang di Wewak dan Teluk Hansa di Papua Nugini, tentera Sekutu yang menggunakan taktik *Island Hopping* atau *from Island to Island*, langsung menyerbu Hollandia. Penyerbuan dan pendaratan dilakukan pada tanggal 22 April 1944 dengan mengerahkan 215 buah kapal perang dari berbagai ukuran serta beberapa ratus kapal terbang yang berpangkalan di kapal induk. Operasi pendaratan ini yang diberi nama sandi *Reckless* atau berani mati dipimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur dibantu oleh Admiral D.E. Berkey dan Letnan Jenderal R.L. Eichellenger. Jenderal Douglas Mac Arthur yang bermarkas komando di atas kapal induk "*Nashville*", dalam penyerbuan ini menggunakan personil dari Devisi Infantri ke-24, 32, dan 41 Amerika Serikat sebanyak 55.000 orang yang terdiri dari 37.500 orang pasukan tempur dan 18.000 orang bukan pasukan tempur tetapi ahli dalam berbagai macam kejuruan terutama teknik. Pada pukul 10.00 hari pertama penyerbuan ini, Jenderal Douglas Mac Arthur telah mendarat di Pantai Hamadi, suatu

pantai berpasir di pesisir timurlaut Kota Hollandia. Keberhasilan pendaratan ini hanya dimungkinkan oleh penembakan-penembakan oleh kapal-kapal perang terhadap daerah Hollandia yang dicurigai merupakan kubu-kubu pertahanan bala tentera Jepang dan pemboman selama beberapa jam atas lapang terbang Sentani untuk melumpukannya.

Pendaratan di Hollandia itu dilakukan dari dua arah yaitu dari Pantai Hamadi dan dari Teluk Tanah Merah. Pendaratan ini mirip dengan taktik jepitan tang atau supit *urang* yang bertujuan menghancurkan pertahanan udara balatentera Jepang yang terpusat di Lapangan Terbang Sentani tempat berpangkalan ke-350 buah pesawat terbang tempur jenis Zero itu. Pendaratan di Teluk Tanah Merah ternyata tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari pihak Jepang; tanpa banyak korban di pihak Sekutu daerah tersebut dapat dikuasai sepenuhnya. Dari daerah ini melalui Maribu, Waibron, Dosai sampailah para penyerbu ke Sentani. Serbuan dari Hamadi dengan melalui Pim, Hollandia-*binnen* bertemulah mereka dengan rekan-rekannya dari Depapre di Sentani; di sinilah pasukan Sekutu mengkonsolidasikan diri. Dengan berjatuhannya banyak korban, Sekutu akhirnya dapat menguasai seluruh kawasan Hollandia pada tanggal 6 Juni 1944.

Sumber yang sempat diperoleh menjelaskan⁸ tentang pe-rincian korban yang berjatuhannya, sungguhpun secara sangat terbatas, selama jangka waktu 2 bulan itu. Pihak balatentera Jepang menderita kekurangan 3332 orang anggota, 611 orang tawanan dan 7220 orang melarikan diri ke Sarmi lewat daerah Nimboran; ternyata hanya kurang lebih 1000 orang yang selamat tiba. Di antara korban pihak Jepang ini terdapat *Vice Admiral* Endo, komandan Armada ke-8 dan ke-9 Angkatan Laut Jepang yang baru tiba beberapa hari di Hollandia dengan kapal selam dari Wewak, Papua Nugini. Di pihak Sekutu tercatat meninggal 152 orang dan 1057 luka-luka.

Di Pantai Hamadi telah didirikan sebuah tugu peringatan pendaratan Sekutu ini oleh Angkatan Darat Kerajaan Belanda

ketika akan menyerahkan tugas pengamanan Irian Jaya kepada Angkatan Laut Kerajaan Belanda pada tahun 1955, dengan kata-kata nostalgia "*Here the Allied Forces Landed on April 22, 1944*". Setelah penguasaan seluruh kawasan Hollandia oleh pasukannya, Jenderal Douglas MacArthur menjadikan Hollandia sebagai Markas Besar Sekutu Wilayah Pasifik Barat (*General Headquarter of the South West Pasific Area*) yang sebelumnya berkedudukan di Brisbane, Australia. Di sini terpusat kekuatan ketiga angkatan dan di sini pulalah tertimbun perlengkapan perang sebanyak 5,5 juta ton. Maksud Sekutu ialah merebut Hollandia dan menjadikannya salah satu dari mata rantai yang akan digunakannya sebagai titik tumpuan atau sebagai pangkalan utama (*advanced base*) serbuan selanjutnya ke Jepang, sasaran pokoknya.⁹

Segera setelah pembebasan dari pendudukan Jepang, kota Hollandia dan sekitarnya ditata kembali menurut kebutuhan Sekutu dengan mengandalkan tenaga pekerja intinya, Batalyon Pembangunan (*Construction Bataljon*) yang disingkat dengan *Seebees*; lafal dari huruf C dan B singkatan dari nama *Construction Bataljon* itu. Adapun hasil penataan oleh Sekutu itu adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Base G (baca: Tanjung Ria)

Teluk Imbi yang terletak di sebelah utara Kota Hollandia dan merupakan bagian dari Teluk Humboldt, terbentuk oleh sebuah tanjung yang sekaligus memisahkannya dari Samudera Pasifik yang membentang luas di luar teluk ini. Tanjung ini, Tanjung Suaia, memiliki dataran pada punggungnya yang cukup baik untuk pemukiman. Daerah ini dianggap penting bagi strategi perangnya oleh Sekutu sehingga di beri nama *sanhdi*, Base G, pangkalan G (oleh khalayak ramai sampai sekarang diucap *beisji* dengan acuan tempat piknik, tanpa terlintas lagi pengertian aslinya). Pangkalan ini merupakan lanjutan dari Base F yakni *Finshaffen* yang oleh mungkin berada di wilayah yang terletak lebih ke timur lagi. Di tempat ini pula dibangun tempat

latihan Pasukan Payung setelah Sekutu meninggalkan Hollandia pada tahun 1946, namun sekolah ini terpaksa dipindahkan ke Jawa.

2. Army Post Office

Pada bidang tanah yang cukup luas, terletak kira-kira 2 km di sebelah selatan dari Base G, atau sekitar 500 meter dari tempat *bivak* pertama Hollandia (1910), pihak Sekutu mendirikan pemukiman pasukan penghubungnya lengkap dengan kantor pos tentaranya. Di tempat ini sekarang (1984) terdapat kompleks perkantoran bupati Kabupaten Jayapura.

3. Kloofkamp

Dataran sempit atau lembah yang membentang dari tepi teluk Pelabuhan Samudera Jayapura tempat bivak Hollandia dulu yang membentang sampai ke kaki Pegunungan Cycloop, dibangun berbagai fasilitas: Rumah sakit, Kantor Perwakilan Kepala Staf (*Quarter Master Depot*), Disel Pembangkit Tenaga Listrik, Fabrik Es, Pompa Bensin), dan Kolam Renang, Sejumlah besar *Quonset*. Selanjutnya di punggung salah satu gunung yang membentuk lembah ini, Letnan Jenderal R.L. Eichelberger pemimpin Pasukan Tentara Kerajaan Belanda yang membonceng penyerbuan Tentara Sekutu memanfaatkan bangunan-bangunan peninggalan ekspedisi Archbol (1938–1939). Nama tempat ini berubah menjadi *Marinekamp*.¹¹ Nama Kloofkamp masih digunakan sampai sekarang sungguhpun dengan berbagai lafal seperti *Klopkam*, *Klupkam*, *Kolkam*, dan *kolkang* terutama oleh para pembantu supir taksi. Kata *klaaf* sebenarnya berasal dari kata bahasa Belanda yang berarti lembah sempit.

4. Werf

Di depan bukit karang Yarmoch dalam lingkungan teluk. Pelabuhan Samudera Jayapura dibangun galangan kapal untuk mengadakan perbaikan ringan pada kapal perusak atau torpedo. Oleh karena itu tempat ini diberi nama *Destroyer Repair Base* yang oleh Belanda diberi nama *Werf* (galangan).

5. Dok-dok

Sepanjang lekak-lekuk garis pantai teluk pelabuhan samudera tadi dibangun 11 dok, tempat perbaikan kapal lainnya. Pekerjaan yang mahabesar ini diselesaikan oleh *Seebees* tadi; 2 di antaranya milik angkatan laut (no. 4, di atas) dan 9 lainnya milik angkatan darat yang diberi nama secara terpisah menurut nomor urut. Beberapa dari dok-dok ini masih sempat disaksikan sekarang setidaknya-tidaknya dari namanya dan sejumlah orang tua yang pernah mengalami masa perang ini, bahkan "dok" sekarang telah mengalami suatu penyimpangan arti; tidak hanya "galangan", tetapi suatu lingkungan pemukiman atau kompleks seperti: Dok II untuk Kompleks Kantor Gubernur Irian Jaya), Dok IV untuk Kompleks Kantor Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Irian Jaya dan Galangan kecil milik Departemen Perhubungan), Dok V untuk Kompleks Sekolah Menengah Atas Gabungan dan sejumlah sekolah lain serta perumahan pegawai dan masyarakat umum, Dok VII untuk Kompleks Pertamina dan sejumlah bangunan pemerintah dan pribadi lainnya, dan Dok VIII untuk daerah pantai selatan Teluk Imbi, serta Dok IX untuk seluruh kawasan Tanjung Ria atau Tanjung Suaia.

6. Argapura

Kira-kira 1 km dari bivak Hollandia itu ditemui daerah yang berbukit-bukit dan berlembah tempat dibangun penampungan-penampungan angkatan laut. Masih termasuk dalam kawasan ini adalah *signal-hill*. Untuk memperoleh gambaran yang terperinci tentang kawasan ini Galis dan Doornik (1960) menyajikan keterangan yang dibutuhkan, disamping sejumlah sumber yang lain.^{1 2}

7. Kotaraja

Di lembah yang lebih luas dari Kloof tadi dan terletak kurang lebih 7 km dari bivak Hollandia itu pula oleh Tentera Sekutu didirikan pabrik es dan Unit Pemberantasan Malaria. Tempat ini, seperti telah disinggung di muka, merupakan bekas

perkebunan F.W. Brinkman. Di sini sekarang dapat ditemukan kompleks perumahan pegawai dan tentara serta sejumlah sekolah.

8. Padang Bulan dan Sekitarnya

Kurang lebih 2 km dari Kotaraja kearah selatan daya di daerah yang dilewati Jalan Sentani sekarang, Tentera Sekutu membangun pemukiman yang menjadi pusat kedudukan Tentera Amerika, *Camp Walker*. Memang kurang jelas penamaan ini; telah mempertanyakan apakah ini nama orang atau istilah kiasan terhadap Pasukan Sekutu di bawah Pimpinan Jenderal Douglas Mac Arthur sebagai "pejalan" menuju penaklukan Jepang.

Tidak jauh dari sini dibangun tempat yang merupakan bagian Dinas Umum Perbekalan dan Perlengkapan Teknis Kendaraan, *Ordonance Motor Pool*, oleh penduduk disebut *motor-pol*, sekarang Padang Bulan. Tidak jauh dari sini atau masih berhubungan langsung ke arah timur dibangun kompleks Rumah Sakit Tentara untuk melayani Anggota Pasukan Armada ke-7 dengan perlengkapan yang paling moderen di kala itu. Secara keseluruhan bekas kompleks Rumah Sakit, Padang Bulan dan daerah sekitarnya sekarang disebut Abepura.

9. Kota Nica

Di Lembah Makanwai, kurang lebih 10 km sebelah barat Camp Walker Pemerintah Kolonial Belanda yang waktu itu berada di Australia dan mengikuti pendaratan Sekutu, membangun pemukiman yang kemudian dikenal dengan Kota NICA, yang sesungguhnya adalah singkatan *Netherlands Indies Civil Administration*. Sumber-sumber yang sempat ditemukan mengungkapkan kehadiran mereka sebagai kembalinya Pemerintah Kolonial Belanda dan berfungsi juga sebagai pengaman wilayah dengan jalan mengadakan kontak-kontak dengan rakyat, halmana tidak dapat dilakukan oleh Pasukan Sekutu¹³. Betapa penting kehadiran NICA ini dan sampai berapa jauh keberhasilan mereka dapat kiranya dilihat pada nyanyian berikut yang

terkenal di beberapa daerah Irian Jaya sampai tahun 1950-an: "Meskipun Perang Besar di medan, Amerika menanggung sengsara Kota Nica ramailah". Kota Nica lambat laun berubah menjadi pusat kegiatan pertanian pemerintah yang juga sekarang dikenal dengan nama Kampung Harapan.

10. Sentani

Dari Kota Nica ke arah barat pada suatu dataran yang luas kira-kira 40km dari Hollandia terdapat Lapangan Terbang Sentani dan Doyo. Disekitarnya dibangun tempat pemukiman untuk Angkatan Udara Sekutu. Setelah pelumpuhan kekuatan udara balatentera Jepang lapangan ini dibangun bahkan diperkuat oleh Sekutu sehingga dapat didarati oleh pesawat-pesawat pembom beratnya. Pemugaran ini dapat berlangsung dengan cara men-tautkan lempengan-lempengan atau pelat-pelat baja yang berlubang, sehingga membentuk tempat pendaratan yang kuat.

11. Ifar Gunung

Dari Sentani ke arah utara menanjak lereng bukit-bukit di kaki Pegunungan Cycloop pada ketinggian kira-kira 325 meter dari permukaan laut dibangun pemukiman untuk Armada ke-7 Amerika Serikat, *Seventh Fleet Camp*. Pada bagian yang mengarah ke selatan di atas sebuah bukit pada ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut didirikan Markas Besar Pasukan Sekutu yang pada waktu itu berada di bawah kepemimpinan Jenderal Douglas Mac Arthur. Dari tempat ini terhampar pemandangan yang indah di bawah lembah yang luas dengan Danau Sentaninya yang dilatarbelakangi oleh bukit-bukit dan pegunungan daerah Nimboran sayup-sayup membiru di sebelah selatannya. Tempat ini kemudian menjadi tempat peristirahatan Angkatan Laut Amerika Serikat setelah Jenderal Douglas Mac Arthur memindahkan markasnya ke Biak pada tahun 1945. Dengan demikian nama tempat ini beralih lagi ke *Navy Rest Camp*. Di tempat ini terdapat sebuah tugu peringatan kepahlawanan Douglas Mac Arthur yang oleh khalayak ramai disebut Tugu Mac Arthur. Sesungguhnya tugu ini didirikan bersamaan

dengan Tugu Peringatan Pendaratan di Hamadi tadi, oleh Pasukan Angkatan Darat Kerajaan Belanda ketika akan meninggalkan Irian Jaya dan diganti oleh Angkatan Laut dalam hal ini Pasukan Mariniers. Pada tahun 1955. Pemugaran tugu ini belum lama ini dilakukan oleh PSK Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya. Tempat ini yang tetap sejuak kini digunakan oleh Kodam XVII Cenderawasih sebagai pusat latihannya.

12. Depapre

Pada suatu cekukan kecil dicelah gunung dalam lingkungan Teluk Tanah Merah atau sekitar 70 km dari Kota Hollandia terdapat Kampung Depapre. Tidak jauh dari sini oleh Pasukan Sekutu dibangun tangki-tangki bahan bakar pesawatnya yang disalurkan ke Lapangan Terbang Sentani dengan pipa untuk keperluan pesawat terbang. Tangki-tangki ini dapat diisi langsung dari laut oleh kapal-kapal tangker raksasa yang merapat di sana.

13. Jalan-jalan

Jalan-jalan dalam Kota Hollandia ditambah dan diperkuat. Oleh *Seebees* tadi dibangun jalan utama selebar 10 meter dan sepanjang kurang lebih 70 km yang menghubungkan ke-12 pemukiman yang baru saja diketengahkan itu. Dengan ini komunikasi antar pemukiman-pemukiman tadi berlangsung dengan lancar. Memang terdapat beberapa ruas jalan yang sudah ada sebelum kedatangan Sekutu.

Sampai sedemikian jauh telah diketengahkan hasil penataan Kota Hollandia sebagai *advanced base* yang terlaksana dalam waktu singkat setelah pendaratan Sekutu. Gambaran tentang kesibukan yang ada dapat kiranya dilihat pada banyaknya kegiatan dan sejumlah besar gudang-penampung perbekalan yang keseluruhannya mencapai 250.000 meter persegi dayanya. Selain ini Galis dan Doornik memberikan ilustrasi sebagai berikut. Terdapat banyak sarana hiburan berupa gedung-gedung *film*, bar-bar tempat minum-minum, lapangan olahraga dan

toko-toko. Lalu lintas kendaraan begitu ramainya sehingga sering terjadi kecelakaan tabrakan atau terperosok ke jurang. Itulah sebabnya terpancang di tepi-tepi jalan papan-papan peringatan: *An awful sight it was Beware, No traffic deaths for . . . days, Drive Slow, Be Careful* dan sebagainya.

Telah dikemukakan di muka bahwa pendaratan Pasukan Sekutu tidaklah untuk menetap lama, tetapi justru sebagai satu langkah yang sangat menentukan bagi penyerangan selanjutnya ke Jepang. Oleh karena itu secara bertahap Hollandia ditinggalkan terutama setelah jatuhnya bom atom di Hiroshima. Pemberangkatan bertahap itu dimulai sejak bulan Desember 1945. Pada tanggal 25 Januari 1946 diadakan upacara penyerahan Basis Hollandia dengan segala fasilitasnya termasuk yang sedang dalam perjalanan menuju ke sini, dari pihak Sekutu ke pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan demikian fungsi Hollandia sebagai Basis telah beralih ke kedudukan Hollandia sebagai pusat Pemerintah Kolonial Belanda di bagian timur Negara Republik Indonesia yang sementara itu telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Administrasi Pemerintahan Pemerintah Kolonial Belanda sudah segera dapat berputar berkat turutsertanya NICA dalam pendaratan Sekutu sebagaimana telah dikemukakan beberapa kali di atas.

C. KEMBALINYA KEKUASAAN PEMERINTAH KOLO-NIAL BELANDA

Mendahului penyerahan dari pihak Sekutu kepada pihak Pemerintah Kolonial Belanda di atas, oleh yang disebut terakhir ini telah dilakukan persiapan-persiapan untuk menangani permasalahan-permasalahan yang akan dihadapinya seperti pasukan Sekutu. Perhatian utama nampaknya diberikan kepada pengurusan barang-barang dan perlengkapan yang ditinggalkan Sekutu. Untuk ini dibentuklah *Nederlands Indische Gouvernement In-, en Export Organisatie (NIGIEO)* dan dalam bulan April 1946 dibentuk lagi satu badan baru sebagai pembantunya yang disebut *Nederlands indische Regerings Import, Export Organi-*

satie (NIRTIO). Seluruh pengaturan dan pelaksanaan penanganannya berada di bawah Bagian Perbekalan dan Pangkalan dalam lingkungan Departemen Perhubungan dan Pekerjaan Umum yang berkedudukan di Batavia pada waktu itu. Pada dasarnya NIGIO dan NIRTIO adalah perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang di bawah pengawasan langsung dari NICA.

Di samping perusahaan tersebut di atas, dalam tahun 1947 dibentuk lagi suatu lembaga khusus untuk mengurus barang-barang peninggalan perang yang disebut *Stichting Beheer en Liquidatie Basis Goederen* yang berada di bawah naungan *N.V. Ingenegeren en Vrijburg*. Lembaga atau yayasan ini bertugas sampai tahun 1950 dan mendampingi usaha-usaha penataan kembali pemerintahan Pemerintah Kolonial Belanda di Nieuw Guinea.¹⁴

Telah dikemukakan di atas tentang kehadiran NICA bersamaan dengan pendaratan pasukan Sekutu, dan menjadi ramainya Kota Nica. Hal ini hanya dapat terlaksana karena ada diantara pegawai yang tergabung di dalamnya pernah bertugas di Irian Jaya sebelum menyingkir ke Australia, sehingga mereka telah mengetahui kebiasaan-kebiasaan penduduk setempat apalagi bahasa Melayu dapat digunakannya secara efektif karena memang telah menjadi bahasa pergaulan sebelumnya.

Setelah pasukan Sekutu meninggalkan Hollandia pada bulan Maret 1946, para pejabat NICA memindahkan pusat kegiatannya dari Kota Nica ke lembagah di mana terdapat Motor Pool dan Kompleks Rumah Sakit Armada ke-7. yang akan diberi nama Kota Nica Baru yang setelah NICA dibubarkan menjadi Kota Baru. Nama ini berubah lagi setelah Irian Jaya dijadikan propinsi tersendiri sebagai salah satu propinsinya di seberang lautan pada tahun 1950, menjadi *Hollandia-stad*, sungguhpun sering disebut Hollandia saja. Pada tahun 1955 nama *Hollandia-stad* berubah menjadi *Hollandia binnen*. Kemudian pada tahun 1958 ketika Dr. J. van Baal menjadi gubernur, ibu-

kota Propinsi Nederlands Nieuw Guinea dipindahkan ke daerah Kloof, tempat *bivak* Hollandia dulu. Bagi orang luar nama Hollandia dikenakan pada Sentani, *Hollandia-binnen* dan Hollandia (*haven*), sebagaimana halnya masih dijumpai pada penamaan Jayapura yang mencakup Abepura dan Sentani.

Efektivitas NICA dapat dilihat pada pembagian mereka ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil yang terdiri atas 30 sampai 40 orang di bawah pimpinan seorang *Commanding Officer NICA*, *Conica*. Beberapa satuan kecil ini dipimpin oleh seorang *Senior Officer NICA*, *Sonica*. Di antara para anggota NICA, terdapat orang Indonesia, yang menjabat sebagai Conica seperti R. Abdulkadir Widjoatmodjo yang berpangkat kolonel menjabat sebagai *Sonica*. Dalam praktek seorang Sonica menjabat juga sebagai *Chief Conica*. Ketika balatentera Jepang menyerah kepada pasukan Sekutu, jabatan Sonica dipegang oleh R. Abdulkadir Widjoatmodjo yang pada tahun 1946 diserahkan kepada J.P.K. van Eechoud, seorang tokoh yang secara gigih mempertahankan pemisahan Irian Jaya dari Negara Republik Indonesia.

Setelah keberangkatan Sekutu, Pemerintah Kolonial Belanda menghadapi tugas yang maha berat yakni menangani Irian Jaya yang luas dengan jumlah tenaga pegawai yang tidak memadai. Penanganan ini mencakup memelihara dan merawat semua fasilitas berupa jalan-jalan, jembatan-jembatan, mengatur dan mengaktifkan pemerintahan, beranekaga macam bangunan, bahkan memulangkan sisa tawanan perang Jepang sebanyak 4100 orang dengan sejumlah pengerja bekas romusha yang berasal dari Indonesia bagian timur terutama dari Makassar (baca: Ujung Pandang), dan akhirnya menjaga ketertiban dan keamanan. Pemulangan tenaga romusha berarti kekurangan tenaga kerja khususnya tenaga kerja kasar.

Untuk mengatasi ini Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan tenaga kerja dari Makassar, Kei dan Ambon. Untuk menggairahkan atau setidaknya membuat para pekerja ini betah di tempatnya yang baru, diusahakan berbagai fasilitas tempat tinggal dan jaminan kesejahteraan mereka.¹⁵ Pekerja-

pekerja ini diikat oleh kontrak kerja pendek, biasanya sekitar setengah tahun. Dalam praktek setelah masa kontrak ini hanya sedikit yang ingin dikembalikan, ada yang tidak menginginkannya karena telah mendapat pekerjaan yang menyenangkan di salah satu instansi Pemerintah Kolonial Belanda, atau Swasta Penyebar Agama. Dapat dimengerti bahwa untuk tugas-tugas yang lebih tinggi dalam pemerintahan, Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan pula sejumlah tenaga yang berwewenang dari Negeri Belanda. Kedatangan yang disebut terakhir ini akan bertambah terus, seperti akan dikemukakan dalam bab berikut.

Sungguhpun usaha-usaha pemenuhan tenaga kerja ini telah dilakukan, tetapi hubungan bilateral antara Kerajaan Belanda dan Republik Indonesia sebelum Konperensi Meja Bundar membatasi kegiatan Pemerintah Kolonial Belanda; mereka ragu-ragu. Setelah tercapainya persetujuan dalam Konperensi Meja Bundar dan setelah dilaksanakannya penyerahan Kedaulatan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 barulah Pemerintah Kolonial Belanda mulai memperhatikan secara serius pengembangan Irian Jaya. Salah satu usaha mereka dalam pengembangan adalah rencana pengembangan Kota Hollandia dan sekitarnya¹⁶. Rencana ini bertujuan mengembangkan kemungkinan-kemungkinan potensial daerah berdasarkan luas tanah, keikutsertaan penduduk asli setempat atau penduduk yang didatangkan ke sana untuk memperjuangkan standar hidup yang lebih baik dan dengan cara yang lebih efisien. Rencana pengembangan ini dilatarbelakangi oleh tinjauan dan pemikiran secara menyeluruh baik secara teori maupun atas kenyataan yang ada yakni bahwa Hollandia sebagai kota hanya dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik bila didukung oleh pemanfaatan sebaik mungkin daerah-daerah belakangnya. Bentuk rencana ini secara sederhana adalah sebagai berikut:

a. Daerah Pegunungan Cycloop

(1) Pertambangan

Pegunungan Cycloop dan lereng-lerengnya yang menjurus

ke selatan dan utara, terutama untuk bagian selatannya mengandung harapan ditemui bahan-bahan pertambangan.

(2) Tenaga Air

Memiliki kemungkinan pembuatan sejumlah usaha yang bersumber pada tenaga air sungguhpun secara kecil-kecilan. Dalam hal ini Danau Sentani dapat dimanfaatkan yakni antara Yoka dan Teluk Yotefa dan di Sungai Maru di daerah Yakai.

(3) Pertanian

Lereng-lereng gunung yang berumput (tidak berhutan) sulit bagi usaha peternakan yang baik.

(4) Pengembangan Hutan (*Bosbouw*)

Pada lereng-lereng yang tidak begitu terjal dapat diusahakan penanaman jenis-jenis kayu yang berharga, seperti *Araucaria* dan *Docaydium* dalam jumlah yang kecil.

(5) Tempat-tempat pemukiman dan pepohonan di pegunungan (*Bergoord*)

Daerah ini memberikan kemungkinan pembangunan *bergoord* seperti *sanatorium*, tempat-tempat peristirahatan untuk berlibur. Pada bagian timur daerah ini oleh tentara Amerika dibangun tempat peristirahatan (*herstellingsoord*) atau *camp-camp* seperti: "7th Fleet Camp", "Camp Mc Arthur" dan "Camp Walker". Pada bagian baratnya nampak "*richel-plateau*" (kurang lebih 600 meter dari permukaan laut). Daerah utara pegunungan ini tidak banyak dikenal.

b. Sentani

Di sini ditemui banyak penduduk di tepian Danau Sentani. Tanda-tanda bahwa daerah ini pernah dihuni untuk waktu yang lama nampak pada bukit-bukit yang tak berhutan di sekitar dan di pulau-pulau yang berada di tengahnya. Di sini dapat dipertimbangkan untuk pengusahaan ternak.

Pohon-pohon sagu yang terdapat di daerah selatan pangkalan udara sudah sangat kurang berisi. Dapat pula dipertimbangkan untuk mengadakan kebun sagu percobaan.

Dalam jangka waktu yang panjang di Dataran Doyo (4.500 ha) dapat dibangun "ibu kota", karena terletak dekat pangkalan udara, ada jalan besar untuk kendaraan dan terletak hampir sama jauh dari kedua teluk.

Bagian sebelah selatan yang memiliki tanah liat dapat digunakan untuk pertanian dan perkebunan dengan syarat *drainage* yang baik. Daerah yang terletak lebih ke utara baik untuk perkebunan tanaman keras. Cuaca di sini menunjukkan pula perbedaan yang cukup menarik bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang berada pada ketinggian yang sama (kurang lebih 100 – 150 meter di atas permukaan laut).

Sejalan dengan keadaan Sentani tersebut di atas, Dataran Doyo mempunyai cukup ruang untuk pembangunan kota yang luas dengan tanah untuk pembukaan perkebunan pemerintah pula. Pendek kata daerah-daerah Hollandia kota dan Sentani dengan bukit-bukit, dataran-dataran, pemandangan-pemandangan, pandangan-pandangan yang jauh, gersang dan kadang-kadang mempesona merupakan dasar untuk menjadikan Sentani dan sekitarnya tempat pemukiman di waktu mendatang berupa, vila-vila, gedung rentenir tempat-tempat tinggal para pensiunan dan sebagainya.

Lain halnya dengan Dataran Sekoli, yang hampir seluruhnya baik untuk pertanian (3.000 ha), karena jenis tanahnya lebih sesuai bahkan dapat diperluas setelah mengadakan pengeringan-pengeringan. Bagian timur dataran ini yakni dekat perbatasan dengan Tami sebaiknya diteliti lagi.

e. Yakari

Keadaan permukaan tanah Yakari terdiri dari bukit-bukit dan gunung-gunung (700 m). Sebagian terbesar dari padanya tidak dikenal, kecuali bagian utaranya, di mana terdapat desa-desa pesisir. Di sebelah selatan ia berbatasan dengan Dataran Grime yang jarang penduduknya. Ditinjau dari segi topografis dan geologis daerah ini kurang bermanfaat. Di beberapa bagian terdapat kemungkinan penanaman kayu jati. Selanjutnya adalah

baik untuk mempertimbangkan perluasan penanaman kelapa di sebelah timur Demta.

f. Grime – Nimboran

Tanah di Grime yang mengandung tanah liat yang tinggi dan banyak dipengaruhi oleh curah hujan mengakibatkan banyak banjir. Oleh karena itu penanaman tanaman pangan berlangsung terutama di bukit-bukit dan tidak di lembah. Namun demikian penebangan yang dapat dikatakan liar dan pembakaran-pembakaran rumput dan hutan membatasi kegiatan pertanian.

Oleh sebab itu pembukaan daerah ini akan lebih mudah bila penduduk dipindahkan ke tepi jalan besar sehingga pengolahan tanah (di dataran) dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan mudah bagi pengontrolan pihak pemerintah, karena pembukaan kebun di bukit-bukit bisa mengakibatkan erosi. Sudah barang tentu drainage, pengaturan dalam rangka pembukaan daerah hanya dapat berlangsung di bagian Nieuw Guinea yang cukup penting ini apabila ditunjang oleh pembiayaan yang cukup baik oleh Pemerintah Kolonial Belanda maupun swasta.

Pendek kata keadaan keempat daerah (yang diajukan sebagai bahan pertimbangan) ini menampakkan kemampuan yang "langka" dengan kemungkinan-kemungkinan yang "terbatas" pula, tetapi justeru dengan penanganan yang teratur dapat ditimbulkan kemampuan-kemampuan ekonomis bagi hari esok. Di samping ini aspek jarak sangat berpengaruh pula di daerah yang jarang penduduknya ini. Di samping ini konsentrasi penduduk terdapat di daerah-daerah yang memiliki kemungkinan yang baik bagi kehidupan mereka yakni lebih padat di daerah pesisir dan dekat daerah-daerah produksi (Nimboran) serta Pelabuhan Hollandia.

Sungguhpun Grime tidak lebih luas dari 25.000 ha, tetapi kemungkinan pengembangannya untuk sementara dalam bidang pertanian lebih besar di daerah sekitar Hollandia. Dalam hal ini

dapat diusahakannya adanya kerjasama antara para kolonis yang telah ada di sini sejak sekitar tahun 1928 dengan penduduk asli setempat atas dasar prestasi kerja. Dengan pembukaan dataran Grime di Nimboran itu pelabuhan Samudera Hollandia memiliki daerah pertanian sebagai pendukungnya. Ini berarti pula peningkatan bagi penduduk yang tentunya akan menjadi perangsang pula bagi terbukanya usaha-usaha lain. Akan tetapi sampai tahun 1950 belum juga ada perwujudan rencana tersebut dan tentunya hal ini disebabkan oleh status Irian Jaya yang masih diragukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan kurangnya tenaga kerja yang dapat diandalkan. Dalam pada itu keadaan Kota Hollandia sampai tahun ini secara selintas digambarkan oleh Belloni dalam tulisannya yang dimuat dalam majalah *Oost en West* dengan judul "*Hollandia . . . stad van dorpen*", yang dapat diartikan sebagai kota yang terdiri dari desa-desa. Judul ini diilhami oleh keadaan Kota Hollandia pada waktu itu yang pada kenyataannya lebih banyak memperlihatkan peninggalan-peninggalan Perang Dunia ke-2 yang diselang-seling dengan munculnya perkampungan-perkampungan para pemukim baru, baik yang didatangkan dari luar Nieuw Guinea maupun yang berasal dari luar Hollandia sendiri; mereka ternyata mendiami daerah-daerah miskin, *slums*.¹⁷

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa sejak pengambilalihan Hollandia dan sekitarnya dari pihak Sekutu pada bulan Januari 1946 sampai pada penyerahan Kedaulatan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 Pemerintah Kolonial Belanda baru berada pada awal satu era persiapan menanamkan kewibawaannya yang dimulainya dari pemugaran tempat-tempat tinggal bahkan menambah dan meningkatkannya baik secara kualitas maupun kuantitas dengan pengerahan tenaga dan pemanfaatan sebaik mungkin semua peralatan perang pasukan Sekutu yang ditinggalkan itu. Bagaimana sesungguhnya ini semuanya berlangsung ditentukan oleh keadaan setelah Konperensi Meja Bundar, atau tegasnya keadaan setelah tahun 1950.

DAFTAR CATATAN BAB IV

¹ K.H. Galis dan H.J. van Doornik, *Een Gouden Jubileum, 50 Jear Hollandia van 7 Maart 1910 tot 7 Maart 1960*, Landsdrukkerij en Uitgeverij, Hollandia, 1960, halm. 27–29.

² *Ibid.*, halm. 22

³ *Ibid.*, halm. 26

⁴ *Ibid.*, halm. 34

⁵ *Ibid.*, halm. 30

⁶ *Ibid.*,

⁷ Koentjaraningrat dan Harsja W Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*, Proyek Penerbitan Universitas, 1963, halm. 360–371

⁸ K.W. Galis dan H.J. van Doornik, *Op. cit.*, halm. 32–36

⁹ *Ibid.*, halm 36–40

¹⁰ Herman Renwaripn, *Munculnya Daerah-Daerah Pemukiman di Jayapura (1910–1960)*, Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jayapura, 1980, (Hasil Penelitian), (Stensilan).

¹¹ K.W. Galis dan H.J. van Doornik, *Op. cit.*, halm. 62–64

¹² *Ibid.*, halm. 54–61

¹³ *Ibid.*, halm. 37–38

¹⁴ *Ibid.*, halm 41–42 dan Ingenuers-Bureau Ingenegeren-Vrijburg, N.V. *Holland in Hollandia*, N.V. Uitgeverij, W van Hoeve, 's-Gravenhage, 1948

¹⁵ K.W. Galis dan H.J. van Doornik, *Op. cit.*, halm. 41

¹⁶ J.F.M. Zieck, "Over Een Streekplan van Hollandia", *Tijdschrift Nieuw Guinea*, Nieuw Guinea Studiekring, Jaargang 82, Aflevering 1-6, N.V. Haagse Drukkerij en Uitgeverij, Den Haag, Mei 1950/Maart 1951 dan Mei 1951/Maart 1952

¹⁷ Claudē Belloni, "Hollandia Stad van Dorpen", *Oost en West*, 46^{ste} jaargang, no. 9, 26 September, 1962, halm. 4-6.

BAB V HOLLANDIA SETELAH KONPERENSI MEJA BUNDAR (1950 – 1963)

A. PERKEMBANGAN ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN.

Perkembangan administrasi dan pemerintahan di Hollandia sejak diterimanya kembali penguasaan Irian Jaya dari Sekutu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan administrasi dan pemerintahan Irian Jaya secara keseluruhan, karena sejak itu Hollandia telah memiliki peranan sebagai pusat pengawasan dan pengendalian kegiatan di Irian Jaya barat dan sedang dipersiapkan sebagai ibukota "Nieuw Guinea."

Sejak pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 itu melalui pejabat pemerintahannya di Irian Jaya, yakni J.P.K. van Eechoud, dikeluarkanlah suatu Proklamasi yang isinya menyatakan bahwa terhitung sejak hari dikeluarkannya proklamasi itu, pemerintahan umum di Irian Jaya dilaksanakan atas nama Ratu Juliana, pucuk pimpinan Pemerintah Belanda. Secara langsung proklamasi ini berarti bahwa penduduk Irian Jaya mulai saat itu dijadikan "Gubernemen Nieuw Guinea" dan diperintah oleh seorang gubernur yang pada waktu itu dipercayakan kepada J.K.P. van Eechoud sebagai penjabat. Seperti telah disinggung di muka, Irian Jaya sebelum ini berkedudukan sebagai keresidenan. Berikut adalah proklamasi tersebut:

PROCLAMATIE

Ingezetenen van Nieuw Guinea !

Ingevolge de besluiten ter Ronde Tafel Conferentie genomen, zal op deze dag aan de Republiek Indonesia Serikat de souvereiniteit over Indonesia worden overgedragen, met de uitzondering van de voormalige Residentie Nieuw-Guinea.

Vanaf deze dag zijt gij allen ingezetenen van het Gouvernement Nieuw Guinea, alwaar het algemeen bestuur zal worden uitgeoefend door de Gouverneur in naam van onze geëerbiedige Koningin.

Smeken wij den Allerhoogste zijn Zegen te schenken aan dit land en bidden wij dat Hij ons onder de leiding van Hare Majesteit Koningin Juliana moge voeren naar voorspoed en vrede.

Hollandia 27 Desember 1949

De waarnemend Gouverneur van
Nieuw-Guinea

Was getekend: J.P.K. van Eechoud¹

Proklamasi ini sejalan dengan peraturan perundangan yang telah dipersiapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda menjelang penyerahan kedaulatan itu yang disebut sebagai *Besluit Bewinds-regeling Nieuw Guinea* (Keputusan Tentang Peraturan Urusan Pemerintahan Nieuw Guinea). Dengan demikian Peraturan ini merupakan dasar bagi ketatanegaraan bagi Irian Jaya yang mengandung ketentuan berbagai hal yang berhubungan dengan pengaturan pemerintahan di seluruh wilayah Irian Jaya: Dinas Pemerintahan Umum, Dewan Perwakilan Nieuw Guinea, Urusan Pengadilan, Agama, Pendidikan, Kesehatan Sosial, Kemakmuran Rakyat, Perniagaan, Pelayaran, Keuangan dan sebagainya. Selanjutnya Keputusan ini terdiri dari 181 pasal, diundangkan dan dimuat dalam *Nederlands Staatsblad*, no. J. 599 dan dimuat pula dalam *Gouvernementsblad* van Nieuw Guinea no. 36 tahun

1955. Tentunya pengesahan Keputusan ini dilakukan oleh *Staten General* (Majelis Wakil Rakyat) bersama-sama dengan ratu Belanda dan menteri yang bersangkutan.²

Untuk menyesuaikan tata pemerintahan di Irian Jaya dengan Keputusan di atas, "Gubernur Nieuw Guinea" mengeluarkan Keputusan no. 43 tahun 1950 yang dimuat dalam *Gouvernementsblad van Nieuw Guinea* no. 11, 14 Juni tahun 1950. Adapun isi dari Keputusan ini adalah membatalkan semua Keputusan yang menyangkut status Irian Jaya sebagai *Neo Landschap*. Dengan pembatalan ini maka Irian Jaya merupakan daerah jajahan langsung dari Kerajaan Belanda bahkan pada tahun 1952 dinyatakan sebagai propinsi seberang Lautan bersama-sama Suriname dan Kepulauan Antillen, berdasarkan Undang-Undang Dasar Kerajaan Belanda.³

Oleh karena Irian Jaya diperintah langsung oleh ratu lewat gubernur, sebagai wakilnya, yang dibantu oleh para kepala jawatan atau *directeur*, residen, hakim dan jaksa, maka jelaslah kiranya bahwa sistem pemerintahan yang dianut ini adalah de-konsentrasi yakni suatu sistem yang tidak mengenal pemerintah daerah, tetapi bahwa pelaksanaan pemerintahan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah pusat. Para *directeur* diangkat dan diberhentikan oleh ratu dengan memintakan pertimbangan gubernur.

Di samping sebagai pembantu gubernur, para *directur* berfungsi pula sebagai penasihatnya dalam bidang tugas mereka. Sehubungan dengan ini terbentuklah *Raad van Dienst hoofden*. Sebelum terbentuk "Nieuw Guinea Raad", *Raad van Dienst hoofden* ini bersama gubernur menyusun dan mengeluarkan undang-undang yang hanya berlaku untuk Irian Jaya, disebut *ordonansi*.

Untuk kepentingan kelancaran administrasi perkantoran terutama yang berhubungan dengan tatalaksana surat menyurat, gubernur membawahi suatu biro tersendiri yang disebut *gou-*

vernementssecretarie (sekretaris pemerintahan) yang juga bertindak sebagai Sekretaris Raad van Diensthooft.

Dalam pada itu seluruh wilayah Irian Jaya dibagi-bagi satuan wilayah yang lebih kecil yang disebut keresidenan (*afdeling*) yang diperintahkan oleh seorang residen. Tiap keresidenan dibagi lagi ke dalam wilayah Kepala Pemerintah Setempat (*Hoofd van Plaatselijk Bestuur*, H.P.B) yang juga disebut *onderafdelingshoofd* atau *onderafdelingscheif*. Selain ini ada lagi dua pembagian lebih lanjut yakni distrik yang dikepalai oleh seorang kepala distrik (*Districtshoofd*) yang mengepalai sejumlah dasa atau kampung sebagai unit-unit pembagian terakhir yang dikepalai oleh kepala kampung, khusus untuk Hollandia dikenal *ondoforo* atau *ondoafi* dengan *kaisero* atau *korano* seperti telah disebut di muka. Patut diakui bahwa banyak kampung atau pemukiman terutama yang terletak dipedalaman yang belum terjangkau oleh upaya perluasan jaringan pemerintahan.

Pembagian wilayah Irian Jaya setelah daerah menjadi satu propinsi dilakukan oleh Gubernur S.L.J. van Waardenburg pada tanggal 10 Mei 1952 yang dinyatakan berlaku surut pada tanggal 1 April 1952, terdiri atas:⁴

1. *Afdeling Noord Nieuw Guinea* (Nieuw Guinea Utara) dengan ibukotanya Hollandia meliputi onderafdeling:
 - a. Hollandia dengan ibukotanya Hollandia
 - b. Nimboran dengan ibukotanya Genyem
 - c. Sarmi dengan ibukotanya Sarmi
 - d. Waropen dengan ibukotanya (sementara) Waren
 - e. Yapen dengan ibukotanya Serui
 - f. Biak dengan ibukotanya Biak
2. *Afdeling Zuid Nieuw Guinea* (Keresidenan Nieuw Guinea Selatan dengan ibukotanya Merauke, meliputi onderafdeling:
 - a. Merauke dengan ibukotanya Merauke
 - b. Boven Digul (Digul atas) dengan ibukotanya Tanah Merah
 - c. Mappi dengan ibukotanya Masin
 - d. Mimika dengan ibukotanya Kokonao

3. *Afdeling West Nieuw Guinea* (Keresidenan Nieuw Guinea Barat) dengan ibukotanya Sorong meliputi onderafdeling:

- a. Sorong dengan ibukotanya Sorong
- b. Makbon dengan ibukotanya (sementara) Sorong
- c. Raja Ampat dengan ibukotanya Saonek
- d. Manokwari dengan ibukotanya Manokwari
- e. Ransiki dengan ibukotanya Ransiki
- f. Wandamen dengan ibukotanya Wasior
- g. Ayamaru dengan ibukotanya dengan Ayamaru
- h. Bintuni dengan ibukotanya Steenkool
- i. Fak-fak dengan ibukotanya Fak-fak

4. *Afdeling Centraal Nieuw Guinea* (Keresidenan Nieuw Guinea Tengah) dengan ibukota yang belum ditetapkan, meliputi onderafdeling Wisselmeren (Danau-Danau Wissel) dengan ibukotanya Enarotali.

Bila diperhatikan pembagian di atas ternyata, bahwa pada tahun 1952 Kota Hollandia telah menjadi ibukota Keresidenan Nieuw Guinea Utara yang sebelumnya adalah Manokwari. Lebih lanjut Kota Hollandia berperan juga sebagai ibukota propinsi dan *onderafdeling*.

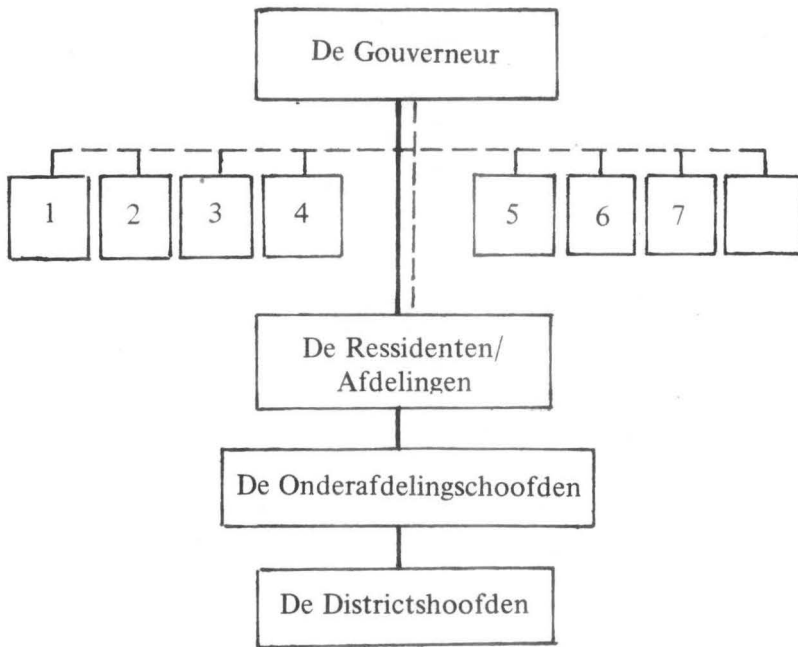
Pembagian satuan wilayah pemerintahan Propinsi Nieuw Guinea di atas berubah lagi pada tahun 1954 yakni setelah Dr. J. van Baal, pengganti S.L.J. van Waardenburg, berkedudukan sebagai Gubernur. Perubahan ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nederlands Nieuw Guinea no. 130/1955, tanggal 23 Juni 1954 yang dimuat dalam *Gouvernementsblad van Nieuw Guinea* no. 34/1954. Secara lebih terperinci Surat Keputusan itu juga menyatakan bahwa setiap *afdeling* terbagi atas beberapa *onderafdeling* dan setiap *onderafdeling* dikepalai oleh seorang kontroler (*controleur*). Setiap *onderafdeling* ini terbagi lagi atas beberapa distrik dan setiap distrik dikepalai oleh seorang *bestuursassistent*. Pembagian seperti tersebut di atas selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. *Afdeling* Hollandia dengan ibukotanya Hollandia meliputi onderafdeling:
 - a. Hollandia dengan ibukotanya Hollandia
 - b. Nomboran dengan ibukotanya Genyem
 - c. Sarmi dengan ibukotanya Sarmi
 - d. Daerah Eksplorasi Pegunungan Bagian Timur (belum ada ibukotanya)
2. *Afdeling* Geelvinkbaai (baca: Teluk Cenderawasih) meliputi onderafdeling:
 - a. Kepulauan Schouten (*Schouten Eilanden*) dengan ibukotanya Biak
 - b. Yapen dengan ibukotanya Serui
 - c. Waropen dengan ibukotanya Waren
 - d. Wandamen dengan ibukotanya Wasior
3. *Afdeling Centraal* Nieuw Guinea (Nieuw Guinea Tengah) yang untuk sementara berada di bawah pengawasan Residen Geelvinkbaai, dari onderafdeling Wiselmeran dengan ibukotanya Enarotali.
4. *Afdeling West* Nieuw Guinea (Nieuw Guinea Barat) dengan ibukotanya Sorong meliputi onderafdeling:
 - a. Sorong dengan ibukotanya Sorong
 - b. Raja Ampat dengan ibukotanya Doom
 - c. Teminabuan dengan ibukotanya Teminabuan
 - d. Bintuni dengan ibukotanya Steenkool
 - e. Manokwari dengan ibukotanya Manokwari
 - f. Ransiki dengan ibukotanya Ransiki
5. *Afdeling* Fak-fak dengan ibukotanya Fak-fak meliputi onderafdeling:
 - a. Fak-fak dengan ibukotanya Fak-fak
 - b. Kaimana dengan ibukotanya Kaimana
 - c. Mimika dengan ibukotanya Kokoneo
6. *Afdeling Zuid* Nieuw Guinea (Nieuw Guinea Selatan) dengan ibukotanya Merauke meliputi onderafdeling:

- a. Merauke dengan ibukotanya Merauke
- b. Digul atas dengan ibukotanya Tanah Merah
- c. Mappi dengan ibukotanya Kapi
- d. Asmat dengan ibukotanya Agats.⁵

Dalam pembagian wilayah pemerintahan tahun 1954 itu terdapat perubahan bila dibandingkan dengan pembagian tahun 1952. Apabila pada tahun 1952 seluruh propinsi dibagi kedalam 4 *afdeling*, maka dalam pembagian terakhir terdapat penambahan sehingga menjadi enam. Dalam pada itu *Onderafdeling Hollandia* terdiri atas Distrik Hollandia dan Distrik Dafonsoro atau Sentani. Dalam tahun-tahun berikutnya masih terjadi perubahan satuan-satuan wilayah pemerintahan, tetapi hanya pada tingkat *onderafdeling*. Dalam hal ini *Onderafdeling Hollandia* tidak mengalaminya. Pembagian terakhir ini cenderung untuk dipertahankan sampai akhir kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda di Nieuw Guinea, dengan perincian terakhir untuk Hollandia adalah sebagai berikut: *Afdeling Hollandia* dengan ibukotanya Hollandia yang terdiri atas *Onderafdeling Hollandia* dengan ibukotanya Hollandia, Nimboran dengan ibukotanya Genyem, Sarmi dengan ibukotanya Sarmi, dan Keerom dengan ibukotanya Waris. Skema berikut memberikan gambaran singkat tentang Susunan Pemerintahan Nieuw Guinea.

Menurut *Besluit Bewindsregeling Nieuw Guinea*.



Keterangan :

- 1 = *Dienst van Financien* (Dinas Keuangan)
- 2 = *Dienst van Socialezaken en Justitie* (Dinas Sosial dan Kehakiman)
- 3 = *Dienst van Gezondheidszorg* (Dinas Kesehatan)
- 4 = *Dienst van Vuturelezaken* (Dinas Urusan Kebudayaan)
- 5 = *Dienst van Binnenlandsezaken* (Dinas Urudan Dalam Negeri)
- 6 = *Dienst van Economischezaken* (Dinas Perekonomian)
- 7 = *Dienst van Vekeer en Energie* (Dinas Perhubungan dan Tenaga)
- 8 = *Dienst van Openbarewerken* (Dinas Pekerjaan Umum)

Dari perkembangan pembagian wilayah pemerintahan tersebut di atas, sejak tahun 1952 dan bahkan sampai tahun 1963 nampak semakin jelas peranan Kota Hollandia baik dalam perbandingannya dengan kota-kota lain di seluruh Irian Jaya terutama implikasinya dalam bidang sosial budaya. Seperti telah nyata di atas, Pemerintah Kolonial Belanda merasa lebih leluasa mengembangkan Irian Jaya khususnya Hollandia sungguhpun pada kurun waktu 11 tahun ini lebih banyak disipati oleh kegiatan "tambal-sulam" terhadap tata kota baik di dalam maupun di luarnya, yakni dengan mengaspal jalan dan merintis jalan ke Genyem dari Sentani lewat Boroway yang telah dimulai sejak tahun 1947. Demikian peningkatannya oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Untuk mengetahui secara agak terperinci tentang implikasi Administrasi dan Pemerintahan Kolonial Belanda dalam perkembangan Kota Hollandia berikut diketengahkan perkembangan pada setiap pemukiman yang dapat ditelusuri dari Sentani lewat *Hollandia-binnen* sampai ke *Hollandia-Haven* dan terus ke *Base G*.

Sentani

Di sekitar tempat yang dulu dikenal dengan nama Weversdorp itu (beberapa perubahan yang dialami selama masa Sekutu) pada tahun 1954 didirikan Gereja Marten Luther dan sebuah Sekolah Rendah (*Lagereschool*) pada tahun 1959. Di Ifar Gunung bekas *Rest Camp Seventh Fleet* digunakan sebagai Sekolah Polisi Umum yang dapat menampung sekitar 900 siswa dan juga pernah dijadikan Markas Angkatan Udara sampai tahun 1955. Tempat ini kemudian digunakan lagi oleh Angkatan Laut khususnya *Corps Mariniers* Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Beberapa bagian daripadanya digunakan sebagai rumah dinas pegawai.

Kota Nica

Kota Nica setelah ditinggalkan karena perpindahan ke *Hollandia-stad* dijadikan, dijadikan tempat latihan pendidikan

pegawai-pegawai pertanian pada tahun 1951. Setahun kemudian dataran ini dijadikan perkebunan percobaan bibit pertanian, kehutanan dan peternakan sampai sekarang.

Yoka

Suatu tempat yang nyaman di tepi Danau Sentani yang dapat dicapai dengan melewati jalan samping ke kiri, bila orang datang dari *Hollandia-stad* ke Sentani, dijadikan semacam pusat pendidikan Zending. Sesungguhnya sebelum ini telah ada semacam sekolah bagi para pegawai pamong praja putera Irian Jaya dan kemudian dibuka untuk Pusat Pendidikan Guru-Guru Zending, *Opleidingscentrum voor Zending's onderwijzer*. Setelah ini dibuka Sekolah Rakyat untuk anak-anak pria, *Jongens Vervolgsschool*. Dari Yoka ini banyak pejabat putera daerah Irian Jaya sekarang (1985) mengecap pendidikan.

Hollandia-binnen

Untuk mewujudkan pusat pemerintahan yang baik, dilakukan berbagai usaha perbaikan kota. Untuk ini dibangun rumah-rumah semi permanen, saluran-saluran pembuangan air dan usaha-usaha sanitasi lainnya. Usaha pembangunan rumah-rumah para pegawai Pemerintah Kolonial Belanda di sini dibangun sampai tahun 1950, dan disesuaikan dengan keadaan permukaan tanahnya yang agak miring (landai) sehingga ditemukan sebagian yang berlantai tanah dan sebagian lagi berlantai panggung.

Di Hollandia pada kompleks gedung lama Universitas Cenderawasih, dalam pertengahan tahun 1946 dibangun tempat kediaman dinas (*ambtswoning*) Residen Nieuw Guinea J.P.K. van Eechout. *Ambtsbewoning* ini yang kemudian dijadikan istana gubernur dan didiami oleh para pengganti J.P.K. van Eechout: S.L.J. van Waardenburg (1950–1953), dan Dr. J. van Baal (1953–1958). Menurut keterangan lisan yang diperoleh, sebagian dari bahan-bahan bangunan istana gubernur ini adalah bahan-bahan bekas Markas Besar Jenderal Douglas Mac Arthur

di Ifar Gunung. Pada tahun 1958 istana gubernur dipindahkan ke *Hollandia-haven* atau tepatnya pada suatu tempat yang terletak dilembar gunung berpemandangan indah, disebut *Noordwijk* (baca: Gedung Negara Dok V).

Kota Raja dan PIM.

Perjalanan dari *Hollandia-binnen* ke *Hollandia haven* ditemui Kotaraja, lalu Pim. Kotaraja yang berasal dari masa perkebunan Stuber dan bekas pabrik es serta unit pemberantasan malaria Sekutu itu, pada tahun 1950 oleh *Utrechtsche Zending* di buka Sekolah Teknik Rendah, (*Lagere Technische school*) dengan perumahan para pengajarnya. Setelah ini dibangun lagi Sekolah Menengah Pertama untuk pribumi, *Primaire Middlebareschool*, Suasana bangunan masih memberi kesan yang jelas bagi setiap pengunjung tentang sejarah lembah kecil yang datar lagi nyaman ini. Tempat ini masih tetap digunakan oleh pihak Protestan khususnya Yayasan Persekoalahan Kristen.

Dari Kotaraja menanjak ke atas bukit ditemui Bukit Pim. Nama ini bukanlah semacam kependekan dari kata yang mungkin berasal dari masa tentara Amerika, tetapi Galis dan Doorniek menduganya sebagai kata dalam bahasa asli yang telah berubah sepanjang waktu sebelumnya. Lebih lanjut terdapat, di atas Bukit *Raimoch*, bungalow gubernur, "*Slapershaven*". Berdekatan dengannya ditemui pula "*skyline*" tempat setasiun radio penerima; nama ini masih tetap digunakan sampai sekarang.

Polimac dan Berg en Dal

Melalui jalan umum yang berbelok-belok ditemui persimpangan tiga, *Hollandia-binnen-Polimac-Berg en Dal* (Tasangka dan Argapura). Kedua yang disebut terakhir dapat mengantarkan kita ke pelabuhan. Sepanjang jalan Polimac hanya ditemui *Polimac-Camp* yang dibangun pada tahun 1952 dan didiami oleh pegawai pemerintah orang pribumi; juga tempat pencetakan batu bata di samping sejumlah rumah-rumah lain. Di

Jalan Polimac ini ada pula *Sancta Rosa* yang akan dijelaskan di bawah. Penelusuran lewat jalan yang melalui *Berg en Dal* mempertemukan kita dengan dua arah jalan, ke kanan Hamadi dan *Lagere Scheepvaartsschool*.

Dengan mengikuti Argapura, kita melewati Pastoran, Hotel 'Berg en Dal' (Hotel Argapura), sejumlah bangunan-bangunan Zending, Gereja Advent. Di daerah ini banyak ditemui jalan-jalan samping. Daerah ini pernah dikenal pada tahun-tahun sekitar tahun 1954 dengan nama *Kattenburg*. Lebih lanjut ditemui belokan tajam "hairpin" setelah pemukiman-pemukiman *Witte Oliefant* (Gajah Putih) dan "Werkendam" yang sebelumnya merupakan tempat tentara beragama Kristen.

Khayalan orang-orang Belanda pada tahun-tahun pertama sejak berakhirnya Perang Dunia II sedemikian menonjolnya sehingga mereka memberikan juga berbagai nama tidak resmi menurut seleranya untuk beberapa tempat pemukiman di daerah *Berg en Dal* sampai daerah pelabuhan sebagai berikut: *Bronbeek*, *Geitenheyvel*, *Knekeldorp*, *Rijnouwen*, *Insulinde*, *Overtoom*, *Bonte Dorp*. Pada tahun 1960 ada pula nama-nama *Tranendal*, *Hemelpoort* dan *Zevende* di daerah *Noordwijk*.

Daerah Pelabuhan.

Di seberang jalan atau di tepi teluk ditemui Pelabuhan Samudera yang baru saja dibangun dalam kompleks *master quonsets* (tempat-tempat penampungan), kantor bia cukai. Selain ini masih nampak pula peninggalan-peninggalan *Destroyer Repair Base* tentara Amerika yang pada waktu itu bernama *Gouvernementswerf*.

Tidak jauh dari sini ada *Yarmoch centrale* (Pembangkit Tenaga Listrik) dibangun pada tahun 1954 dan diperluas pada 1956 oleh *Dienst van Verkeer en Energie* (Dinas Perhubungan dan Tenaga) yang juga melayani daerah Kotabaru.

Seperti telah disinggung di muka, di daerah Pelabuhan ini berakhir Jalan Polimac dan terdapat sejumlah bangunan-bangun-

an penting: Kantor *Koninkelijk Luchtvaarts Maatschappij* — *Kroonduif*, gedung Kantor Pos Pusat, Gereja Pinkster, Jembatan Prins Bernhard. Dengan melewati jembatan ini kita berada di pusat-Hollandia sebelum Perang Dunia II. Pada masa 1944—1949 daerah ini bernama Hollandia-Basis lalu berubah menjadi *Hollandia Haven* (April 1955) dan setelah ini *Hollandia-sec*.

De Kloof dan Army Post Office

Bangunan-bangunan yang terdapat di "pusat" ini dan di sepanjang *Oranjelaan* (berasal dari tahun 1946) ke daerah-dalam Kloof menampilkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan: *politie-post* (pos polisi), *Kantoor van de Verkeerpolie* (Kantor Polisi Lalu Lintas), serta *polikliniek* (poliklinik) yang berada di bekas rumah sakit tentara Amerika. Di sini pula terdapat *Imbi terrein* (lapangan Imbi).

Oranjelaan yang merupakan satu-satunya pusat pertokoan di Hollandia milik orang-orang Eropa dan Cina; *stoomwasserij*, *koelhuizen* (rumah-rumah pendingin) yang dipakai pada tahun 1956, *bioscoop* (gedung pilem), kantor-kantor maskapai *import* dan *eksport* dan *het grote complex van de Gouvernements Autobusdienst* (Perusahaan Bis Pemerintah) yang sejak tahun 1953 menyelenggarakan sejumlah rute ke berbagai tempat-tempat pemukiman. Melalui satu jalan samping dapat dicapai Kampemen Marine (*Bronbeek*) yang pada tahun 1946 ditempati oleh kurang lebih 250 anggota KNIL⁶ dan tidak lama berselang juga sekitar 100 orang anggota *Stoottroepen* (Angkatan Darat). Mereka yang terakhir ini dipindahkan dari sini ke Ifar beberapa tahun kemudian dan di sini didiami oleh *Marine* dan *Mariniers*. Nama yang diberikan kepada tempat ini adalah "Generaal Maayoor Peterskamp" (1953) sebagai kenang-kenangan kepada komandan tentara Pemerintah Kolonial Belanda pertama yang berada di sini. Tujuh tahun kemudian tempat ini dikenal dengan nama *Marine Kazerne Hollandia*.

Sepanjang bagian *Oranjelaan* yang lainnya yang menuju bagian paling dalam dari "kloof" terdapat, secara berurutan,

pusat perkantoran dan perumahan dari maskapai yang pada sekitar tahun 1952 sebagai firma yang membangun gedung-gedung pemerintah. Ditemukan pula pabrik limun setempat, jembatan yang melewati aliran Anafre, *Kazerne van de Algemene Politie* (Asrama Polisi Umum), *Lagere Technischeschool* (Sekolah Teknik Rendah) (1954), Rumah Sakit Tentara, perumahan *de Marine Patrouille* (Patroli Marine), Gereja St. Martinus, *Protestantse Kloofkerk* (1954). Di bagian paling akhir dari "Kloof" terdapat *zwembad* (baca: Cenderawasih Ria) yang dibuat oleh tentara Amerika Serikat pada tahun 1944.

Lewat *Bergweg* (baca: Jalan Percetakan) kita akan sampai ke tepi pantai dan menemui *Jachtclub* (baca: Porasku), dibangun pada tahun 1958. Pada kaki gunung ditemui pula berbagai firma dan beberapa rumah di mana diadakan kegiatan perdagangan. Lebih lanjut ditemui APO yang sudah disinggung di muka. Perbaikan kompleks ini dilakukan pada tahun 1957/58 dimaksudkan sebagai perumahan dan kantor residen dan kontroler. Di sini pula ditemui *Ressidentie Waterstaatsdienst* (baca: DPU Kabupaten Jayapura).

Perempatan Dok II

Jalan ke kiri yang menanjak, menuju ke *Centraal Ziekenhuis* (baca: RSUP) dan Kantor *De Dienst van de Malaria-bestrijding* (baca: Kantor Pemberantasan Malaria). Jalan kedua "*Bovenweg*" yang berbelok-belok, sedikit menanjak dan menurun berakhir pada *Julianaweg* (baca: Jalan Trikora) setelah melewati perumahan di *van Heutz camp* (baca: Bhayangkara). Jalan ketiga, *Strandweg* (menurun, ke tepi laut) menuju ke Perkantoran Gubernur (Dok II-bawah) yang merupakan bekas tempat penampungan barang-barang dan *Quonset-quonset* peninggalan tentara Sekutu. Di sini "berdenyut jantung" aparat pemerintahan Pemerintah Kolonial Belanda, demikian istilah *galis* dan *Doornik*

Noordwijk (Dok V)

Daerah ini meliputi Dok V-atas dan Dok V-bawah. Rumah-rumah pertama yang ditemui di daerah Dok V-bawah adalah "ijzelsteiner" yang dibangun pada tahun 1951. Di bagian yang menjorok dan merupakan bukit kecil adalah *zeezicht* (baca: Samudramaya) terdapat kantor-kantor dan *werk plaats* (tempat kerja) dan perbengkelan dari sebuah perusahaan. Di kaki bukit ini ditemukan *Gemengde Hogereburgerschool* (baca: SMA gabungan). Dekat daerah ini pula baru dibangun lapangan olahraga (Lapang Mandala sekarang), *Christus Koningsschool* (baca: Sekolah Dasar Kristus Raja), *Openbare Lagereschool* (Sekolah Dasar Negeri) dan *Meeruitgebreid Lageronderwijs, MULO* (baca: SMP) pada pertengahan tahun 1954.

Dok V-atas memiliki jalan-jalan samping, sekolah-sekolah swasta, pemerintah. Bangunn-bangunan terpenting yang ditemui di sini adalah Istana Gubernur Dr. P.J. Platteel yang terletak di Jalan Juliana tadi yang dibangun pada tahun 1958, toko sayur-sayuran kecil, Kantor Tilpun Otomat, *Protestantse Pauluskerk* (Gereja Protestan, Paulus) dengan *Christelijk Werknemers Maleissprekende Autochtone Arbeidscereniging, CWNG* Persatuan Pekerja Zending Berbahasa Melayu), *Openbare Boekenuitleenbibliotheek* (Perpustakaan Umum). Tempat Rapat *Alegemene Rooms Katholieke Arbeiders, ARKA* (Buruh Umum Katolik), dan *Gouvernements Hotel* (Hotel Negara). *Katholieke Arbeiders (ARKA)* dibentuk tahun 1955, dan *Gouvernements Hotel* (Hotel Negara).

Pada akhir jalan ini ditemui "Zevende Hemel" (Langit Ketujuh) yang berada pada ketinggian 150 meter di atas permukaan laut dan baru dibangun. Dari tempat ini diperoleh pemandangan yang menyenangkan ke teluk-teluk yang indah dan "pusat kota yang lama" serta beberapa Dok.

Pada jalan mobil yang menurun ke Lapangan Mandala (sekarang) terdapat *R.K. Kathedrale* (Katedral Katolik Roma),

diresmikan 31 Oktober 1955. Gedung ini dibangun dari bahan-bahan peninggalan Perang Dunia II.

Dok VII dan Dok VIII

Dengan menelusuri *strandweg* dari Lapangan Mandala ditemui Dok VII dan Dok VIII.

Di Dok VII ditemui pusat kegiatan perikanan. Di Dok VIII terdapat tangki-tangki minyak Perusahaan SCHEEL (1955). Di sini pula terdapat *Societeit "'t Zeepaardje"* milik *Societeits en Amusementsvereniging "Noordwijk"*, diresmikan pada 12 Januari 1956. Perkembangan Dok VIII sebagai tempat pemukiman berlangsung terus misalnya dengan adanya Taman Kanak-Kanak Katolik Roma dan Mgr. *Cremersschool* (Sekolah Mgr. Cremers). Daerah Dok VIII disebut juga *Noordwijk*.

Dok IX

Sungguhpun telah agak jauh ke bagian kota sebelah utara, seperti halnya Dok VIII. Dengan menelusuri *Strandweg* tadi dan setelah melewati jembatan yang menghubungkan kedua tepi Teluk Imbi, kita segera berada di daerah Dok IX. Daerah ini merupakan semenanjung dengan bagian yang menjorok disebut Tanjung Suaja.

Di daerah ini oleh tentara Sekutu dibangun jalan-jalan yang, sungguhpun serba terbatas dan *quonset-quonset* sebagai tempat-tempat penampungan. Setelah kepergian tentera Sekutu, tempat ini digunakan untuk *School tot Opleiding Pasachuttisten, SOP*, (Sekolah Pendidikan Penerjun). Setelah para siswanya dipindahkan ke Jawa, tempat ini digunakan untuk *Opleidings-school der Algemene Politie* (Sekolah Pendidikan Polisi Umum). Berseberangan dengan jalan ini ditemukan pula Setasiun Radio Penerima Marine dan Post Telegraf dan Tilpun. *Strandweg* tadi berakhir di Base G, pantai Samudera Pasifik yang merupakan tempat bersantai bagi warga Kota Jayapura sekarang.

Demikianlah selintas pintas gambaran keadaan Kota Hollandia yang merupakan implikasi dari kehadiran Pemerintah Kolonial Belanda dalam mewujudkan citranya dalam kota kolonial, Hollandia. Kita telah mengadakan perjalanan dari lapangan terbang Sentani — ke Kota Nica — Yoka — Hollandia binnen — Kota Raja/PIM — Hollandia haven — *Dok-Dok* — sampai ke Base G. Keadaan ini tidak banyak mengalami perubahan sampai Pemerintah Kolonial Belanda meninggalkan untuk kedua kali dan untuk selama-lamanya daerah ini pada tanggal 1 Mei 1963. Perkembangan kota ini ternyata merupakan daya tarik bagi penduduk di luarnya untuk berpindah ke sana dan mencari kesempatan kerja dalam meningkatkan taraf hidupnya yang dengan sendirinya menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kota dan daerah pedesaan. Dalam hubungan ini berikut akan diketengahkan tiga aspek: Pertumbuhan penduduk, sistem sosial yang tercipta karenanya, dan kehidupan ekonomi yang terwujud olahnya.

B. PERTUMBUHAN PENDUDUK

Data kependudukan, khususnya pertumbuhan penduduk untuk Kota Hollandia sebagaimana halnya berlaku untuk seluruh Irian Jaya bahkan seluruh daerah bebas Hindia Belanda, dapat dikatakan tidak lengkap. Hal ini disebabkan oleh belum baiknya penyelenggaraan pemerintahan pada kurun waktu itu. Sensus yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1930 untuk seluruh daerah Hindia Belanda baru terbatas pada 17 suku bangsa. Suku-suku asli yang mendiami Irian Jaya digolongkan kedalam suku "lain-lain" yang secara keseluruhan berjumlah 5.542.332 jiwa atau 9 per sen dari jumlah seluruh penduduk Hindia Belanda sebanyak 59.138.067 jiwa.⁷

Penelitian demografis Nederlands Nieuw-Guinea pernah dilakukan pada tahun 1960 tetapi ini pun hanya terbatas pada enam suku bangsa. Suku-suku di daerah sekitar Hollandia tidak

diteliti kecuali Nimboran.⁸ Memang benar bahwa dengan penelitian ini data kependudukan Hollandia belum diketahui karena angka-angka mengenai penduduk Nederlands Nieuw-Guinea secara keseluruhan dalam laporan-laporan tertulis masih perlu dicocokkan dengan kenyataan karena selain tidak lengkap, bahkan tidak cocok satu sama lain. Analisa yang wajar membutuhkan penelitian ilmiah.⁹ Dalam pada ini sungguhpun tidak ada data yang ditemukan pada tahun-tahun sampai menjelang berakhirnya Perang Dunia II, namun jumlah balatentara Jepang adalah 12.557 orang yang sempat diketahui pada hari-hari penyerangan Tentara Sekutu. Jumlah yang disebut terakhir ini adalah 55.500 orang.

Pertumbuhan penduduk di Hollandia yang secara khusus dirangkum oleh Broekhuysen pada tahun 1959 menyatakan adanya pergeseran seperti nampak pada tabel berikut.¹⁰

Tabel 1
PERTUMBUHAN PENDUDUK DI HOLLANDIA

Tahun	Pria Dewasa	Wanita Dewasa	Anak-anak		Jumlah	Keterangan
			Pria	Wanita		
1940*)	?	?	?	?	300	*) KW. Galin dan Doorniek (1960)
1952**)	1677	191	?	175	2043	**) Lucas (1954).
1956***)	2722	1081	1337	900	5977	***) Sensus 1956 oleh van Vliet.
1959	2689	1441	1979	1347	7456	Data pria dewasa tidak meyakinkan (1956)

Sumber: Broekhuysen, 1959, hal. 14

Tabel ini menjelaskan tentang adanya pergeseran dalam susunan penduduk sejak tahun 1952, antara pria dewasa dengan wanita dewasa; wanita dewasa dan anak-anak; dan mereka yang belum berkeluarga (bujang) dengan pria yang berkeluarga, sebagai berikut:

Perbandingan antara pria (dewasa) dan wanita (dewasa):

Tahun 1952	9	:	1
Tahun 1956	2,6	:	1
Tahun 1959	1,9	:	1

Perbandingan antara wanita (dewasa) dan anak-anak:

Tahun 1952	1	:	0,92
Tahun 1956	1	:	2,14
Tahun 1959	:	:	2,22.

Perbandingan antara bujang dan (pasangan) yang berkeluarga:

Tahun 1952	7,5	:	1
Tahun 1956	1,6	:	1
Tahun 1959	0,86	:	1

Perbandingan ini menampakkan adanya pergeseran yang nyata berlangsung dalam waktu 7 tahun. Perbandingan antara pria bujang dan pasangan berkeluarga memang nampaknya seolah-olah tak seimbang namun bila dilihat dari seluruh perbandingan yang ada dapat dikatakan tentang adanya imbalan antara jenis kelamin. Lebih lanjut keseimbangan ini menunjukkan kecenderungan berakhirnya periode perpindahan berbagai golongan dalam jumlah yang besar penduduk dari desa ke kota. Bila dinyatakan secara lain, sebagian besar dari jumlah penduduk pedesaan telah menetap di Kota Hollandia.

Data kependudukan pada tabel 1 memberi peluang bagi Broekhyuze untuk mengetengahkan secara khusus data kependudukan orang Irian asli. Dengan demikian data kependudukan tentang orang-orang pendatang, asing dan dari daerah Indonesia lainnya, dapat dikatakan kurang. Broekhyuze selanjutnya berdasarkan penalarannya terutama pada tidak adanya data orang

Irian pada tahun 1956. Oleh karena itu ia cenderung untuk menganggap bahwa jumlah orang Irian asli sebagai bagian seluruh penduduk tidak berubah. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa hampir tidak terungkapnya jumlah wanita yang belum berkeluarga terhadap para bujang.¹¹ Kedua anggapan ini memberikan gambaran berikut:

Tahun	Jumlah keluarga
1956	2.162
1959	2.882

Ini berarti bahwa telah bertambah 72 keluarga selama tiga tahun terakhir dan adanya 786 orang bujang, sehingga dapat diramalkan akan berkurangnya jumlah keluarga. hal ini ditambah dengan kesan Broekhuysen bahwa setelah para bujang katakanlah paling tidak memiliki syarat perumahan yang layak mungkin dan sungguhpun tidak semua dari mereka menetap di kota. Mereka menikah dengan atau mendatangkan calon isterinya dari desa. Dengan demikian penambahan jumlah penduduk di Kota Hollandia dalam tahun mendatang paling kurang sebanyak 66 kepala keluarga setiap tahun. Sementara itu bertambah meningkatnya keadaan ekonomi modern akan mempengaruhi jumlah wanita dan anak-anak, sedangkan jumlah tenaga kerja tidak segera karena bertambahnya penduduk di kota tidak selalu disebabkan oleh kebutuhan akan tenaga kerja. Penyebab pertambahan penduduk dapat juga berdasarkan faktor lain seperti perkembangan ekonomi di daerah asal para migran.

Konsekuensi dari perbandingan yang nyata di atas dalam arti kata adanya kemungkinan penambahan 66 kepala keluarga setelah tahun 1959 bagi Pemerintah Kolonial Belanda adalah bahwa ia harus memberikan perhatiannya pada beberapa aspek yang erat hubungannya dengan migrasi ke Kota Hollandia, setidaknya-tidaknya membatasi penambahan jumlah penduduk. Agaknya mudah baginya untuk mengurangi jumlah penduduk di kota dengan memberlakukan Ordonansi Bertempat Tinggal

di Kota-kota (*Verblijf Ordonantie Stedelijk Centre*)¹¹. Namun demikian nampaknya Pemerintah Kolonial Belanda beriktir karena kelak bila kehidupan keluarga-keluarga tadi telah berorientasi pada kehidupan sosial-ekonomi modern agaknya jalan keluar ini tidak dapat dianggap sebagai cara yang dapat diandalkan. Agar pembatasan tersebut dapat terkontrol olehnya dianggapnya perlu memperhatikan pengadaan tanah tempat tinggal atau setidaknya-tidaknya dengan persyaratan-persyaratan sementara, *Tijdelijk Minimum Normen*.¹²

Oleh karena kurangnya data tentang pihak pendatang dan lebih banyak tersedianya data bagi orang Irian, maka yang disebut terakhir ini akan mendapat tekanan dalam uraian selanjutnya. Penggolongan penduduk secara etnik akan diketengahkan dalam uraian di bawah.

C. KOMPOSISI ETNIK

Kekurangan data kuantitatif seperti dikemukakan di atas membatasi penyajian informasi yang lengkap tentang komposisi etnik. Uraian berikut mengetengahkan gambaran umum tentangnya yang mencakup penggolongan berdasarkan kebangsaan. Dalam hubungannya dengan ini sungguhpun data kependudukan tentang balatentara Jepang dan tentara Sekutu tidak ditemukan dalam tabel 1 sehingga tidak diberikan uraian lebih lanjut, namun kehadiran mereka di Hollandia seolah-olah telah menyulap Hollandia sebagai pemukiman atau pos Pemerintah Kolonial Belanda menjadi kota, satu perubahan yang mendadak terutama bagi penduduk asli daerah setempat.

Pada tahun 1954 Lucas meneliti penduduk Irian asli Kota Hollandia. Setahun kemudian ia meneliti tentang penduduk pendatang bukan Irian asli kota ini, yang terdiri dari orang-orang: Belanda, Cina dan Indonesia (pendatang dari daerah Indonesia lainnya) dan "Lain-lain".

Tabel 2 memberikan gambaran sebagai berikut:

Tabel 2
KOMPOSISI ETNIK PENDUDUK HOLLANDIA
(1954 – 1955)

Kebangsaan/ Kesukubangsaan	Jumlah dalam		Keterangan
	angka	persen	
Asing: Belanda	2815	35,8	
Cina	206	2,9	
Lain-Lain	161	2,0	
Asli: Indonesia	662	8,4	
(Ambon, Kei, Tugu, Buton), Nieuw-Guinea (orang Irian asli)	3-4000	50,9	
J u m l a h	7844	100	

Sumber: Lucas, 1955: 83

Bila dilihat pada jumlah kelompok-kelompok etnik pada tabel ini adanya peranan pendatang, "*stranger*"^{1 2} dalam pengembangan Kota Hollandia. Lebih lanjut komposisi di atas mencerminkan dominasi Pemerintah Kolonial Belanda dalam pembentukan Kota Hollandia. Uraian lebih lanjut tentang ini dapat ditemui pada bab berikut.

D. MOBILITAS GEOGRAFIS

Mobilitas geografis dapat kiranya diartikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain yang dalam laporan ini sebagai perpindahan dari daerah pedesaan ke kota, atau sebaliknya. Dalam percakapan sehari-hari ini sering dikenal dengan ke kota dan *mudik*. Dapat pula terjadi perpindahan antar

negara, imigransi. Gerakan-gerakan ini bermotifkan perbaikan taraf hidup secara sosial dan ekonomis. Sehubungan dengan ini berikut diketengahkan gerakan yang dilakukan kelompok-kelompok di atas.

Kelemahan teori Wirth, seperti yang dikemukakan oleh Sartono ialah "bahwa di lingkungan kota terdapat organisasi-organisasi baru 'seperti birokrasi' sangat mempengaruhi aktifitas penduduk kota. Lagi pula terdapat banyak hubungan-hubungan sosial yang cukup berseluk-beluk".¹³ Di sini berlaku corak kehidupan perkotaan ditentukan oleh golongan penguasa yang bertindak sebagai faktor yang dominan. Pertanyaan yang mungkin segera dapat diajukan ialah apa yang dimaksudkan dengan pola tempat tinggal. Menurut hemat tim, pola ini adalah tempat-tempat pemukiman kelompok-kelompok penduduk kota dengan implikasi pada pelapisan sosial, diferensiasi kerja dan hubungan sosial. Keempat hal ini akan disajikan di bawah ini.

1. Pola Tempat Tinggal

Hollandia sebelum Perang Dunia II, seperti telah disinggung di muka, merupakan satu pemukiman kecil tempat kediaman seorang kontroler yang berlokasi di daerah yang pada masa Pemerintah Kolonial Belanda disebut *de Kloof*, *Kloofkamp*, kini (1985) oleh pembantu san supir taksi disebut Kol-kam. Perkembangan yang dialami pada masa ini dapat dikatakan tidak banyak ekspedisi-ekspedisi, para kolonis, para *zendeling*, para misionaris, orang-orang Jerman,¹⁴ baru memulai kegiatan mereka yang juga terbatas di Kota Hollandia dan sekitarnya. Dengan demikian peranan orang Irian asli masih belum berarti, karena mereka masih terikat pada sistem kekerabatan tradisional di bawah pimpinan *Ondoforo* dan *Ondoafi* sebagai penguasa-penguasa yang masih berperanan hingga dewasa ini.

Perang Dunia II mengubah wajah Hollandia itu sebagai awal dari kedudukannya sebagai pusat penyelenggaraan adminis-

trasi Pemerintah Kolonial Belanda. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda memberikan gambaran yang jelas tentang tempat-tempat pemukiman di atas mulai dari Sentani sampai ke pantai Base G di Tanjung SuaJe atau Tanjung Ria.

TABEL 3
TEMPAT—TEMPAT PEMUKIMAN DAN PENDUDUK HOLLANDIA
PADA TAHUN—TAHUN 1954 DAN 1955

Kelompok-Kelompok	Tempat Pemukiman										
	Sentani dan lapang	Ifar	Motorpool	Kota Baru dan Kota Raja	Kota baru Pantai	<i>Berg en Dal</i> dan Polimac	<i>Militer</i> Kamp dan Hol-landia Haven	<i>Oranje-laan -</i> Centrum	<i>Base</i> G	Tobati dan Enggros	Tidak Jelas
A. Asing:											
1. Belanda	278	172	131	670	—	406	320	742	195	—	1
2. Cina	29	—	7	142	—	—	11	15	1	—	36
3. Lain-lain	14	2	1	37	—	7	77	23	—	1	—
B. Asli :											
1. Indonesia lain	54	13	23	116	119	36	44	125	30	—	62
2. Orang Irian Asli	650 ¹⁾		87	657 ²⁾	136	45	1100 ³⁾	359 ⁴⁾	208 ⁵⁾	927 ⁶⁾	—

- Keterangan: 1) Jumlah minimum dari penduduk, karena data ini menggambarkan Jumlah Kuli Kontrak pada N.V. Handel Mij Sentani. Inipun merupakan perkiraan. lain
- 2) Khusus di Kamp Cina, Kamp Kei, belum termasuk jumlah siswa-siswa PMS dan LTS.
- 3) Werf aan Aee dan Overtoom.
- 4) Di tepi aliran sungai kecil Anafre.
- 5) Teluk Imbi dan Kayu Patu aan Aee dan Grineken (?)
- 6) Terletak di Teluk Yotefa.

Sumber: Lucas, 1954 dan 1955.

Tabel di atas menjelaskan tentang 3 kelompok di hampir semua lokasi yakni Belanda dengan jumlah minimum 131 jiwa dan maksimum 742 jiwa dengan seorang yang tercatat sebagai tidak jelas tempat tinggalnya; Indonesia lain: 13 sampai 125 jiwa dengan 62 orang yang tak jelas tempat tinggalnya, dan yang paling besar adalah orang Irian asli: 45 sampai 1100 jiwa, Orang-orang Cina adalah kelompok yang penyebarannya sangat terbatas pada 7 dari kesebelas lokasi yang ada. Yang menarik adalah bahwa 36 orang tercatat sebagai tidak jelas tempat tinggalnya. Kelompok "Lain-lain" bervariasi dari 1 jiwa sampai 77 jiwa di delapan lokasi.

Kecenderungan konsentrasi penduduk yang dapat ditemui untuk setiap kelompok adalah sebagai berikut: Belanda lebih terpusat di lokasi-lokasi yang merupakan pusat kegiatan perkotaan, sedangkan orang-orang Indonesia lain terdapat di *Oranje-laan-Centrum*, Kotaraja dan di daerah Kotabaru Pantai yang terletak agak terpencil di tepi Teluk Yotefa. Orang-orang Irian asli umumnya terdapat di daerah pedesaan seperti dijelaskan juga oleh "keterangan" pada tabel di atas. Orang-orang Cina lebih banyak terpusat di lokasi-lokasi yang menguntungkan bagi perdagangan yang umum dikerjakan oleh mereka. Kelompok "Lain-lain" berpusat di *Militer Kamp Hollandia Haven* dan *Hollandia-binnen* Kotaraja, sedangkan dalam jumlah yang hampir sama, di Sentani-Lapangan Terbang (14) dan *Oranje-laan-Centrum* (23).

Terlepas dari kurangnya informasi tentang perubahan lokasi-lokasi dari periode pendudukan Jepang — Sekutu sampai tahun Broekhuysen melakukan penelitiannya, kegiatan-kegiatan perkotaan dengan 'birokrasinya' di bawah Pemerintah Kolonial Belanda sebagai faktor dominannya telah memunculkan pola tempat-tempat pemukiman. Lokasi-lokasi ini dapat kiranya diartikan sebagai daerah baru karena terus berubah sebagai tempat tinggal etnik yang berpisah sebagai petunjuk pokok bagi ekologi sosial karena di sanalah ditemukan orang-orang dari

satu kelompok etnik yang sama, sungguhpun berada dalam status sosial ekonomis dan cenderung untuk hidup berdekatan.¹⁵ Bagaimana ini tercermin lebih lanjut dalam kehidupan perkotaan, dijelaskan di bawah ini.

2. Pelapisan Sosial.

Baik masyarakat yang sederhana maupun yang kompleks ditemui tinggi rendahnya kedudukan yang mengakibatkan adanya pelapisan-pelapisan sosial dalam kesatuan masyarakat yang bersangkutan. Kedudukan-kedudukan ini dapat didasarkan atas kriteria resmi maupun tidak resmi. Oleh karenanya "suatu pelapisan sosial terdiri dari sejumlah kedudukan resmi ataupun tidak resmi bahkan biasanya orang yang menempati kedudukan tertentu ... memperlihatkan lambang-lambang kedudukannya".¹⁶

Pelapisan sosial penduduk Kota Hollandia disajikan oleh Lucas dalam kedua laporan penelitiannya yang sudah sering dikemukakan di muka. Tabel-tabel berikut memberikan deskripsi tentangnya yang secara berturut-turut terdiri dari kriteria resmi dan tak resmi. Kriteria pertama bagi penduduk pendatang bukan orang irian (Belanda, Cina, "Lain-lain" dan Indonesia) dilihat dari aspek sosial-ekonomisnya. Mereka yang tergolong dalam "tidak produktif" adalah anak-anak sekolah, dan anak-anak yang berusia sekolah, sedangkan penduduk bermata pencaharian membentuk "kelompok produktif" yang sesungguhnya, kelompok "pensionan" adalah mereka yang tidak berproduksi lagi dan terakhir adalah "mereka yang tanpa mata pencaharian".

Tabel 4
STRUKTUR SOSIAL—EKONOMIS PENDATANG

No. Urt.	Kriteria resmi	Jumlah dalam		Keterangan
		angka mutlak	Persen	
1.	Tidak produktif	636	16,5	
2.	Anak-anak Sekolah	433	11,3	
3.	Kelompok yang bermatapencaharian	1941	50,5	
4.	Pensiunan	109	2,8	
5.	Mereka yang tanpa bermatapencaharian	725	18,9	
	J u m l a h	3844	100 %	

Sumber: Lucas, 1954 hal. 4.

Penentuan berdasarkan kriteria tak resmi adalah: Orang Irian Kota kelompok I adalah mereka yang berusaha mandiri dalam pergaulan hidup dan memiliki lapangan pekerjaan tertentu; Orang Irian kota kelompok II mencakup mereka yang datang sebagai anak sekolah atau mengikuti kursus, dan penghuni asrama tentara sehingga kurang terlibat dalam masyarakat modern; Orang Irian yang berkontrak terutama kuli-kuli *N.V. Handel My "Sentani"* yang ditampung dalam tempat-tempat penampungan dan bekerja di beberapa tempat di Kota Hollandia adalah kelompok III. Mereka hanya tinggal 6 bulan di Hollandia; dan orang Irian kampung adalah mereka yang tinggal dan bekerja di Hollandia atau^{1 7} di desa-desa sebagai kelompok IV.

Sungguhpun kedua penggolongan tadi (asing dan asli) adalah sosial ekonomis, yang menampakkan cirinya yang pada dasarnya sama. Golongan penduduk pendatang telah jelas dasar

penentuan pelapisannya seperti nampak "kelompok yang bermatapencaharian sendiri" adanya "para pensiunan" dan "mereka yang tanpa bermatapencaharian". Kriteria ekonomi di sini nampak pada kedua kelompok pertama secara jelas. Dengan perkataan lain kelompok "yang tak bermatapencaharian" melukiskan tugas yang tak menghasilkan uang. Dalam penggolongan ini, uang terasa pengaruhnya dalam hubungan antar individu. Lebih lanjut penentuan pelapasan masyarakat di kalangan orang Irian didasarkan pula atas penghasilan dari usahanya dengan penilaian pada uang. Hal yang menarik dari tabel 4 adalah tidak jelasnya pembagian menurut komposisi etnis atau pola tempat tinggal. Oleh karena itu uraian tentang lambang-lambang tentang pelapisan-pelapisan di atas tidak menyeluruh, tidak golongan demi golongan dan tidak tentang aspek-aspek yang sama.

4. Kambang-Lambang Bagi Pendatang

Data tentang lambang-lambang yang dimiliki oleh pendatang bukan orang Irian diperoleh dari laporan-laporan dan berbagai publikasi yang semuanya dihimpun pada *Vademecum Nederlands Nieuw-Guinea (1956)*^{1 8}. Beberapa bentuk dari lambang-lambang ini adalah: tempat tinggal, pelayan, penerangan, air minum, sandang, pangan, pendidikan, transport, tempat-tempat penginapan, dan rekreasi.

a. Rumah Tempat Tinggal

Quonsets-quonsets bangunan dengan atap setengah silinder tertelungkup peninggalan tentara Sekutu yang masih baik digunakan oleh golongan ini setelah diubah sesuai dengan keinginan calon penghuninya. Luas lantai rata-ratanya adalah 90 m². Rumah-rumah baru yang didirikan didasarkan atas tipe standar, beratap seng atau eternit dengan luas lantai 60, 80 dan 120 m² memiliki serambi depan (beranda), sekurang-kurangnya 4 kamar, beberapa lemari yang dibangun menempel pada dinding, dapur (juga dengan rak dan lemari selain lemari tadi dan tempat cuci piring), selanjutnya kamar mandi dan WC dalam

rumah. Untuk denah rumah lihat Lampiran A. Biasanya biaya sewa rumah-rumah ini per bulan adalah f 37,50, f 60,00 dan f 80,00. Tipe rumah yang berluas lantai 60 m² merupakan rumah ganda (*gekoppeld*). Kebutuhan rumah terus meningkat.

Perabotan rumah yang baik biasanya diperoleh lewat lelang-lelang yang diselenggarakan bila seseorang akan meninggalkan Hollandia atau berkursi rotan yang didatangkan dari Singapura. Satu perangkat yang baik dengan bantal duduk berharga f 125,-. Kebutuhan rumah tangga (perlengkapan rumah) dapat dipesan pada importir. Bahan pangan sehari-hari selalu dapat diperoleh atas pesanan. Lampiran B memberikan perincian lebih lanjut tentang bahan-bahan kebutuhan rumah tangga dan toko-toko terpenting, sedangkan Lampiran C menyajikan badan-badan swasta Belanda di Hollandia pada tahun 1955.

b. Pelayanan

Tidak ditemui pelayan yang dapat melakukan tugasnya secara teratur. Hanya terdapat sejumlah tenaga untuk pekerjaan yang agak berat yang dapat dilatih untuk tujuan-tujuan yang diharapkan. Upah yang diberikan adalah f 40,— sebulan dengan sekurang-kurangnya satu kali makanan berat sehari.

c. Penerangan

Menggunakan penerangan dengan aliran listrik.

d. Air Minum

Semuanya menggunakan air minum yang disalurkan melalui pipa (*leiding*).

e. Sandang

Dapat dikatakan tidak sulit diperoleh. Pakaian yang diperoleh umumnya untuk wanita dan anak-anak dari toko-toko pakaian, demikian pun sepatu. Ada pula sejumlah modiste yang membuka praktek di rumahnya dengan harga yang mahal. Tukang sepatu ditemukan juga, demikian pula pemangkas rambut dengan biaya pemotongan rambut f 2,— untuk setiap kepala. Adapula *Beauty-shop* milik Nyonya Brusse yang bekerja di ge-

dung *N. V. Pharma*. Mencucikan pakaian pada binatu hampir tidak ada dan walaupun ada sangat mahal. Oleh sebab itu disarankan memiliki mesin cuci dengan pemeras pakaiannya. Mencuci dan menyetraka pakaian secara kimia nampaknya belum mungkin.

f. Pangan

Sayur segar dan buah-buahan.

Jenis-jenis yang selalu dapat diperoleh: kangkung, bayem, kacang panjang, mentimun, pisang dan pepaya. Kentang dan sayur-sayur lain jarang ditemukan dan walaupun ada sangat kurang jumlahnya.

Ikan, Daging dan Telur.

Persediaan ikan segar tidak selalu ada, dan memang kurang dengan harga f 3,50,—/kg. Daging segar terdiri atas daging sapi dan daging babi selalu terdapat di pasar.

Daging, ikan dan telur yang didinginkan, dan tempat-tempat pendinginan, kurang. Harus disimpan dan jumlahnya pun terbatas.

g. Pendidikan Barat

Pendidikan yang diikuti meliputi berbagai jenjang dari pendidikan pra sekolah berupa Taman Kanak-Kanak (*Kleuterschool*), Pendidikan Rendah (*Legere Onderwijs*) yang terutama terdiri atas sekolah-sekolah rendah (*Legere Scholen*), Pendidikan Lanjutan (*Voortgezet Onderwijs*) yang terdiri atas SMP (*MULO*) dan SMA (*Gemengde HBS*). Sekolah-sekolah ini umumnya terdapat di Noordwijk yang dicapai dari Hollandiabinnen dan Ifar dengan bis yang diusahakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

f. Transport

Golongan ini lebih banyak menggunakan mobil-mobil pribadi dan motor beroda dua. Untuk angkutan umum digunakan taxi yang terdiri atas dua buah mobil, selain bis kota yang diusahakan oleh pemerintah.

i. Tempat-tempat Penginapan

Golongan ini lebih banyak menggunakan sarana yang disiapkan oleh pemerintah, karena swasta tak memilikinya. Setiap penginapan dalam suatu perjalanan diatur oleh Kepala Bagian Hotel dan Pasanggrahan Dinas Sosial. Oleh karena itu mereka yang mengadakan perjalanan menginap dan menggunakan fasilitas yang tersedia dalam bentuk hotel dan pasanggrahan.

j. Rekreasi

Bentuk-bentuk rekreasi yang dinikmati adalah bola keranjang, hokkey, tennis, tenis meja, berlayar, mendayung, renang, berburu dan memancing, menonton film, mereka membentuk klub-klub: catur, sandiwar, dansa, dan bridge. Pelayanan bahan bacaan oleh dua perpustakaan pemerintah dan sejumlah majalah lokal sungguhpun tak terlalu banyak dibaca.

Berlainan dengan lambang yang dimiliki oleh para pendatang, orang-orang Irian memiliki lambang sebagaimana dikemukakan sebagai situasi sosial dan perumahan orang Irian oleh Brockhuysen¹⁹ dan Swaan — Kelling.²⁰

a. Rumah Tempat Tinggal

Sikap Pemerintah Kolonial Belanda adalah menyerahkan penanggulangan masalah perumahan orang Irian yang tidak memenuhi syarat, kepada mereka sendiri. Sikap ini diartikan sebagai penyelesaian yang diberikan bagi suatu dewan yang terdiri dari orang-orang Irian sendiri dengan bantuan seperlunya dari Pemerintah Kolonial Belanda. Tugas yang diserahkan kepada Dewan ini adalah pembangunan sebanyak 3 — 500 buah rumah dalam kurun waktu tertentu. Sikap ini didasarkan atas pertimbangan bahwa apabila Pemerintah Kolonial Belanda mencampuri atau menanganinya, ia akan mengurus berbagai aspek seperti pendidikan masyarakat, dan sosial-politik.

Sebagai bahan ilustrasi akan diketengahkan keadaan rumah tempat tinggal di beberapa lokasi (*Hollandia-binnen* dan Kotaraja, *Kamp Kei* dan *Kamp Cina*).

Penduduk di *Kamp Kei* umumnya mendiami rumah-rumah yang buruk. Sebagian dari mereka mendiami bekas barak-barak Maskapai Perdagangan "Sentani" setelah diperbesar dan dilengkapi dengan dapur dan W.C. Kesan yang diperoleh dari keadaan ini adalah suasana marginal. Rioling dan saluran-saluran tidak ditemui di sana. Perumahan dibangun berdempetan sehingga secara keseluruhan menunjukkan daerah miskin, *slum*. Luas lantainya adalah 357 m² yang dibagi kedalam 12 ruang yang masing-masing berukuran 29,7 m². Di sini akan berdesakan 15 keluarga ditambah dengan 16 penumpang yang tidak selalu menentu statusnya.

Di *Kamp Cina* terdapat barak-barak peninggalan Perang Dunia II yang juga dihuni penuh sesak.

Sentani dan Ifar.

Umumnya terdiri dari rumah-rumah kampung yang lebih banyak memiliki ciri yang sama dengan perumahan di Teluk Yotefa dan Base G.

Motor pool

Perumahan di daerah ini terdiri atas sejumlah rumah-rumah kampung dan barak-barak tua. Ruang yang tersedia, cukup, sungguhpun tidak berperabot.

Kota Baru Pantai

Rumah-rumah di sini dibangun dari bahan-bahan yang kurang lebih sama dengan di Teluk Yotefa dan Base-G.

Berg en Dal dan Polimac

Pernah diteliti oleh Swaan dan Kelling. Kesan umum yang diberikan ialah bahwa kebersihan hampir tak diperhatikan antara lain pembuangan air besar di sembarangan tempat.

Militer Kamp dan Hollandia Haven (*Werf aan Zee dan Overtoom*).

Keadaan perumahan di kedua lokasi ini sama, yakni dibangun dari bahan-bahan berkarat dan di atas atau di dekat kerangka kapal-kapal pendarat yang rusak.

Oranyelaan-Centrum (Kloofkamp).

Di sini ditemui jumlah penduduk yang sangat besar yang mendiami rumah-rumah reyot di kedua belah tepi aliran sungai Anafre. Sejak tahun 1958 dari 89 buah rumah yang ada dibongkar 4 buah rumah dan dibangun 27 buah. Rumah-rumah ini didiami penuh sesak. Ke 116 buah rumah ini dihuni oleh 1000 orang, jadi kurang lebih 9 orang setiap rumahnya.

Base-G.

Teluk Imbi dan Kayu Batu *aan Zee* dan Grineken umumnya terdiri dari rumah orang-orang kampung, beratap seng berkarat dan praktis tidak ada perabot. Dindingnya terbuat dari gaba-gaba (tangkai daun sagu yang dikeringkan) dan lantainya dari nibung (sejenis pohon palem).

Tobati dan Enggros (Teluk Yotefa).

Keadaan perumahan di sini sama dengan di Base-G.

Secara keseluruhan perumahan golongan orang Irian ini terdiri atas: bila tidak bahan-bahan bangunan lokal pasti kumpulan bahan-bahan bangunan peninggalan tentara Sekutu yang telah berkarat. Keadaan ini menyedihkan pihak Pemerintah Kolonial Belanda sehingga dikeluarkan Persyaratan Minimum Sementara tentang perumahan sebagaimana yang dimaksudkan dalam artikel 4 ayat (1) Ordonansi dalam *Indische Staatsblad* 1911 no. 540 *jo Gouvernements Blaad* 1957-1967²¹ agar satu rumah dapat diakui oleh Inspeksi Perburuhan sebagai "layak" ("voegzaam").

b. Pelayan

Golongan ini tidak mengenal atau menggunakan pelayan, karena kesibukan-kesibukan rumah tangga dipenuhi juga oleh anggota sekerabat seperti yang akan dijelaskan dalam bagian "hubungan sosial".

c. Penerangan

Hanya di Sentani dan lapangan terbang; Kotabaru dan Kotaraja; *Berg en Dal* dan Polimac; Militer Kamp dan Hollandia

Haven; serta Oranjelaan Centrum penerangan dengan aliran listrik. Selain ini digunakan lampu-tekanan atau pelita.

d. Air Minum

Air minum yang jernih dan bersih yang diperoleh dari saluran pipa (leiding) hanya ditemukan di Kota Baru — Kota Raja, Oranjelaan Centrum; Militer Kamp; Hollandia Haven; Berg en Dal dan Polimac.

e. Sandang

Kebutuhan sandang diperoleh dari selain pemberian anggota keluarga, umumnya dibeli dari toko-toko Cina yang lebih banyak menawarkan barang-barang yang dapat dijangkau oleh daya beli golongan ini dan didatangkan dari Singapura.

f. Pangan

Kebutuhan pangan dipenuhi sebagian besar dari kebun yang dibuatnya dan sedikit beras serta makanan kaleng dari toko Cina dan beberapa toko grosir milik orang Belanda. Hal terakhir ini kadang-kadang dianggap sebagai barang istimewa.

g. Pendidikan

Lebih banyak terdapat pendidikan rendah, yang terdiri atas berbagai Sekolah Desa seperti (*VVS*, *Lagere School B* dan *Algemene Lagere School*). Baru setelah tahun 1959 dibuka dua buah PMS di Kotabaru — Kotaraja.

g. Transport

Berhubung keterbatasan sarana yang tersedia dan ketidakmampuan golongan ini untuk memilikinya kendaraan bermotor, mereka menggunakan *truck-truck*, beberapa mobil penumpang merk Volkswagen, dan perusahaan bis pemerintah yang menyelenggarakan beberapa rute dalam waktu-waktu tertentu setiap harinya. Warna bis ini kuning yang konon ada persamaannya dengan warna-pembatas bagi golongan Negro Amerika dalam politik diskriminasi.

h. Tempat-tempat Penginapan

Tempat penginapan yang paling aman adalah rumah anggota kekerabatan. Hal ini akan dijelaskan di bawah "hubungan sosial".

i. Rekreasi

Bentuk rekreasi yang sangat sederhana umumnya terdiri atas permainan kartu, sepak bola, bola volley, sekali-sekali piknik atau menonton film. Film yang ditonton umumnya berupa: perang terbanyak), cowboy (cukup banyak), Tarzan banyak), keagamaan kurang), dan anggar/tinju (kurang sekali).²² Jenis bacaan yang paling sering dibaca adalah *Waspada* yang beredar beberapa kali setiap minggu dalam bentuk stensilan dengan ketua redaksinya Nicolaas Jouwe, berbahasa Melayu. Selain ini, *Pengantara* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, dan *Triton* juga dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam hal ini Dinas Penerangan Rakyat dan berbahasa Melayu. Hanya beberapa orang yang membaca majalah luar negeri seperti *TIME* dan *Raboul Nieuws* Selanjutnya banyak pula dibaca kitab suci.

Nampaklah kiranya adanya perbedaan yang cukup menyolok tentang perlambangan kedua kelompok besar ini. Namun demikian mungkin ada baiknya mengetengahkan kedudukan orang Indonesia lainnya di antara kedua golongan besar ini. Sejauh wawancara yang dibuat dan pengamatan bahkan pengalaman salah seorang anggota tim, kedudukan orang Indonesia lainnya ini lebih banyak cenderung ke orang Irian daripada orang asing. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih sangat sedikitnya orang Indonesia lainnya yang berada pada lapisan orang asing dan latar belakang kebudayaan yang dapat dikatakan hampir sama. Untuk mengetahui secara agak lebih pasti tentang pernyataan terakhir ini, berikut akan diketengahkan diferensiasi sosial.

E. DIFERENSIASI SOSIAL

Diferensiasi sosial dapat kiranya dilihat sebagai pembagian suatu masyarakat dalam berbagai golongan berdasarkan status dan peranan yang dimainkannya sebagaimana tercermin, tersimpul dalam apa yang dihasilkannya.

Penelitian Lucas (1954 dan 1955) mencoba memberikan gambaran tentang ini dalam penduduk Hollandia. Gambaran Lucas adalah bahwa besarnya penggolongan penduduk pendatang adalah 1941 dengan perincian berdasarkan tabel 4 bahwa Produksi primer (136 atau 7,0%); Industri dan Kerajinan Tangan (276 atau 14,2%); Perdagangan (152 atau 7,8%); Lalu Lintas dan Angkutan (231 atau 11,9%); Pekerjaan Umum (948 atau 48,9%); Pekerjaan Sosial (148 atau 7,6%); serta Agama dan Pendidikan (50 atau 2,6%).²³

Keterangan yang disajikan oleh Lucas tentang orang Irian Kota pada tahun 1954 adalah 884 orang yang terdiri atas pekerja-pekerja pada Pemerintah Kolonial Belanda sebanyak 673 orang. Perusahaan-perusahaan swasta 172 orang dan 39 yang bekerja sebagai pelayan. Sungguhpun pencatatan ini bukan merupakan hasil penelitiannya sendiri, menurut pengalaman anggota tim, dalam beberapa tahun kemudian pembagian ini tidak berubah kecuali dalam jumlahnya.²⁴ Secara lebih umum Lucas membaginya kedalam 4 kelompok orang Irian Kota seperti yang telah dikemukakan di atas.

F. HUBUNGAN SOSIAL

Kalau lambang-lambang tadi merupakan dasar penilaian kedudukan yang berbeda dan sebagai dasar terbentuknya pelapisan-pelapisan sosial, maka hubungan sosial lebih banyak ditentukan oleh perbedaan itu pula. Dalam hubungannya dengan penduduk Kota Hollandia akan diketengahkan hubungan yang berlangsung diantara anggota-anggota pelapisan-pelapisan dan kemudian berapa aspek tentang hubungan antar pelapisan. Namun demikian hubungan-hubungan ini terdiri dari hubungan resmi dalam arti kata birokratis dan tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai masyarakat kolonial, orang-orang Belanda, Cina dan "lain-lain" ingin mempertahankan identitas golongannya sebagai penguasa yang memperlakukan sejumlah peraturan atas

masyarakat pribumi. Hal ini nampak jelas pada pelaksanaan administrasi dan kekuasaannya. Bagi mereka hubungan kekerabatan bukanlah merupakan hubungan yang diutamakan, melainkan hubungan berdasarkan status dan peranan yang jelas ditentukan tidak hanya oleh jenis kelamin dan umur tetapi justru oleh kriteria-kriteria sosial ekonomis seperti nampak pada penghasilannya. Jabatan setiap orang (setidak-tidaknya setiap kepala keluarga) telah jelas uraian tugasnya dan dengan demikian juga dapat diperhitungkan berapa biaya hidupnya secara layak, dengan lain perkataan berapa besar gajinya dan pendapatannya. Hubungan antar mereka di luar jam-jam kerja, lebih bersifat sebagai pembeli dan penjual; penawar jasa dan pengguna jasa. Dalam kesempatan-kesempatan yang rekreatif terdapat bentuk-bentuk hiburan, permainan, pengisian waktu yang berakar pada masyarakatnya di tanah airnya, seperti telah dikemukakan di atas pada bagian "rekreasi".

Orang-orang Irian Kota sebagai golongan penduduk yang mendasarkan pola pergaulannya pada sistem kekerabatan dengan segala konsekuensinya dalam bidang sosial ekonomis secara umum bersifat tradisional. Kehadiran mereka di kota merupakan semacam jaminan bagi setiap anggota keluarga yang bermukim di kota. Berikut beberapa aspek yang menjelaskan pernyataan ini: prinsip tolong-menolong, sistem menumpang, arus uang dan barang dari dan ke desa.

1. Prinsip Tolong-menolong

Penghasilan dalam bentuk uang yang tidak cukup untuk mempertahankan hidup, terutama bagi keluarga-keluarga mengakibatkan mereka mencari kemungkinan penambahan-penambahan lain berupa: membuka kebun sendiri. Hasil yang diperoleh dari kebun ini tidak seluruhnya dikonsumsi sendiri, tetapi diberikan kepada anggota keluarganya atau sekerabatannya, kenalannya atau tetanggannya. Dapat pula terjadi bahwa pemberi menerima kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Bentuk lain dari tolong-menolong adalah

membantu anggota sekerabatan atau seditah asal dan tetangga dan kenalan dalam hal-hal seperti kemalangan, perkawinan. Dengan demikian tolong-menolong dapat kiranya diartikan sebagai pemberian bantuan terhadap pihak lain dan dengan demikian berharap dapat memperoleh bantuan pula.^{2 5}

2. Sistem Menumpang

Erat hubungannya dengan prinsip tolong-menolong di atas, penumpang memberikan tata cara tersendiri, tata cara yang khas. Dari 106 keluarga tempat para penumpang tinggal yang sempat diteliti Broekhuyze ditemui hubungan sebagai anggota keluarga atau bukan sebagai anggota keluarga (segi sosial) dan hubungan dalam segi ekonomi. Hubungan dalam segi ekonomi adalah membayar makan dan/atau membantu mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan urusan-urusan keluarga yang ditumpangi. Memang ada juga penumpang yang menyewa kamar, namun dalam hal makan-minum masih tergantung pada anggota-anggota sekerabatannya. Mereka membantu membuat kebun bersama atau membuat kebun sendiri. Hal-hal ini tidak mengartikan bahwa tidak ada orang yang menyewakan rumah dan benar-benar mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian jumlah yang ada hanya sedikit sekali. hal yang menarik bahwa sewa rumah, sungguhpun sedikit saja orang yang melakukannya, tetapi berakar pada adat orang Desa Tobati (Teluk Yotefa) bahwa bagi orang yang bukan anggota sekerabatannya berlaku sewa tanah sewa rumah. Jadi prinsip sewa. Selanjutnya ditemui bahwa terdapat rata-rata 3 orang penumpang pada setiap keluarga yang diteliti dan bahwa para penumpang adalah bujang atau pria yang berkeluarga, tetapi isteri dan anak-anaknya tidak berada bersamanya di kota.

Dari segi sosial kehadiran para penumpang ini tak dapat diartikan begitu saja sebagai parasit, karena hubungan-hubungan yang erat berdasarkan sistim kekerabatan tradisional mengharuskan keramahtamahan tuan rumah (keluarga yang ditumpangi). Keramahtamahan ini dapat diterjemahkan dengan kedengan-sendiriannya (*vanzelfsprekendheid*)^{2 6}. Nampaknya dengan de-

mikian agak sulit membedakan antara membayar makan dan turut serta dalam urusan keluarga yang ditumpangi tadi. Namun demikian bentuk yang diberikan tetap yakni sebagai uang dan/atau barang²⁷. Tata cara ini berlaku untuk seluruh orang Irian di Hollandia.

3. Arus Uang dan Barang dari, dan ke Kota.

Jenis barang yang diterima dari desa adalah hasil kebun. Khusus bagi para migran yang berasal dari Sarmi dan Demta ditambah dengan ikan. Mereka umumnya terdiri selain kedua kelompok ini, juga orang-orang Serui, Waropen, Nimboran dan Biak. Bila dilihat dari tempat pemukimannya di Hollandia, ditemui: Kotabaru – Kotaraja yang telah menerima 31 orang, yang belum menerima 121 orang, Motorpool yang telah menerima 10 orang, yang belum menerima 28 orang di Militer *Kamp* – Hollandia *Haven* yang telah menerima 11 orang, yang belum menerima 44 orang. Sedangkan *Oranyelaan Centrum* yang telah menerima 27 dan yang belum menerima adalah 82 orang. Jenis barang yang diterima adalah sagu, keladi, pisang, ikan asar, kelapa, dan lain-lain. Tidak nampak perbedaan yang berarti penerima antara penduduk pemukiman-pemukiman ini. Perincian Broekhuysen tentang penerimaan berdasarkan daerah asal adalah bahwa orang-orang Biak menerima paling sedikit bila dibandingkan dengan orang-orang dari daerah pantai utara (Sarmi dan Demta).

Bila diperinci jumlah pria yang mengirimkan barang ke kampung halamannya berdasarkan daerah asalnya dan berdasarkan tempat pemukimannya di Hollandia, ditemui dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 5
PERINCIAN PENGIRIMAN UANG DAN BARANG
KE KAMPUNG HALAMAN BERDASARKAN
DAERAH ASAL PADA TAHUN 1960

Daerah Asal	Jumlah pria yang telah atau belum mengirimkan uang atau barang ke kampung halamannya			
	Sudah	Belum	Jumlah uang setiap bulan	Jenis barang
1. Serui	17	17	5 x f 29,—	Pakaian, Tembakau, keperluan rumah tang- ga, bahan pa- ngan, ka- dang-kadang sepeda
2. Waropen	5	23	1 x f 5,—	
3. Nimboran	27	35	10 x f 17.50,—	
4. Sarmi	28	48	4 x f 27.50,—	
5. Biak	33	28	7 x f 31,—	
6. Demta	15	20	5 x f 21,—	

Sumber: Broekhuysen, 1960; hal. 93.

Tabel 6
PERINCIAN JUMLAH PRIA YANG MENGIRIMKAN UANG
ATAU BARANG KE KAMPUNG HALAMANNYA PADA
TAHUN 1960 BERDASARKAN TEMPAT PEMUKIMAN
DI HOLLANDIA

Tempat Pemukiman	Jumlah pria yang telah atau belum mengirimkan barang ke daerah asalnya			
	Telah	Belum	Jumlah uang setiap bulan	Jenis barang
1. Motorpool	47	47	4 x f 23,—	Sandang, Pangan (= kopi, teh, tembakau), keperluan rumah tang- ga, lampu tekan.
2. Kota Baru — Kota Raja	47	47	f 173,—	
3. Militer Kamp — Hollandia Haven	48	61	f 70,—	
4. Oranjelaan — Centrum	20	35	13 x f 24,—	

Keterangan : Untuk Tempat Pemukiman no. 2 dan 3 merupakan gabungan dari lokasi-lokasi yang tercakup di dalamnya (lihat tabel 3).

Sumber : Broekhuyze, 1960; hal. 95.

Hubungan orang Irian dengan pendatang terutama Pemerintah Kolonial Belanda sangat dibatasi oleh jalur-jalur birokrasi yang bagi orang-orang Irian sendiri sudah merupakan halangan yang berarti. Ini tidak disebabkan oleh berbelit-belitnya sistim birokrasi itu tetapi justru birokrasi Pemerintah Kolonial Belanda pada dirinya merupakan barang baru bagi mereka. Hal ini didukung oleh sifat orang Irian yang "serba bebas."²⁸ Di sam-

ping ini kehadiran golongan perantara merupakan pula "alat penyaring ketimuran" (*het oosterschezeef*)²⁹ yang seolah-olah berfungsi sebagai "filer" terhadap perubahan-perubahan nilai, sebagai penghalang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa nampaknya pergaulan hidup di kota masih berazaskan hubungan-hubungan tradisional. Kekhawatiran calon migran adalah kesendiriannya atau tanpa jaminan anggota sekerabatan yang berada di Hollandia. Seseorang datang sebagai orang yang sangat kurang berpendidikan yang setelah mendapatkan pekerjaan karena pendidikan sepertlunya yang tidak selalu ada. Persoalannya bagaimana gajinya. Apakah diberlakukan hal yang sama dengan seorang Belanda yang berketrampilan yang sama di Papua Nugini telah ada usaha untuk menyamakan gaji antara orang pribumi dan orang Barat²⁶. Agaknya sulit untuk melaksanakan hal ini karena banyak orang Belanda kurang mengenal orang Irian, sehingga menimbulkan kesalahfahaman. Beberapa hal muncul di permukaan: migrasi — perumahan — upah — biaya yang merupakan rangkaian masalah. Bila hal ini tak diperhatikan dan ditanggulangi akan menimbulkan rasa iri dan dendam di pihak orang Irian terhadap orang-orang Belanda. Oleh sebab itu diperlukan periode peralihan. Di sinilah menurut hemat tim letak hubungan timbal-balik antara migran dan ekonomi daerah asal migran.

Hubungan di kalangan orang-orang Indonesia lainnya, menunjukkan sifat-sifat baik dari Pemerintah Kolonial Belanda sebagai penguasa, juga ciri-ciri orang-orang Irian seperti telah disinggung di muka. Sebagai pegawai atau kuli-kuli kontrak yang didatangkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan setelah bertemu dengan saudara-saudaranya yang bekerja baik sebagai pegawai Pemerintah Kolonial Belanda atau Zending dan Misi Katolik Roma, mereka merasa lebih superior dari orang-orang Irian. Hubungan antar mereka lebih terasa di antara kelompok suku-suku bangsanya yang dapat berupa kesenian daerah, main kartu dan bahkan menjurus ke minuman keras di samping

urusan-urusan adat. Dalam hal terakhir ini kerumitan ikatan-ikatan tradisional merupakan jaminan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi seperti perselisihan, kedukaan, dan perkawinan.

Kedudukan mereka sebagai golongan — perantara antara Pemerintah Kolonial Belanda dan orang Irian memungkinkan mereka memainkan peranan yang serba-dua; ke atas sebagai semacam wakil dari orang-orang Irian, dan ke bawah sebagai petugas "terdepan" Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam posisi yang serba dua ini, terutama sebagai petugas "terdepan", status kepegawaianya atau kelebihan dalam ketrampilannya dipakai sebagai alat untuk mempertahankan kepentingannya terutama di kalangan orang Irian. Tentang kedudukan golongan ini lihat penelitian tentang guru di Kecamatan Mimika.³⁰

G. KEHIDUPAN EKONOMI

Gambaran Umum

Sebelum menelaah lebih lanjut tentang kehidupan ekonomi di Hollandia berupa: mata pencaharian, Industri jasa, badan-badan sosial ekonomi dan jaringan pasar, akan dikemukakan perbandingan ekonomi antara Kota Hollandia dan daerah Nimbora dan Sarmi sebagai daerah pedesaan. Penelaahan ini bermula dengan situasi ekonomi secara makro yakni keadaan ekonomi Belanda di Hollandia setelah itu keadaan ekonomi di daerah pedesaan. Perekonomian di antara orang Irian Kota akan dipakai sebagai indikator sampai seberapa jauh peran serta orang Irian di dalam perekonomian kota.

1. Ekonomi Kota

Deskripsi tentang ekonomi di daerah pedesaan, seperti akan dijelaskan di bawah, lebih banyak menunjukkan pengaruh Pemerintah Kolonial Belanda dan kurangnya pengaruh swasta Belanda. Pengaruh swasta Belanda, berdasarkan atas data yang tersedia, lebih banyak terdapat di Hollandia. Di sini terdapat berbagai usaha ekonomi Negeri Induk Belanda terutama perusa-

haan-perusahaan dan perdagangan mulai membuka usaha-usahanya di sana. Dengan demikian apa yang dikerjakan oleh pihak swasta ini secara umum tidak dalam rangka mengikutsertakan orang Irian dalam pembangunan ekonomi yang disebut terakhir ini. Hollandia, dalam pada itu, lebih merupakan satu tempat pemasaran penting hasil produksi dari negeri induk. Kalaupun ada hasil produksi rakyat, pengeluarannya sudah sangat terbatas pada tingkat pembeliannya di tempat atau daerah penghasil yang umumnya dilakukan oleh pedagang-pedagang perantara. Pedagang antara ini umumnya terdiri atas orang-orang Cina dan sedikit orang-orang Indonesia lainnya.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintahan Nieuw Guinea (*Bewindsregeling Nieuw Buinea*) pada tanggal 27 Desember 1949 menunjukkan upaya nyata Pemerintah Kolonial Belanda menempatkan Irian Jaya secara pasti baginya. Peraturan ini memuat 181 pasal dari berbagai segi kehidupan kenegaraan, sehingga daerah ini dapat dijadikannya sebagai keresidenan tersendiri³¹. Sebagai realisasinya disusunlah Pengembangan Nieuw Guinea di masa mendatang (*Toekomstige Ontwikkwling van Nieuw Guinea*)³² yang ternyata mendapat kepastian hukum secara ketatanegaraan pada tahun 1955 yakni dengan disahkannya peraturan tadi dengan undang-undang yang disetujui oleh *Staten General* dan Ratu³³. Dengan ini terbukalah kemungkinan baginya untuk mulai mengikutsertakan orang Belanda dalam eksploitasi Irian Jaya. Untuk maksud ini pula disusun satu *Vademecum* yang pada dasarnya memberikan informasi kepada orang-orang Belanda tentang daerah ini. Penerbitan ini memuat berbagai aspek seperti politik, pemerintahan, sosial, pendidikan, agama, keuangan, ekonomi, penduduk, alam, kebudayaan, dan kehidupan di kota-kota dan desa-desa³⁴. Untuk memberikan sekedar gambaran tentang kegiatan perekonomian swasta Belanda di atas, tabel berikut menyajikan jenis-jenis badan usaha swasta Belanda di Hollandia pada tahun 1956. Selain badan-badan usaha disajikan pula kegiatan impor dan ekspor sebagai data adanya jaringan kegiatan yang sedang terbentuk. Usaha-

usaha impor meliputi: (1) Negara-negara pengeksport yakni Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika Selatan, Australia, dan Asia (lihat Lampiran D); (2) Jenis-jenis barang penting (tidak termasuk maskapai minyak tanah, angkatan bersenjata marine, lihat Lampiran E); (3) Minuman Keras (tidak termasuk kebutuhan angkatan bersenjata/marine, lihat Lampiran F); (4) Penggolongan jenis barang (lihat Lampiran G). Kegiatan ekspor mencakup: (1) Negara penerima (lihat Lampiran H), dan daerah asal produksi di Nederlands Nieuw Guinea (lihat Lampiran I).

2. Ekonomi Desa^{3 5}

Informasi tentang ekonomi desa meliputi daerah Nimboran dan Sarmi serta Hollandia dan daerah sekitarnya.

a. Daerah Nimboran

Di daerah ini terdapat tiga usaha pertanian sebagai berikut: Proyek Unit-unit Pertanian Balitoeng (*Balitoeng Boerderij Project*). Proyek ini mencakup 14 unit pertanian. Setiap unit dikerjakan oleh seorang petani dengan luas areal 2 sampai 3 ha dikurangi 0,25 ha untuk rumah petani. Jenis tanaman keras yang diusahakan adalah coklat. Diperhitungkan bahwa setiap petani akan memperoleh pendapatan sebesar f 100,00 pada tahun 1960.

Usaha Pertanian Mekanik Sermai-Kerang. Usaha ini merupakan milik komunal Jawa Datum seluas 13 ha yang dikerjakan oleh 12 pengerja.

Pertanian Rakyat. Pada tahun 1960 telah ada usaha pengolahan lahan seluas 0,25 ha untuk setiap kepala keluarga yang diperkirakan akan meningkat menjadi 2 sampai 3 ha. Sebagai proyeksi dikemukakan bahwa pada tahun 1959 telah terdapat 72 orang petani pemilik usaha ini dan pada tahun 1960 akan meningkat menjadi 169 orang. Hasil yang diperoleh pada tahun 1960 ini adalah f 900,00.

b. Daerah Sarmi

Usaha-usaha di daerah ini tersebar di 4 daerah sebagai berikut: Pantai Timur Sarmi. Di daerah ini telah diusahakan peningkatan penanaman pohon kelapa yang 50% daripadanya telah berproduksi. Di daerah Boden Wongkef sedang diusahakan proyek agatis oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sungguhpun masih pada taraf awal. Di Bagai Seruai terdapat proyek coklat yang dapat memberikan kesempatan kerja bagi 80 orang pria dengan penghasilan awal sebesar f 100,00 sampai f 150,00 untuk setiap orang setiap tahun, dan baru meningkat pada tahun 1958/1959 dengan hasil produksi sebanyak 3 ha setiap keluarga dengan pendapatan f 1800,00. Penduduk daerah di Pantai Barat Sarmi mendambakan pembukaan proyek perkebunan kelapa. Pemenuhan terhadap keinginan ini dapat mendatangkan keuntungan untuk setiap pemilik pohon yang berarti pula bahwa kurang lebih 200 pria akan mendapat kesempatan kerja.

c. Daerah Sekitar Hollandia

Proyek penanaman pohon kelapa di pesisir utara kota Hollandia tersebar di 24 desa dengan kurang lebih 400 orang pengerja. Pada tahun 1959 akan ditanam 10.000 pohon kelapa dan akan ditambah lagi pada tahun 1960 dengan penghasilan keseluruhan f 5100,00.

Sekilas telah dikemukakan tentang usaha-usaha dalam bidang perekonomian khususnya pertanian dalam arti luas. Sebagai usaha kegiatan ini mempunyai proyeksi sampai tahun 1969, namun karena ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada tahun 1960 nampaknya kurang relevan untuk mengemukakan-nya di sini. Apa yang pasti adalah adanya usaha Pemerintah Kolonial Belanda yang baru berawal mula.

3. Keadaan Ekonomi di Kalangan Orang Irian Kota³⁶

Untuk mengetahui sampai berapa jauh peran serta orang Irian dalam perekonomian moderen yang dalam hal ini adalah perekonomian Belanda hendak ditelusuri keadaan ekonomi di kalangan orang Irian Kota yang berlatar belakangan keadaan

perekonomian yang belum tersentuh secara langsung oleh badan-badan usaha dan kegiatan perdagangan pihak swasta Belanda tersebut di atas.

Dapat dikatakan bahwa hampir semua migran orang Irian adalah pegawai Pemerintah Kolonial Belanda atau pengerja pada pihak swasta dengan rata-rata gaji sebagai berikut. Pengerja Berkeluarga: f 3,46 dengan perumahan dan bebas dari biaya pangan; dan f 3,49 tanpa perumahan dan tanpa biaya pangan. Bila dibulatkan sebagai penerimaan setahun atau katakanlah 300 hari berkisar antara f 1038,00 sampai f 1047,00. Pengerja yang Tidak Berkeluarga (Bujang): f 1,67 dengan perumahan dan bebas dari biaya pangan; dan f 2,76 tanpa perumahan dan tidak bebas dari pembiayaan pangan. Bila dibulatkan sebagai penerimaan setahun atau katakanlah 300 hari, berkisar antara f 500,00 sampai f 819,00.

Bila Broekhuysen mengandaikan bahwa untuk pengerja berkeluarga dengan tunjangan mengeluarkan f 400,00 dan f 600,00 oleh yang tanpa tunjangan dari pendapatan pertahun maka besar pengeluaran yang kedua ini olehnya dianggap sebagai perbedaan antara tingkat ekonomi kota dan tingkat ekonomi desa.

Mata Pencaharian

Keadaan perekonomian di atas menunjukkan adanya perbedaan di satu pihak perekonomian Belanda pada skala yang luas yakni antar *Onderafdeling* dan *Afdeling Nederlands Nieuw Guinea* bahkan antar negara, di lain pihak perekonomian orang Irian yang masih perlu dirangsang pengembangannya. Sampai berapa jauh kedua situasi ini dapat bertemu, dapat kiranya dicari pada wilayah-wilayah berfungsinya pedagang perantara. Telah nampak di atas bahwa kegiatan Pemerintah Kolonial Belanda dalam meningkatkan kesejahteraan orang Irian dimulai dari daerah pedesaan, namun inipun belum menggembirakan. Untuk melengkapi rangkuman ini kedudukan orang Indonesia lainnya lebih terpusat di lapisan perantara seperti telah dikehendaki di muka. Kedua tabel berikut memberikan perincian

tentang mata pencaharian sebagai pencerminan keadaan sosial ekonomis kota Hollandia untuk semua golongan.

Broekhuysen menunjukkan bahwa orang Belanda terwakili pada seluruh jenis mata pencaharian. Bagi kelompok pendatang yang bukan orang Belanda, Orang-orang Indonesia lainnya tersebar pada golongan-golongan "produksi primer", "kerajinan tangan", "dinas pekerjaan umum", "dinas-dinas sosial", dan "agama" serta "pendidikan". Mereka umumnya dikenal masing-masing secara berurutan sebagai: petani, tukang (umumnya tukang kayu), pengemudi, montir, agen polisi, perawat atau guru. Seperti telah jelas dalam berbagai literatur, orang-orang Cina terkonsentrasi pada "perdagangan" yakni sebagai pemilik toko kelontong atau pemilik rumah makan ataupun pula sebagai penjahit.^{3 7}

Tabel 7
KETERLIBATAN PRIA IRIAN DEWASA
DALAM BIDANG EKONOMI UNTUK SELURUH
AFDELING HOLLANDIA PADA TAHUN 1959

Sub Bagian	Jumlah pria dewasa yang dapat bekerja	Jumlah pria yang ikut dalam perekonomian Belanda	Jumlah migran	Jumlah pria dewasa ber-penghasilan di Sub Bagian		Jumlah pria dewasa yang bekerja di pedesaan diperbandingkan dengan pria di kota	Jumlah pria yang mengutamakan ekonomi untuk kebutuhan sendiri
				berpenghasilan	Pengerja yang akan berdiri sendiri		
Sarmi Nimbo- ran Hollandia	2725	1067	367	400	300	400	1650
	1925	483	334	43	106	43	1442
	7900	1232	832	1232	---	---	6668
Jumlah	12550	2782	1533	1675	406	443	9760
Persen-tasi	100	22,2	12,2	13,3	3,2	3,5	77,6

Broekhuysen, 1959: hal. 45.

Tabel 7 merupakan penegasan terhadap pernyataan di atas bahwa tidak adanya keseimbangan antara ekonomi kota dan desa. Adanya 3,2% dari jumlah penduduk *onderafdeling* yang terlibat dalam proyek yang ada pada tahun 1959 dan bahwa di desa terdapat 22,2% dari jumlah pria dewasa *onderafdeling* yang terlibat dalam proses perekonomian Belanda sebagaimana dapat dilihat pada perbedaan antara pendapatan mereka di kota dan di desa. Sementara itu jumlah migran sangat tinggi atau 12,3% dari jumlah tenaga kerja yang sama, dan bahwa hanya 3,5% dari jumlah pria dewasa yang bekerja yang sama dan yang

dapat dibandingkan pendapatannya dengan para migran pria produktif di kota. Dalam pada itu hanya di Sub Bagian Nimbora tidak terdapat usaha serius untuk meningkatkan perekonomian rakyat yang pada tahap awalnya belum banyak berarti bagi migran di Hollandia. Selanjutnya sebanyak 77,8% atau lebih dari seluruh jumlah migran masih berada pada tahap perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Dalam hal itu keterlibatan orang Irian dalam pendidikan moderen dapat meningkatkan keterbatasan mereka bahkan dengan demikian migrasi akan berarti alat pengembangan dan pengikutsertaan dalam perekonomiannya. Bila pendidikan tidak diperhatikan situasi yang akan dihadapi akan merupakan keadaan yang fatal khususnya dalam kaitannya dengan perbandingan ekonomi kota dan desa. Selanjutnya perkembangan kota, sebagai akibat dari kian kuatnya intensitas pengaruh luar, mendesak rakyat untuk mengatasi dan mendominasi kedua kutup ini. Dengan demikian kota akan digunakannya untuk menghasilkan uang dan lebih dari ini, ia selalu dapat "mengembara" dari kota ke desa atau kebalikannya pada saat-saat yang terbaik menurut perhitungan ekonominya. Apa yang terlihat pada saat-saat Broekhuysen mengadakan penelitiannya ialah bahwa pemilihan tempat tinggal di kota, karena sungguhpun, demikian Broekhuysen, Hollandia baru merupakan kota dengan perkembangan ekonomi yang baru bersifat moderen, merupakan jaminan bagi orang Irian dalam arti kata masih lebih baik dari di desa.

Investasi-investasi untuk membantu satu perekonomian desa memang mahal sekali, oleh karena itu Broekhuysen menyaran adanya *overhead investment* seperti halnya Proyek Unit-unit Usaha Pertanian Balitoeng, karena dengan demikian dapat diadakan pengontrolan dan penghematan pembiayaan terutama pada: pengeluaran untuk setiap unit sejauh dianggap layak; bila telah ada jalan-jalan dapat diadakan perawatan terhadapnya, dan kendaraan-kendaraan yang merupakan sarana angkutan terpenting. Gambaran yang muncul dari ekonomi kota

dan desa di atas ialah perbedaan yang sangat menonjol dengan pengikutsertaan penduduk khususnya orang Irian baru terbatas pada sejumlah kecil penduduk. Berkaitan erat dengan ini "persentase migran yang tinggi dapat merupakan *bottle neck* dari perkembangan ekonomi di kawasan ini".³⁸

Industri Jasa

Pada Bab IV telah disinggung tentang adanya tempat-tempat penginapan dan telah pula nampak adanya usaha-usaha jasa di Hollandia. Bertitik tolak dari pengertian bahwa industri jasa adalah salah satu wujud kegiatan perekonomian yang mengusahakan keuangan dengan memberikan sebagai imbalannya keuntungan yang bukan berupa uang, berikut akan disajikan beberapa industri jasa di Hollandia yang terdiri dari: usaha-usaha: pelayaran, administrasi, pembelaan hukum, perjalanan darat, penerbangan, penginapan, dan rekreasi.

1. Pelayaran. Kegiatan pelayaran dilakukan oleh Maskapai Pelayaran Angkutan Barang Kerajaan (*Koninklijk Pakket-vaartsmaatschappij*) yang menyelenggarakan pelayaran angkutan barang dan orang antar kota-kota di Irian Jaya dan antara Irian Jaya dengan Singapura yakni dari Hollandia dan Merauke melalui Sorong. Selain ini ada pula pelayaran pantai (*coasters*) yang mengadakan pelayaran antar ibukota *onderafdeling* se-Nieuw Guinea dari Hollandia ke Merauke pulang pergi. Jenis-jenis kapal ini pun mengangkut selain orang juga barang. Kantor-kantor pusat usaha pelayaran ini berkedudukan di Hollandia.
2. Pelayaran Administrasi. Apa yang dimaksudkan dengan ini adalah pelayaran administrasi, pengawasan dan masalah-masalah perpajakan. Kegiatan ini memang belum terasa secara meluas di kalangan penduduk apalagi di kalangan orang-orang Irian. Perusahaan yaang menangani ini adalah "*Het Trusteekantoor*" yang hanya berkantor di Hollandia.
3. Pembelaan Hukum. Sungguhpun belum banyak terasa pengaruh jenis pelayanan ini secara umum, namun keha-

dirannya menandakan adanya persaingan-persaingan yang nampaknya kian terasa terutama di kalangan para pengusaha swasta Belanda. Usaha ini diselenggarakan oleh *Advocaten en Procureurs* yang diketuai oleh Mr. J.O. de Rijke dan berkantor hanya di Hollandia.

4. Perhubungan Darat. Sungguhpun belum terdapat perluasan dan penambahan sarana perhubungan darat yang ditinggalkan oleh tentara Sekutu, tetapi di Kota Hollandia telah ditemui Biskota yang diusahakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan dua kendaraan perusahaan taksi seperti yang telah dikemukakan di muka.
5. Perhubungan Udara. Hampir berimbang dengan perhubungan laut (pelayaran), perhubungan udara pun memegang peranan yang berarti dalam pelayanan jasa angkutan. Hollandia hanya dapat dihubungi oleh pesawat tipe Dakota yang menghubungi Hollandia dengan Biak, Genyem, Merauke, dan Tanah Merah dengan jadwal penerbangan sebagai berikut: Biak – Hollandia 3 kali seminggu dengan penambahan rute Hollandia – Genyem sekali seminggu. Selanjutnya hubungan Biak – Hollandia – Merauke berlangsung seminggu sekali dengan penambahan sekali dalam dua minggu Merauke – Tanah Merah. Penerbangan ini dilakukan oleh perusahaan penerbangan "*Kroonduif*". Rute-rute penerbangan ini dilatarbelakangi oleh jaringan penerbangan internasional yang dilakukan oleh maskapai penerbangan kerajaan milik Belanda (*Koninkelijk Luchtvaart Maatschappij*) yang berkantor pusat di Amsterdam. Perusahaan penerbangan *Kronduif* berkantor pusat di Hollandia. Selain jenis penerbangan ini ada pula sejumlah kegiatan penerbangan yang terutama diselenggarakan oleh Badan-Badan Penyebar Agama seperti Misi Katolik Roma, *Christian and Missionary Alliance (CAMA)*, *Unevangelized Alliance Mission (RBMU)*, Tipe pesawat yang digunakan adalah pesawat berbalang-balang satu merek *Cessna*. Rute penerbangannya adalah dari Hollandia ke daerah-

daerah tugas para misionaris dan secara terbatas ke beberapa kota di Irian Jaya.

6. Fasilitas Penginapan. Oleh Pemerintah Kolonial Belanda disiapkan fasilitas penginapan berupa hotel-hotel dan Pasanggrahan Pemerintah yang terdiri dari:

- a. *Het hotel "Berg and Dal"*. Hotel ini memiliki 14 kamar untuk dua orang dan dua kamar untuk empat orang. Kualitas pelayanannya disamakan dengan pasanggrahan yang memang dinilai agak rendah. Tarif penginapan termasuk tiga kali makan adalah f 9,00 dan f 10,00 sehari tergantung pada jenis kamar yang dipilih. Untuk pelayanan lain-lain ditambah 5%. Khusus untuk cuci f 0,75 untuk setiap potong pakaian.

- b. *"De Pasanggrahan"*. Penginapan ini ditemukan di *Hollandia-binnen*, memiliki 4 kamar untuk dua orang dan dua kamar untuk seorang dengan tarif f 4,00 atau f 3,00 sehari tanpa makan. Pelayanan makan bersifat fakultatif. Biaya makan sehari-hari adalah f 7,00 untuk setiap orang. Untuk pelayanan lain diperhitungkan 5% dari biaya penginapan. Selanjutnya tidak melayani pesanan cuci mencuci.

- c. *"Gouvernemnets - Hotel"*. Fasilitas penginapan ini terdapat pula di *Hollandia-binnen*. Berdasarkan tarif yang berlaku per 1 Januari 1958 yang didasarkan atas tipe kamar yang akan disewa diberlakukan perincian yang sayang sekali tidak diberikan perinciannya. Namun demikian untuk pelayanan lain-lain dikenakan 7% tambahan pada biaya sewaan yang berlaku, yang perinciannya disesuaikan dengan ketentuan di Pasanggrahan. Bar pada hotel ini terbuka setiap hari pada jam-jam tertentu. Di sini dapat diperoleh berbagai jenis minuman sesuai dengan kebutuhan. Lampiran Y memberikan keterangan lebih lanjut tentang keterangan-keterangan di atas.

- f. *Rekreasi*. Untuk rekreasi disiapkan pula pelayanan berupa: Gedung-gedung *film* dengan harga karcis yang bervariasi antara f 1,25 sampai f 2,25. Khusus untuk daerah Ifar hanya berharga f 0,50. Di samping ini ada pula Perkumpulan-Perkum-

pulan yang bersifat memberikan hiburan, "*de Jachtclub*" di Dok VIII.³⁹

Badan-Badan Sosial Ekonomis

Kegiatan dan pembentukan Badan-Badan Sosial Ekonomis dalam arti kata perkumpulan atau koperasi di desa-desa di pesisir pantai utara Hollandia oleh Broekhyuze dalam tabel berikut dinyatakan sebagai pernah ada sembilan buah, tetapi tujuh gagal antara tahun 1956 dan 1958, dua bertahan dan satu sedang dalam pembentukan.

Tabel 8
KEADAAN BADAN-BADAN SOSIAL EKONOMIS
DI DESA-DESA PESISIR PANTAI UTARA
HOLLANDIA PADA TAHUN 1959

Nomor urut	Desa-Desa	Badan- Badan yang berfungsi dan tahun berdirinya	Tahun bu- barnya Badan- Badan	Badan- Badan yang ma- sih ada	Nama Badan- Badan
1.	Tanfia	—	1956 (?)	—	—
2.	Ambora	—	1957 (?)	—	—
3.	Yaugafsa	1959	1959	—	—
4.	Muris	—	—	1958	ERPRING
5.	Bukusi	Dalam pem- bentukan	—	—	—
6.	Nasuna	1958	—	1959	WALLYTU- DOKEKA
7.	Kamtymilena	Dua kali diusahakan	—	—	—
8.	Kendate	19.. (?)	—	—	—
9.	Tablanusu	—	1957	—	—
10.	Tablasufa	3 badan	—	—	—
11.	Domena	3 badan	—	—	—
12.	Yongsu	?	1957	—	—
13.	Ormu	?	1958	—	—
14.	Tanah Merah	?	1957	—	—
Jumlah		9 dan 1 dalam pemben- tukan	7 gagal	2 masih ada	

Sumber: Broekhyuze, 1959; hal. 121.

Nyata pula dari tabel ini bahwa kegiatan perekonomian sebagaimana tercermin pada keberadaan badan-badan sosial ekonomis terlepas dari kurangnya data yang dihimpun oleh Broekhyuze, tidak menunjukkan bidang kegiatan usaha dan jumlah anggota, demikian pula dasar hukum pendiriannya dan akhirnya sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan. Badan sosial

ekonomi lainnya yang terdapat di daerah Nimboran yakni *Jawa Datum* merupakan badan milik bersama dan jelas dilibatkan kedalam Usaha Pertanian Mekanik Sermai-Kerang.

Jaringan Pasar

Ditinjau dari keadaan tidak bersentuhnya kegiatan perekonomian Belanda dan Orang Irian di atas, sangat langkanya badan-badan sosial ekonomis sebagai sarana tertampungnya usaha-usaha berproduksi, maka agak sulit ditemukan pasar sebagai lembaga penawaran dan pembelian, apalagi jaringan pasar di Hollandia dan kawasannya. Transaksi umumnya terjadi di tempat-tempat yang praktis tidak menetap, yakni pada kegiatan dan kedudukan orang-orang Cina sebagai golongan perantara, sebagai pedagang perantara.⁴⁰

H. KEADAAN KEBUDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL

Keadaan kebudayaan dan kesejahteraan sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan. Khusus untuk keadaan kota Hollandia, kedua hal ini akan dilihat sebagai wujud yang disebabkan oleh keanekaragaman kelompok-kelompok etnik yang mendiami kota ini. Hal-hal yang akan diuraikan bertalian dengan keadaan kebudayaan adalah agama dan pendidikan, sedangkan keadaan kesejahteraan sosial mencakup bentuk rekreasi dan perkumpulan untuk kesejahteraan sosial. Dalam uraian selanjutnya saya akan mengikuti pembagian menurut kelompok etnik pada tabel 3.

Keadaan Kebudayaan

Data-data kronologis tentang perkembangan agama di Kota Hollandia dan sekitarnya dapat diketahui dari buku *Het Wonderlijke Werk* karangan F.C. Kamma (1977)⁴¹ dan buku *Sepuluh Tahun G.K.I. Setelah Seratus Tahun Zending di Irian Barat* (1966)⁴² untuk agama Protestan, dan stensilan tentang *Ikhtisar Kronologis Sejarah Gereja Katolik Irian Barat*, jilid II

(1969)⁴³. Data tentang agama Islam dan agama-agama lainnya sangat terbatas dan dimuat dalam *Memorie van Overgave* (baca: Naskah Serah-Terima Jabatan) beberapa penguasa Pemerintah Kolonial Belanda setempat.⁴⁴

Bahan-bahan berikut lebih banyak didasarkan atas hasil penelitian L.M.A. Lucas yang banyak digunakan dalam penyusunan ini ditambah dengan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan.

a. Orang-orang Asing

Kehidupan beragama di kalangan orang-orang asing, dalam hal ini orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya, Cina dapat digolongkan ke dalam pengunjung-pengunjung rumah-rumah peribadatan yang rajin dan mereka berusaha menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk mereka yang berkebangsaan Belanda dan yang sebagian terbesar adalah pegawai Pemerintah Kolonial Belanda harus menjaga kewibawaan pemerintahannya cenderung untuk berperilaku sebaik mungkin. Kalaupun terjadi hal-hal yang menyimpang dari ajaran agamanya, tidak dapat diketahui oleh kelompok-kelompok etnik yang lain. Keterangan yang lebih terperinci tentang kehidupan beragama orang-orang Belanda ini tidak tersedia. Akhirnya, sejauh data yang sempat dikumpulkan tidak diperoleh keterangan tentang kehidupan beragama di kalangan orang-orang Cina.

b. Orang-orang Asli

Sejalan dengan kedudukan orang-orang asli sebagai pihak yang menempati posisi yang subordinatif dan merupakan orang-orang miskin ditemukan data-data sebagai berikut. Dari jumlah angket yang diedarkan nyata bahwa 60% dari para responden atau jumlah terbesar mengunjungi gereja pada hari minggu dengan perincian bahwa hampir mendekati 50% dari jumlah ini mengunjungi gereja hanya dua kali sebulan. Selanjutnya mereka yang menikah menurut ketentuan gereja sangat kurang, sebagian terbesar dari mereka yang telah berkeluarga menikah di

daerah asalnya menurut adat. Agaknya dapat dibedakan antara mereka yang melaksanakan ajaran agamanya yang jumlahnya sedikit, dengan mereka yang tidak melaksanakan ajaran agamanya, tetapi menyandang nama permandian. Dalam hal ini sandiwara-sandiwara sederhana yang disebutnya percakapan-percakapan yang mengandung ajaran-ajaran Injil tidaklah dapat dianggap sebagai ungkapan kepercayaan mereka.

Penganut agama Katolik tidak banyak, kira-kira 180 orang yang berasal dari daerah pedalaman Hollandia, beberapa kota dari Irian Jaya bagian selatan, dan orang-orang yang berasal dari daerah Indonesia lainnya. Mereka yang pernah mengalami pendidikan di asrama Misi Katolik Roma tergolong dalam orang-orang Katolik yang melaksanakan ajaran agamanya dan bahkan menggabungkan dirinya dengan saudara-saudara seiman mereka yang berasal dari daerah Indonesia lainnya yang kebanyakan berada di bawah pengaruh pastor dan guru-guru⁴⁵. Bagi mereka yang kurang berkenalan dengan agama Katolik maupun Protestan cenderung untuk mengabaikan penerapan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping ini terdapat juga penganut agama Islam yang terdiri dari orang-orang Irian Jaya asli dan sejumlah orang yang berasal dari daerah Indonesia lainnya. Akhirnya terdapat jumlah terkecil, bila dibandingkan dengan jumlah penganut ketiga agama ini adalah, mereka yang tidak menganut agama tertentu.

Pendidikan

Secara umum, keadaan pendidikan di Hollandia tidak jauh berbeda dengan keadaan pendidikan di kota-kota besar di daerah Hindia Belanda lainnya. Sumber-sumber yang digunakan tidak memuat perincian-perincian data statistik tentang pendidikan di Hollandia. Namun demikian secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan sebagai sarana akulturasi antara kebudayaan orang-orang asli dengan kebudayaan orang-orang asing berlangsung dalam bahasa Melayu⁴⁶ dan bahasa Belanda. Dilihat dari komposisi etnik banyak terdapat sekolah rendah

berbahasa Melayu yang dengan sendirinya diperuntukkan bagi orang-orang asli. Sekolah-sekolah rendah untuk orang-orang Belanda atau yang dipersamakan nampaknya baru dibuka setelah tahun 1955. Sekolah-sekolah menengah juga didirikan hanya di Hollandia baik untuk orang-orang asli maupun bagi orang-orang asing. Bagi yang disebut pertama adalah *Primaire Middelbareschool* sedangkan untuk yang disebut belakang adalah *Meeruitgebreid Lageronderwijs*. Selain ini adapula *Lagere Technischeschool* atau sekolah teknik rendah. Sekolah-sekolah menengah atas umum hanya satu yang merupakan *Gemengde Hogeburgerschool* yang sekarang dikenal dengan Sekolah Menengah Atas Gabungan yang merupakan usaha bersama antara Misi Katolik Roma dan pihak *Zending*. Sekolah Menengah Kejuruan adalah *Kweekschool* atau Sekolah Pendidikan Guru milik Pemerintah Kolonial Belanda dan *Opleidingschool voor Inheemsche Bestuursassistenten* yang berupa semacam sekolah bagi para pegawai pembantu pamong praja. Di samping ada pula sejumlah kursus kejuruan lainnya seperti Sekolah Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat sekarang, Kursus Mantri Pertanian di Kota Nica atau Kampung Harapan sekarang dan Sekolah Pelayaran di Hamadi yang masih dapat disaksikan beberapa peninggalannya. Di sekolah ini pernah diajar beberapa pemuda dari Papua Nugini atau Nieuw Guinea Australia waktu itu. Lokasi dari sekolah-sekolah untuk orang-orang asing lebih terpusat di Noordwijk, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan bagi orang-orang asli ditemukan dibagian-bagian lain dari Hollandia terutama di *Hollandia-binnen* dan Kotaraja.

Dalam hubungannya dengan ini ditambahkan bahwa penggunaan bahasa Melayu lebih banyak ditemukan di kalangan orang-orang asli, sedangkan bahasa Belanda lebih banyak ditemukan dikalangan orang-orang Belanda dan dalam penyelenggaraan administrasi pada umumnya. Hubungan antara orang-orang asli dan orang asing di lakukan dalam kedua bahasa ini dengan memperhatikan latar yang berlaku.

Berbicara tentang kehidupan perkotaan sebagai akhir dari seksi ini dapat dikemukakan bahwa standar hidup yang rendah secara ekonomis orang-orang asli ditambah dengan hubungan yang renggang dengan daerah asal mereka telah memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan latar orang-orang asing dalam satu proses akulturasi. Dalam keadaan ini mereka mengalami tantangan dalam meningkatkan kesadaran agama atau memanfaatkan proses pendidikan yang sedang berlangsung, sebagaimana juga telah nampak pada segi ekonomi seperti telah dikemukakan pada bab-bab yang lalu.

Keadaan Kesejahteraan Sosial

Dalam seksi ini akan dikemukakan organisasi-organisasi yang berkenaan dengan rekreasi, kesenian, dan usaha-usaha dalam bidang kesejahteraan. Bentuk dari ketiga hal ini tidak sama baik pada orang-orang asing maupun pada orang-orang asli, sesuai dengan latar kebudayaan mereka yang berlainan. Bagi orang-orang asing tidak terjadi penyimpangan yang berarti dalam polanya, tetapi lebih dalam bentuknya karena terbatasnya fasilitas yang tersedia apalagi lingkungan alam yang memang berbeda bila dibandingkan dengan keadaan di negeri asal mereka. Sebaliknya, bagi orang-orang asli terjadi upaya-upaya penyesuaian terhadap kedua hal, karena kehidupan perkotaan dengan segala keunikannya merupakan hal yang memang baru.

1. Bentuk Rekreasi

a. Bentuk rekreasi bagi orang-orang asing

Bentuk organisasi bagi orang-orang asing dapat dilihat sebagai permainan atau kegemaran mereka yang mencerminkan status mereka sebagai pihak yang memerintah. Hal-hal yang tercakup di dalam ini telah dijelaskan pada seksi tentang "lambang-lambang dari pendatang", khususnya dalam subseksinya tentang "Rekreasi" dan bentuk-bentuk rekreasi sebagaimana dapat dilihat pada uraian tentang Dok VII dan Dok VIII.

b. Bentuk rekreasi bagi orang-orang asli

Bentuk rekreasi bagi orang-orang asli, seperti halnya bagi orang-orang asing merupakan permainan dan kegemaran mereka seperti telah disinggung dalam seksi tentang "lambang-lambang bagi orang-orang asli" khususnya sub seksi "rekreasi". Namun demikian ada beberapa bentuk kegiatan lain yang dapat ditambahkan dalam hubungannya dengan ini. Banyak dari mereka yang masih menggunakan bentuk-bentuk kesenian asli mereka, sedangkan hanya sedikit dari mereka yang telah ikut ambil bahagian dalam kesenian Barat seperti dansa dan menikmati lagu-lagu Barat seperti yang dinyanyikan oleh: *The Everly Brothers*, *Blue Diamonds*, *Elvis Presly*, *Catarina Valente*, *Nat King Cole* dan penyanyi-penyanyi dunia lainnya. Mereka ini adalah orang-orang muda terutama yang berpendidikan atau yang sedang mengikuti pendidikan Barat.

Sementara ini terdapat jarak antara mereka yang disebut terakhir ini mereka yang menggemari bentuk kesenian asli seperti tarian masal yang masih menunjukkan sifat-sifat orisinal daerah asalnya, seperti *badendang* yang berasal dari Maluku, *Yosim*, tarian masal (pria dan wanita) yang menunjukkan pola dari tari Irian Jaya asli yang masih ditemukan sampai sekarang tetapi yang pada waktu itu lebih banyak dikenal di kota-kota besar di pantai utara Irian. Tarian ini diiringi oleh lagu-lagu daerah dan menggunakan gitar dan *ukulele*.^{4 7}

2. Perkumpulan Untuk Kesejahteraan Sosial

Bertitik tolak dari hubungan sosial yang diuraikan di muka, nyata bahwa ada perbedaan antara perkumpulan untuk kesejahteraan sosial baik di kalangan orang-orang asing maupun di kalangan orang-orang asli, sungguhpun data yang tersedia lebih banyak menerangkan tentang yang disebut kedua ini.

- a. Perkumpulan di kalangan orang-orang asing lebih banyak ditandai oleh dan tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan rekreatif mereka, dan lebih cenderung pada jenis-jenis kegiatan seperti yang dikemukakan pada sub seksi "rekreasi" tersebut di atas.

- b. Lain halnya dengan perkumpulan untuk kesejahteraan sosial di kalangan orang-orang asli. Ikatan kekerabatan masih terasa sebagaimana nampak juga pada bidang sosial ekonomi di muka, merupakan dasar bagi pembentukan perkumpulan-perkumpulan yang bersifat sederhana asal, karena tanpa perkumpulan-perkumpulan yang sedemikian ini akan sulit bagi mereka untuk bertahan di kota. Sejalan dengan ini ditemukan pemukiman-pemukiman yang didiami oleh penduduk yang sederhana asal.

Atas dasar itu masih dibutuhkan waktu yang lama untuk sampai pada semacam perkumpulan buruh di kalangan mereka. Sebagai langkah awal, mungkin, telah dimulai dengan pembentukan kesebelasan-kesebelasan sepak bola baik yang dipimpin oleh mereka yang berasal dari daerah Indonesia lainnya, dan maupun yang dipimpin oleh orang-orang Irian Jaya asli. Pembauran keanggotaan lebih terdapat di kesebelasan-kesebelasan yang dipimpin oleh mereka yang berasal dari Indonesia lainnya. Data-data yang diberikan oleh L.M.A Lucas menunjukkan bahwa terdapat 27 kesebelasan sepakbola yang berbaur, dan 54 kesebelasan yang dipimpin oleh orang-orang Irian Jaya asli dengan perincian 20 kesebelasan terdiri dari orang-orang Irian Jaya yang berasal dari luar Hollandia, dan 34 orang yang berasal dari desa-desa sekitar Hollandia.

Di samping ini ada perkumpulan-perkumpulan yang lebih bebas dalam bidang-bidang: *padvindiers* (baca: pramuka), paduan suara, dan orkes seruling bambu yang kini masih ditemukan di beberapa desa di sekitar Danau Sentani. Lebih lanjut ada lagi ISAN atau Ikatan Sosial Anak Negeri yang didirikan oleh beberapa orang Irian Jaya asli terkemuka sebelum tahun 1950. Perkumpulan ini telah memiliki sebuah toko pada tahun 1949–1950 yang merupakan sarana bagi peningkatan kesejahteraan sosial yang diinginkan bersama. Lebih lanjut, didirikan pula sebuah sekolah pada tahun 1953 yang memiliki empat orang guru yang mengajar secara sukarela. Di samping ini telah ada pula satu perkumpulan yang mengurus pemakaman.

Bagi orang-orang asli yang berasal dari daerah Indonesia lainnya telah didirikan pada tahun 1953 suatu pusat kegiatan sosial yang merupakan gedung pertemuan yang sifatnya membantu usaha-usaha orang-orang Irian Jaya asli tadi.

Pada tahun-tahun setelah 1954 telah didirikan beberapa perkumpulan buruh yang rupa-rupanya tidak merupakan kelanjutan dari usaha-usaha kesejahteraan tersebut di atas, tetapi yang mirip dan memiliki arah yang lebih jelas dan susunan pengurus yang jelas. Kedua perkumpulan ini adalah CWNG-Persekding dan ARKA, seperti yang telah dijelaskan pada subseksi "j. *Noordwijk* (Dok V)", di muka.

I. KEHIDUPAN POLITIK.

Pembentukan CWNG-Persekding dan ARKA itu merupakan dua dari sekian banyak indikator yang mungkin ada (karena terbatasnya sumber yang diperoleh oleh tim), terhadap keadaan politik beberapa tahun menjelang tahun 1960. Kehidupan politik pada masa ini.

Apa yang dimaksudkan dengan kehidupan politik di sini adalah perilaku yang bertentangan berdasarkan sejumlah proklamasi yang bermula pada awal abad kita sampai dengan pengu mandangan Tri Komando Rakyat. Secara kronologis pertentangan ini pada dasarnya telah dimulai dengan adanya Proklamasi berdirinya Hollandia pada tanggal 7 Maret 1910 atau kira-kira dua tahun setelah berdirinya Budi Utomo. Peningkatan dari proklamasi ini, di pihak Belanda adalah Proklamasi Penjabat Gubernur J.P.K. van Eechoud pada tanggal 27 Desember 1949 yang ditingkatkan lagi dengan diberlakukannya *De Papoeanisering* (baca: papuanisasi) yang berpuncak pada Proklamasi berdirinya Negara Papua Barat pada tanggal 1 Desember 1961. Di pihak kita bangsa Indonesia, Proklamasi tanggal 27 Desember 1949 itu berhubungan erat dengan pengakuan kedaulatan yang setelah nasionalisasi berbagai sarana fisik yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda berpuncak dengan berdiplomasi dalam penyelesaian masalah Irian Barat dan akhirnya pengumandangan

Tri Komando Rakyat. Atas dasar kenyataan-kenyataan ini selanjutnya akan diketengahkan kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda dan kemenangan Trikora.

Kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda

Proklamasi berdirinya Hollandia yang dilakukan oleh Kapten Infantri F.J.P. Sachse pada tanggal 7 Maret 1910 memungkinkan Pemerintah Kolonial Belanda melakukan pengawasan di bagian paling timur dari Hindia Belanda yang dilanjutkan dengan datangnya NICA dan mendapat kepastian keleluasaan bergerak di Hollandia. Apa yang dikemukakan pada tahun 1938 baik oleh Dunlop, Hinte, dan Booy disinyalir, kini akan dapat diwujudkan. Proklamasi Penjabat Gubernur Nieuw Guinea pada tanggal 27 Desember 1949 merupakan pertanda bagi Belanda untuk menggunakan dalih "hak menentukan nasib sendiri" bagi penduduk Nieuw Guinea berdasarkan pasal 73 Piagam Persekutuan Bangsa-Bangsa.

Oleh karena itu disusunlah suatu pola pengembangan Irian Jaya pada tahun 1953. Berdasarkan pola ini Pemerintah Kolonial Belanda memberikan perhatian khusus pada munculnya keikutsertaan penduduk Irian Jaya, khususnya yang asli, sebagai pegawai dan peraturan kepegawaian yang semakin jelas berdasarkan "kriteria internasional" yang bersemangatkan dalih tersebut di atas. Untuk ini diberlakukanlah *Papoeanisering* yang realisasinya diusahakan melalui beberapa desenia. Selanjutnya untuk memberikan kesan kepada penduduk Nieuw Guinea, terutama di Hollandia yang didiami oleh orang-orang terkemuka dan pihak luar tentang usahanya memerdekakan penduduk wilayah ini dalam artikata terlepas dari wilayah kesatuan Republik Indonesia, maka dibentuklah Nieuw Guinea Raad (baca: Dewan Papua) sebagai "perwujudan demokrasi" Peristiwa ini berlangsung di Hollandia; peresmian Dewan Papua di Gedung Dewan ini yakni di Kantor Direktorat Kebudayaan dan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya sekarang. Untuk memperkuat posisi Dewan ini dan sejalan

dengan perkembangan perjuangan Bangsa Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri, maka dengan bekerjasama dengan dewan ini, Pemerintah Kolonial Belanda membentuk Komite Nasional Papua yang terkenal dengan *Manifesto*-nya. Pengikutsertaan rakyat diusahakan lewat perayaan yang diikuti oleh semua kelompok etnik yang antara lain mempertunjukkan berbagai acara kesenian. Pusat perayaan ini adalah di tempat yang kini merupakan kompleks Sekolah Guru Olahraga dan Kantor Sejarah Kodam XVII Cenderawasih.

Bertalian dengan ini dibentuk pula *Streek Raad* (baca: Dewan Daerah) daerah Hollandia yakni Dewan Dafonsoro. Keadaan menjelang tahun 1960 lebih banyak ditandai oleh persiapan-persiapan menjelang Proklamasi Negara Papua; banyak Propaganda yang dibuat untuk menjelek-jelekkan Republik Indonesia. Namun demikian ini tidaklah berarti bahwa perjuangan mendukung Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 telah sirna dari bagian yang paling ujung dari untaian zamrud yang melingkari khatulistiwa, karena adalah pasti pula bahwa para pejuang yang mendukung Proklamasi 17 Agustus 1945 mengetahui pula bahwa semangat persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia telah dan sedang merupakan ancaman bagi Pemerintah Kolonial Belanda untuk membebaskan Irian Barat, dan Hollandia akan menjadi Pusat pemerintahannya.

Perjuangan Mendukung Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945

Telah disinggung pada seksi satu dari Bab III bahwa pembelengguan oleh keadaan terisolasi dan tradisional keempat suku bangsa yang mendiami daerah-daerah yang mengitari Hollandia telah mulai disentuh karena percaturan politik dan letaknya yang strategis. Sentuhan ini ternyata mempunyai dampak yang lebih jauh seperti nampak pada Gerakan Simson di Tablanusu di sebelah barat laut Hollandia pada tahun 1946 dan 1947 tetapi dapat digagalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Selanjut-

nya gerakan *Kasyep* di Nimboran, daerah Genyem, yang berarti "mendapat ilham" dipimpin oleh Yohannes Giayai dari desa Imeno. Gerakan ini sungguhpun diduga digagalkan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda atau bubar dengan sendirinya itu merupakan Gerakan Ratu Adil.^{4 7}

Dengan didatangkannya orang-orang asli dari daerah Indonesia lainnya dan adanya hubungan antara daerah Nieuw Guinea dengan daerah Indonesia lainnya sebelum tahun 1949 telah mengakibatkan tersebarnya gagasan Kemerdekaan Indonesia di Hollandia, terutama di kalangan orang-orang Serui dan Biak dan sementara orang-orang yang berasal dari daerah Indonesia lainnya (karena tidak semua dari mereka yang berjiwa nasional Indonesia^{4 8}). Berbagai gerakan *anti* Pemerintah Kolonial Belanda dapat ditemukan berupa pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih secara insidentil dan mendengar siaran-siaran Radio Republik Indonesia secara sembunyi-sembunyi oleh ketiga golongan yang baru saja disebut ini. Dengan demikian pembicaraan tentang masalah Irian Barat waktu itu terdengar secara terbatas namun secara rahasia juga di kalangan mereka, bahkan perkembangan politik dan persiapan menjelang pengumdangan Tri Komando Rakyat di daerah Indonesia lainnya diketahui pula oleh mereka.

Dapat kiranya dimengerti bahwa gerakan yang mendukung Kemerdekaan Republik Indonesia tertekan dengan adanya proses *Papoeanisering* tadi. Namun demikian pengumdangan Tri Komando Rakyat pada tanggal 19 Desember 1961 yang diikuti oleh infiltrasi sukarelawan-sukarelawan dan penandatanganan Persetujuan New York antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda akan mengakhiri keadaan yang jelas-jelas bertentangan itu.

J. KOTABARU, KOTA KEMERDEKAAN

Nama Kotabaru sebenarnya telah dikenal sejak kepergian Tentara Sekutu dari Hollandia yang bermula dengan nama Kota Nica Baru^{4 9}. Apa yang merupakan dasar bagi pemberian nama

Kotabaru bagi Hollandia setelah kehadiran rombongan pertama brigade Pembangunan yang terdiri atas orang-orang sipil dari berbagai bidang pembangunan dan Tentara Nasional Indonesia, belumlah jelas bagi tim. Namun demikian apa yang terjadi adalah bahwa Hollandia sedang ditinggalkan oleh orang-orang Belanda baik sipil maupun militer dan hadirilah Pasukan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa berkebangsaan Pakistan dengan *United Nations Executive Authority* yang akan mengakhiri masa peralihan penyerahan Irian Barat kepada Republik Indonesia dari Pemerintah Kolonial Belanda.

Bersamaan dengan kehadiran para sukarelawan dan Tentara Nasional Indonesia tadi berkantor pula Perwakilan Republik Indonesia di Noordwijk, tidak jauh dari tempat kediaman gubernur Nieuw Guinea. Di bawah koordinasi perwakilan Republik ini berbagai upaya pembangunan dilakukan. Salah satu di antaranya adalah pendirian Universitas Cenderawasih sebagai wujud dari usaha mencerdaskan kehidupan Bangsa dan penempatan berbagai jenjang administrasi yang ditinggalkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sambil melakukan penyesuaian berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di daerah Indonesia lainnya. Lagu-lagu perjuangan senantiasa berkumandang di setiap pelosok Kotabaru, sebagaimana halnya berlaku di seluruh pelosok Irian Barat. Banyak pemuda dan pemudi diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya ke daerah Indonesia lainnya, khususnya di Jawa. Di samping ini tercipta suasana persaudaraan yang meluluhkan semua benih-benih perpecahan yang pernah ada sebelumnya. Pendeknya kesemuanya ini memberikan isyarat akan berakhirnya masa kolonial Belanda di kawasan yang sekarang telah diberinama Kotabaru.

Hal ini terjadi pada tanggal 1 Mei 1963 di Kotabaru pelabuhan yang dulunya *Hollandia-haven* di tempat yang kini terdapat arca Pahlawan Nasional Komodor Yos Sudarso atau di taman yang letaknya berseberang jalan dengan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Irian Jaya. Tepat di tempat ini 53

tahun yang lalu berkibar bendera Kerajaan Belanda untuk pertama kalinya, berlangsung upacara penurunannya untuk selamalamanya yang diikuti oleh penurunan bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sejak ini pulalah Sang Saka Merah Putih berkibar dengan megahnya sebagai lambang Kemerdekaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk selamalamanya. Terkandung dalam upacara ini hikmah dan pesan bahwa adalah berbeda dengan proklamasi yang dilakukan oleh Kapten Infantri F.J.P. Sachse; upacara tanggal 1 Mei itu merupakan keberhasilan yang didahului oleh semangat patriotisme yang diiringi oleh pertumpahan darah dan cucuran air mata serta tekad dari seluruh Bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan pembangunan Taman Makam Pahlawan pertama di Irian Barat di Kotabaru dengan nama Kusuma Trikora. Kota Baru dapat dilihat sebagai tempat dimulainya kegiatan administrasi pemerintahan dalam arti seluas-luasnya dalam *era* baru, *era* kemerdekaan Indonesia. **MERDEKA !!!!**

DAFTAR CATATAN BAB V

¹ Galis, K.W. dan H.J. van Doornik, *Een Gouden Jubileum, 50 Jaar Hollandia van 7 Maart 1910-tot 7 Maart 1960*, Landsdrukkerij en Uitgeverij, Hollandia, 1960, halm. 43.

² *Besluit Bewindsregeling Nieuw Guinea*. *Besluit* atau Keputusan ini mengandung makna sebagai pokok-pokok penyelenggaraan Pemerintahan Kolonial Belanda atau Nieuw Guinea.

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Singkatan dari *Koninklijk Nederlandsch Indische Leger* atau Tentara Kerajaan untuk Hindia Belanda

⁷ Harsja W Bachtiar, "Struktur Masyarakat Indonesia", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Universitas Nasional, 1979, halm. 51-52.

⁸ K.D. Groenewegen, dan J. van der Kas, *Resultaten van het Demografische Onderzoek van Westelijk Nieuw Guinea*, Deel III, The Hague, Gouvernment Printing and Publishing Office, 1963.

⁹ Harsja W Bachtiar, "Beberapa Angka Mengenai Penduduk", dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*, Proyek Penerbitan Universitas, Jakarta, 1963, halm. 95-109

¹⁰ J.Th. Broekhyuze, *De Papoea Migrant in Hollandia*, Laporan Penelitian, (Stensilan), 1960, halm. 25

- ¹¹ *Ibid.*, halm. 42–45
- ¹² J.D. Jean Comhair, dan J. Cohner Wenner, *How Cities Grew, The Historical Sociology of Cities*, The Florhan Park Press, Inc. Medison, 1959, hal. 218
- ¹³ Sartono Kartodirdjo, editor, *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1979, halm. 5
- ¹⁴ K.W. Galis dan H.J. van Doornik, *Op. cit.*, halm. 2–26
- ¹⁵ Hans-Dieter Evers dan Peter Chan, editor, *Studies in Asean Sociology, Urban Society and Social Change*, Chapman Enterprises, 1978, halm. 128
- ¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Op. cit.*, halm. 8–10
- ¹⁷ L.M.A. Lucas, *Rapport Betreffende Onderzoek naar de Sociaal Omstandigheden van de StadsPapoea's the Hollandia*, Laporan Penelitian, (Stensilan), 1954, halm. 14
- ¹⁸ Het Nieuw Guinea Instituut, *Vademecum voor Nederlands Nieuw Guinea*, N.V. Drukkerij van het C. de Boer Jr, Den Helder, 1956, halm. 155–169
- ¹⁹ J.Th. Broekhuyze, *Op. cit.*,
- ²⁰ L.C. Swaan, dan L.A. Kelling, *Maatschappelijk Onderzoek Stadskampong Hamadi*, Hasil Penelitian, (Stensilan), 1954
- ²¹ J.Th. Broekhuyze, *Op. cit.*, halm. 45
- 922
- ²² J.F.M. Zieck, *Papoea en Film, Verslag van een film-enquete*, Hollandia, 19
- ²³ L.M.A. Lucas, *Op. cit.*, halm. 33
- ²⁴ *Ibid.*, halm. 35
- ²⁵ J.Th. Broekhuyze, *Op. cit.*, halm. 125
- ²⁶ *Ibid.*, halm. 142
- ²⁷ *Ibid.*, halm. 143
- ²⁸ Koentjaraningrat, *Keseragaman dan Aneka-Warna Masyarakat Irian Barat*, Seri Monografi Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI, no. I/4, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1970, halm. 6–9.

²⁹ H. Schoot, *Het Mimika—, en Asmatgebied, voor en na een Overgangsperiode*, Geanotten, Tilburg, 1969, halm. 138

³⁰ Herman Renwarin, *BapakaGuru, Middlemen, di Kecamatan Mimika Pada Masa Kolonial Belanda (1926–1960)*, Hasil Penelitian, Stensilan, 1982

³¹ *Staatsblad*, no. 69, 15 Juli 1946. Lihat juga *Besluit Bewindsregeling Nieuw Guinea*.

³² Anonimus, *Toekomstige Ontwikkeling van Nieuw Guinea*, Staatsdrukkerij en Uitgeverij, 's-Gravenhage, Deel I, 1953, halm. 41–43

³³ *Besluit Bewindsregeling Nieuw Guinea*.

³⁴ Het Nieuw Guinea Instituut, *Vademecum voor Nieuw Guinea*, N.V. Drukkerij van het C de Boer Jr, Den Helder, 1956

³⁵ J.Th. Broekhuyze, *Op. cit.*, halm. 157–162

³⁶ *Ibid.*, halm. 181–186

³⁷ *Ibid.*, halm. 69

³⁸ *Ibid.*, halm. 74

³⁹ Het Nieuw Guinea Instituut, *Op. cit.*

⁴⁰ J.Th. Broekhuyze, *Op. cit.*, halm. 94

⁴¹ Kamma, F.C. *Dit Wonderlijk Werk, het Probleem van de Communicatie tussen Oost en West Gebasserd op de ervaringen in het Zendingswerk op Nieuw Guinea (Irian Jaya), 1885–1972, Een Socio-missilogosche benadering*, I dan II, Uitgegeven van de Raad voor de Zending der Nederlandse Hervormde Kerken, Oogsgesest, Cetakan yang Diperbaiki kedua, 1977, (beberapa halaman)

⁴² F.J.S., Romainum, *Sepuluh Tahun G.K.I. Sesudah Seratus Tahun Zending di Irian Barat*, Kantor Pusat G.K.I., Sukarnapura, (beberapa halaman).

⁴³ H. Haripranoto, *Ikhtisar Kronologis Sejarah Gereja Katolik Irian Barat*, II, Jayapura, 1969, (tidak diterbitkan), (beberapa halaman).

⁴⁴ J.J.W. Du Bois, *Memorie van Overgave van het Onderafdelingschoofd J.J.W. Du Bois Betreffende Hollandia*, September 1960 – Agustus 1961, 1961, (tidak diterbitkan).

⁴⁵ Mengenai kedudukan para guru orang-orang asli yang berasal dari daerah Indonesia lainnya, lihat hasil penelitian Herman Renwarin, *Op. cit.*

⁴⁶ Bahasa Melayu yang dimaksudkan di sini merupakan bahasa pergaulan yang dasar-dasarnya telah dikenal di daerah Indonesia lainnya dan yang telah dimasuki unsur-unsur bahasa Irian Jaya. Dalam penggunaannya sering ditemui kalimat-kalimat seperti saya minum kopi menjadi *saa* minum kopi atau saya pergi bermain catur menjadi *sapii* bermain catur atau pula engkau, kau, *koe* (bahasa Jawa) pergi kemana menjadi *kopii* kemana. Bahasa pergaulan ini banyak dipengaruhi oleh bahasa pergaulan Maluku dan Sulawesi utara lewat para guru dan pegawai pamong praja, dan

⁴⁷ Koentjaraningrat dan Harsja W Bachtiar, *Op. cit.*, halm. 360—373

⁴⁸ Apa yang dimaksudkan dengan "sementara di sini adalah mereka yang masabodoh dan para pendukung berdirinya Republik Indonesia Selatan. Mereka ini berkedudukan terutama sebagai pegawai pamong praja. Pertentangan yang ada pada kurun waktu ini antara para pendukung Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan mereka yang mendukung gagasan Papua merdeka dipertajam oleh golongan sementara ini yang tidak mustahil bekerjasama dengan yang disebut terakhir ini,

BAB VI IMPLIKASI

Kemenangan Trikora yang memang diakibatkan oleh perjuangan mewujudkan kembali keutuhan wilayah kesatuan Republik Indonesia merupakan perjuangan seluruh bangsa Indonesia tanpa pengecualian, dan adalah jaminan bagi mobilitas sosial dan geografis dalam skala internasional melalui skala nasional Indonesia. Mobilitas ini berimplikasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan perkataan lain Kemenangan Trikora merupakan daya penangkal yang ampuh bagi pengembangan seluruh wilayah Irian Barat lewat pusat pengkoordinasian pertamanya di Kota Baru bagi satu era baru. Oleh karena itu ketiga hal berikut, menurut hemat tim, merupakan pokok-pokok perincian dari implikasi tersebut:

1. Tata lingkungan yang mengitari Kotabaru mengandung potensi yang dapat menunjang perkembangannya terutama ditinjau dari adanya daerah-daerah kantong, Danau Sentani, daerah-daerah perbukitan seperti Ifar Gunung, dan teluk-teluk;
2. Keanekaragaman etnik yang berasal dari luar tata lingkungan di atas akan berbaur dengan penduduk asli daerah setempat sehingga dengan kekayaan adat istiadat dari kedua belah pihak menciptakan kebhinekaan corak hidup perkotaan di Kotabaru;

3. Perkembangan sosial, ekonomi, kependudukan, kebudayaan yang bercorak kebelanda-belandaan akan berubah menjadi pola dan gaya hidup yang khas Indonesia dalam mana aspek-aspek kegotongroyongan dan kerukunan akan terjabar dalam bidang-bidang: politik, ekonomi, sosial, kebudayaan pertahanan, dan agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amri Sofjan,
1963 "Penduduk Teluk Humboldt", *dalam* Koentjaraningrat dan Harsja W Bachtar, *Penduduk Irian Barat*, Projek Penelitian Universitas, Jakarta, halm. 192-215.
- Amonium,
1953 *Toekomstige Ontwikkeling van Nieuw Guinea*, Deel I, Staatsdrukkerij en Uitgeverij, 's-Gravenhage.
1954 *Tijdschriften Nieuw Guinea*, XV, Aflevering 2, Het Nieuw Guinea Committee, Juli
- Belloni, Claude,
1962 "Hollandia Stad van Dorpen", *Oost en West*", 1946^{ste} Jaargang, no. 9, 26 September
- Besluit Bewindsregeling Nieuw Guinea.**
- Booy, H.Th., de,
1938 "De Strategische Positie van Nieuw Guinea", *dalam* W.C. Klein (*Hoofddred.*), *Nieuw Guinea*, Deel A°, III, J.H. de Bussy, Amsterdam.
- Broekhuyze, J. Th.,
1960 *De Papoea Migrant in Hollandia*, Laporan Penelitian, Stensilan, Tidak diterbitkan.
- Comhair, J.D.J. dan J.C. Wenner,
1959 *How Cities Grew, The Historical Sociology of Cities*, The Florhan Park Press, Inc. Medison

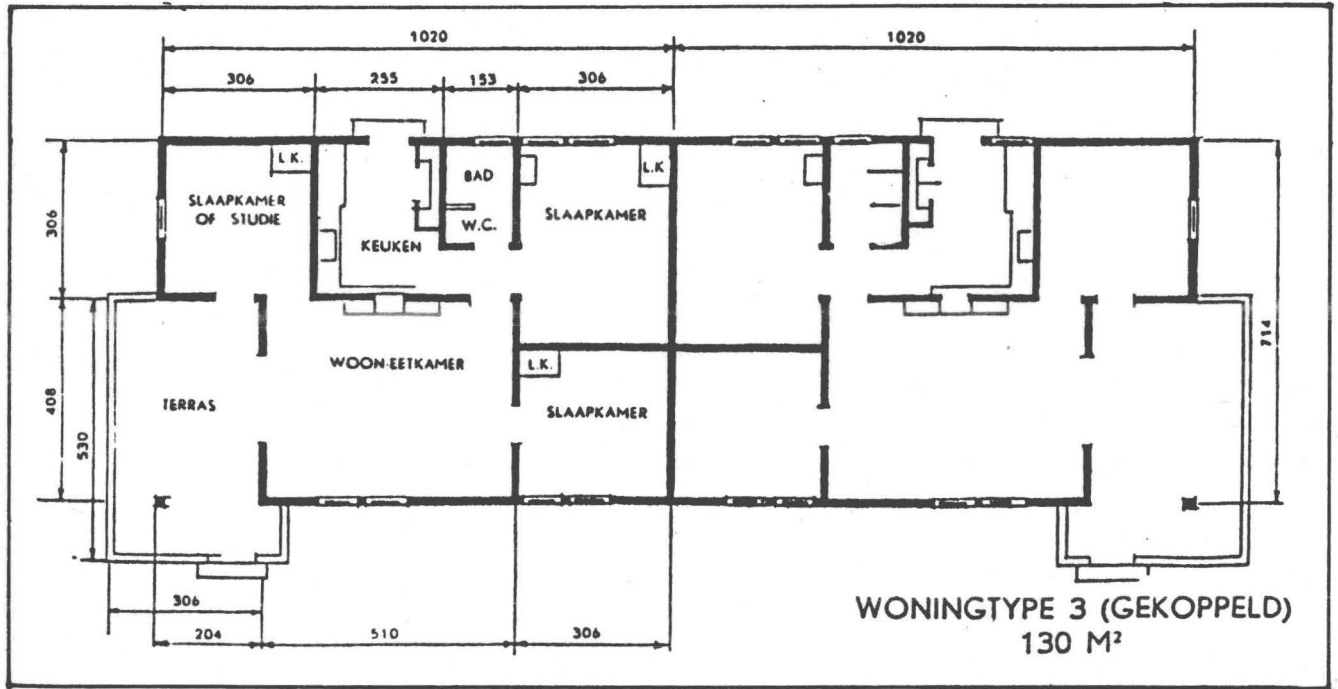
- Dieter-Evers, Hans dan Peter Chan, editors,
1979 *Studies in Asean Sociology, Urban Society and Social Change*, Chapman Enterprises.
- Du Bois, J.J.W.,
1961 *Memorie van Overgave van het Onderafdelingshoofd J.J.W. van Du Bois Betreffende Hollandia September 1960/Agustus 1961*, tidak diterbitkan, ketikan.
- Dunlop, G.A.,
1938 "Internationale Positie van Nieuw Guinea", W.C. Klein, *Nieuw Guinea*, Deel III, Drukkerij en Uitgeverij J.H. de Bussy, Amsterdam
- Eichelberger, R.L., dan M. McKaye,
1971 J.A. van Donk (Penterjemah), "Nachtmerrie in Nieuw Guinea", *Jungle Road to Tokyo*, Dienst Leger Contacten, *Dikeluarkan oleh Pastorat Biak*, stensilan.
- Galis, K.W.,
1955 *Papoea's van Humboldtbaai, Bijdrage tot een sthnografie*, J. van Voorhoeve, Bandung, halm.
- Galis K.W. dan H.J. van Doornik,
1960 *Een Gouden Jubileum, 50 Jaar Hollandia van 7 Maart 1910 tot 7 Maart 1960*, Hollandia, Landsdrukkerij en Uitgeverij, Hollandia
- Groenewegen, K.D., dan J. van der Kas,
1963 *Resultaten van het Demografische Onderzoek van Westelijk Nieuw Guinea*, Deel III, The Hague, Gouvenment Printing and Publishing Office
- Harsja W. Bachtiar,
1965 "Beberapa Angka Mengenai Penduduk" dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*, Proyek Penerbitan Universitas, Jakarta, halm. 95-109
"Sejarah Irian Barat", dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*,

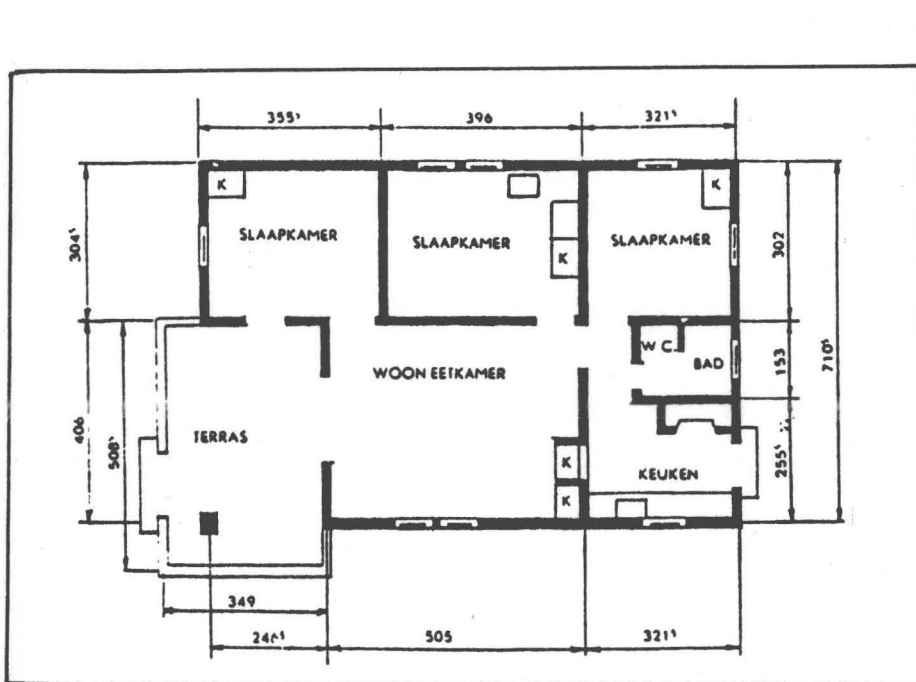
- Proyek Penerbitan Universitas, Jakarta, halm. 55–94.
- 1979 "Struktur Masyarakat Indonesia", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Universitas Nasional, Jakarta, halm. 45–54.
- Het Nieuw Guinea Instituut,
 1956 *Vademecum voor Nederlands Nieuw Guinea 1956*, N.V. Drukkerij van het C de Boer, Den Helder.
- H. Haripranoto,
 1969 *Ikhtisar Kronologis Sejarah Gereja Katolik Irian Barat*, II, Jayapura, tidak diterbitkan,
- Hinte, J. van.,
 1938 "Nieuw Guinea Als Kolonisatiegebied voor Nederlanders", Klein W.C., Hoofdred., *Nieuw Guinea*, Deel III, Het Mulukken Instituut, Drukkerij en Uitgeverij J.H. de Bussy, Amsterdam, halm. 947–999.
- Ingenieurs-Bureau Ingenegeren-Vrijburg N.V.,
 1948 *Holland in Hollandia*, N.V. Uitgeverij W van Hoeve, 's-Gravenhage.
- Kamma, F.C.,
 1979 *Dit wonderlijk Werk, het Probleem van de Communicatie tussen Oost en West Gebaseerd op Nieuw Guinea (Irian Jaya) 1885–1972, Een Socio-Missiologicalische Benadering*, I dan II, Tweede Herziende Druk, Raad van de Zendings der Nederlandse Hervormde Kerken, Oogsgeest
- Koentjaraningrat,
 1970 *Keseragaman dan Aneka — Warna Masyarakat Irian Barat*, Seri Monografi Lembaga Research Kebudayaan Nasional — LIPI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- 1963 "Penduduk pedalaman Sarmi", dalam Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, *Penduduk Irian Barat*, Proyek Penerbitan Universitas, Jakarta, halm. 159–174.

- Kramps, J.G.H.,
 1936 *Algemene Memorie van Overgave Betreffende Onderafdeling Hollandia, Hollandia, ketikan*
- Lucas, L.M.A.,
 1954 *Rapport Betreffende een Onderzoek naar de Sociaalomstandigheden van de StadsPapoea's te Hollandia, stensilan.*
 1955 *De niet-autochtone Bevolging van Hollandia, laporan Penelitian, stensilan, tidak diterbitkan.*
- Mampioper, A.,
 1972 *Jayapura Ketika Perang Pasific, Percetakan "Labor", Jayapura.*
- Nieuw Guinea Studiekring,
 1951/ "Rapport Inzake Nieuw Guinea Over het Jaar 1950,
 1952 Uitgebracht aan de Verenigde Naties Ingevolge Artikel 73^{ste} van het Handvest (Met Opmerkingen van de Redactie)" *Tijdschrift Nieuw Guinea*, Twaalfde jaargang aflevering 1-6, N.V. Haagse Drukkerij, Den Haag, Mei 1951/Maart 1952, halm. 121-170; 171-200; dan 201-214.
- Renwarin, Herman,
 1982 *Bapak Guru, Middlemen, di Kecamatan Mimika pada Masa Kolonial Belanda (1926-1960), hasil Penelitian, tidak diterbitkan.*
 1980 *Munculnya Daerah-Daerah Pemukiman di Jayapura (1910-1960), Proyek Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jayapura, hasil penelitian, stensilan, tidak diterbitkan.*
- Rumainum, F.J.S.,
 1972 *Sepuluh Tahun G.K.I., Sesudah Seratus Tahun Zending di Irian Barat, Kantor Pusat G.K.I., Sukarnapura.*
- Staf Perencanaan K3 Kota Jayapura,
 *Rencana Induk Kota Jayapura-Abepura-Sentani*

- *dan Wilayah Pengembangannya*, Staf Perencanaan K3 Kota Jayapura, Jilid I, Jayapura.
- Sartono Kartodirdjo, editor.
 1979 *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Schoot, H. van der.,
 1969 *Het Mimika —, en Asmatgebied voor en na een Overgangsperiode*, Geanotten, Tilburg.
- Siagian, A.W.,
 1973 *Jayapura, Dulu, Sekarang, dan Esok*, Pemerintah Daerah Tingkat II, Jayapura.
- Staatsblad*, no. 69, 15 Juli 1946
- Swaan, L.C., dan L.A. Kelling.,
 1954 *Maatschappelijk Onderzoek Stadskampong Hamadi*, Hasil penelitian, stensilan, tidak diterbitkan.
- Tuti Wardhani,
 1963 "Penduduk Nimboran", *dalam* Koentjaraningrat dan Harsja W, Bachtar, *Penduduk Irian Barat*, Proyek Penerbitan Universitas, Jakarta, halm. 175—191.
- Zieck, J.F.M.,
 1951/ "Over een Streekplan van Hollandia", *Tijdschrift*
 1952 *Nieuw Guinea*, Nieuw Guinea Studiekring, jaargang 12, aflevering, 1—6, N.V. Haagse Drukkerij en Uitgeversmaatschappij, Den Haag.
 1952 *Papoea en Film, Verslag van een Filmenquette*, Hollandia.

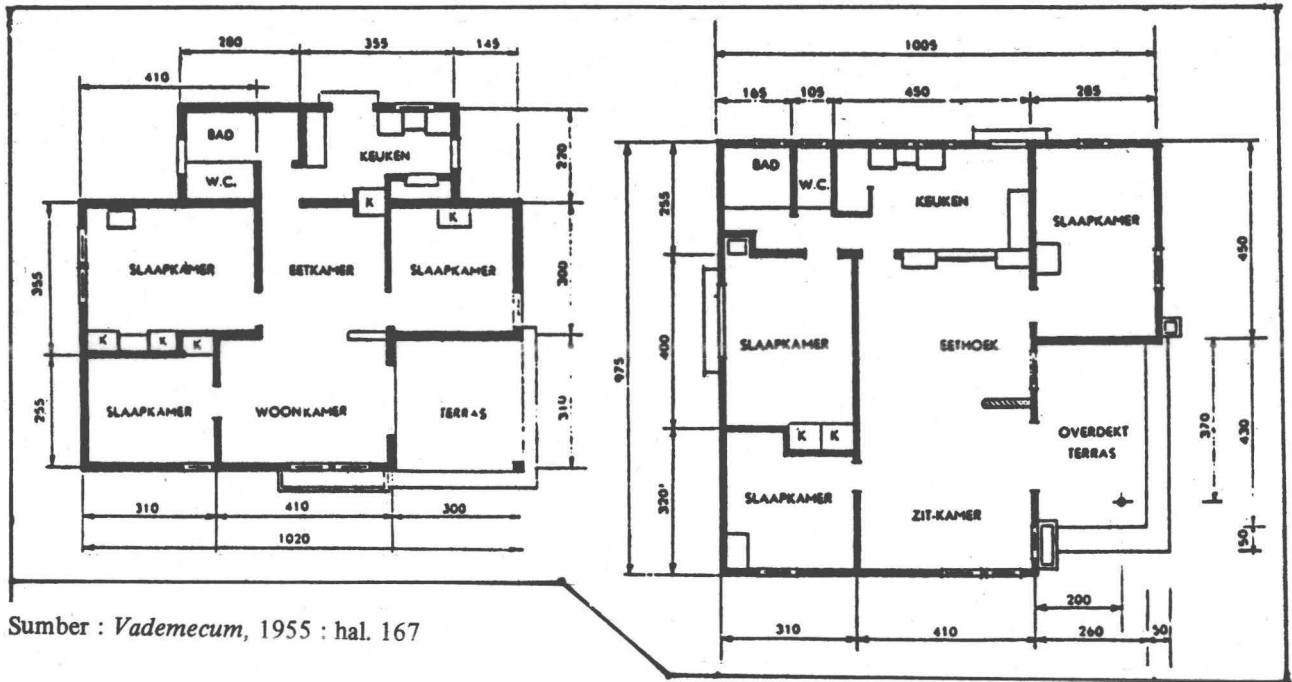
BAGAN TIPE RUMAH STANDAR





Tipe Bangunan 3

Tipe Bangunan 3A dan 2A



Sumber : *Vademecum*, 1955 : hal. 167

BAHAN-BAHAN KEBUTUHAN RUMAH TANGGA DAN TOKO-TOKO TERPENTING

MAXIMUMPRIJZEN VOOR HOLLANDIA, HOLLANDIA-BINNEN EN IFAR JUNI 1956

I VOEDINGS- EN GENOTMIDDELEN

Artikel	Prijs
Bak- en braadvet, blik à 1½ kg	f 1,50
Bakmeel, zelfrijzend „Honig“, pak à 500 gram	„ 1,10
Camelpho „Nutricia“ I, blik à 1 lb.	„ 2,85
Camelpho „Nutricia“ II, blik à 1 lb.	„ 3,00
Chocoladekorrels Van Houten, blik à 7 ozs	„ 1,80
Havermout „Quaker Oats“, blik à 20 ozs	„ 1,30
Jams, „Bato“, pot à 450 g	„ 1,20
Jams, „Teo“, pot à 450 g. ass.	„ 1,50
Jams, „Teo“, pot à 450 g. ananas	„ 1,00
Koffie, „Peleo“, blik à 1 lb.	„ 4,85
Koffie, Moccona, blik à 50 g	„ 2,05
Koffie, Nescafé, blik à 50 g	„ 2,75
Limonadesiroop „Teo“, fles à 750 cc	„ 2,60
Macaroni-long, „Honig“, pak à 8 ozs	„ 0,80
Makreel, „Doggersbank“, blik à 450 gram	„ 0,75
Makreel, „Koen Visser“, blik à 14 ozs	„ 0,75
Margarine, „Blue Band“, blik à 2 lbs.	„ 2,30
Margarine, „Blue Band“, blik à 1 lb.	„ 1,40
Melk, evap. „Friesch Meisje“, blik à 16 ozs.	„ 0,75
Melk, evap. „Sunny Side“, blik à 14 ozs.	„ 0,75
Melk, condens „Friesch Meisje“, blik à 14 ozs.	„ 0,75
Melk, gesterk. „Milkcart“, blik à 13 ozs.	„ 0,55
Pinda's gezouten „Wings“, blik à 7 ozs.	„ 1,25
Pindakaas, „Calvé“, pot à 360 g	„ 1,60
Rijst, 15 % broken, per kg	„ 0,80
Sigaretten, „Chief Whip“, pakje	„ 1,05
„ „ „Lucky Strike“, pakje	„ 1,10
„ „ „Miss Blanche“, pakje	„ 0,90
„ „ „Philip Morris“, Austr. pakje	„ 1,15
„ „ „Players Medium“, pakje	„ 1,25
„ „ „Roxy“, pakje	„ 0,95
„ „ „Sketch“, pakje	„ 0,85
„ „ „Gold Flake“, tin	„ 3,00
„ „ „Players“ no. 3, tin	„ 3,40
„ „ „Players“ medium, tin	„ 3,10
Sigaretten, „Senior Service“, tin	„ 3,05
Shag, Van Nelle, pk. à 50 g	„ 1,06

DIVERSEN.

Lucifers „The Ship“, per pak à 10 ds.	f 0,40
Emmers, gegaly, ø 30 cm p. st.	„ 4,00
Teilen, ø 50 cm, per stuk	„ 12,00
Eieren-locaal product, groot	„ 0,50
Eieren-locaal product, klein	„ 0,45
Slasaus „Calvé“, flac. à 400 g	„ 1,80
Suiker, per kilogram	„ 0,81
Thee Van Nelle, „Giraffe“, pakje à 100 g	„ 0,95

VERS VLEES.

Biefstuk, per kg	f 6,40
----------------------------	--------

Biefstuk v/d haas, per kg	f 8,50
Biefstuk kalfs, p. kg	„ 7,50
Brandvlees, per kg	„ 5,00
Carbonade, per kg	„ 7,00
Carbonade, kalfs.	„ 0,00
Gebakt, per kg	„ 4,50
Lever, per kg	„ 0,00
Varkensvlees z/lees, per kg	„ 7,50
Bahat, per kg	„ 3,00
Doorregen lapjes, per kg	„ 4,25
Soepvlees, per kg	„ 3,90
Kip, per kg	„ 0,00
Zout, „Bonny“, pak à 500 g	„ 0,40
Zout, los per kg	„ 0,25

II HYGIENE

Huishoudzeep, „Sunlight“, dubbl. tabl. à 225 kg	f 0,37
Huishoudzeep, „Camdor“, stuk à 225 gram	„ 0,35
Huishoudzeep, zachte zeep per kg	„ 1,65
Schuurpoeder „Vim“, huls à 275 gram	„ 0,45
Toiletzeep, „Lux“, p. tablet	„ 0,25
„ „ „Lifeboy“, p. tablet	„ 0,35
„ „ „Trés Chic“, p. tablet	„ 0,45
Waspoeeder, „Omo“, pak à 220 g	„ 0,80
„ „ „Radion“, pak à 250 g	„ 0,55
„ „ „Sunil“, pak à 145 g	„ 0,55

III GROENTEN EN FRUIT

Ananas per stuk	f 1,50
Bajem per kg	„ 0,75
Cassave per kg	„ 0,40
Cassave zoet per kg	„ 0,75
Dierook nips per stuk	„ 0,05
Kangkoeang per kg	„ 0,60
Katjang bidjau per kg	„ 1,25
Katjang pandjang per kg	„ 1,25
Ketimoen per kg	„ 1,00
Klapper per stuk	„ 0,20
Kool, per kg	„ 0,20
Lombok, per kg. groot	„ 2,00
Lombok, per kg. klein	„ 3,50
Papaja, per kg	„ 0,50
Pisang per kg	„ 0,60
Slu per kg	„ 2,00
Sawi-poetih per kg	„ 2,00
Sperciehoontjes per kg	„ 2,00
Taugé per kg	„ 2,00
Terong per kg	„ 0,60
Tomaten per kg	„ 2,00
Uien, rood per kg	„ 2,50
Zuurzak per kg	„ 0,50

Bahan-bahan kebutuhan terpenting

toko-toko terpending

**VOORNAAMSTE WINKELS
TE HOLLANDIA**

1. Firma „De Veerman“, naaihand-
werkartikelen en speelgoed, Berg en
Dal
2. N.V. Pharma, Apotheek, drogisterij,
schoonheidssalon, Marineweg
3. „Hollandia Film“, filmbedrijf, foto-
salon
4. Liberty Stores, eigenares Mevrouw
S. H. Cowan
5. Magazijn „De Bijenkorf“, eigenaar
H. Elskamp
6. Modemagazijn „Beatrix“
7. „Juliana“, Bakkerij en provisiën,
eigenaar Omlo
8. Bakkerij De Boer, Oranjelaan
9. Toko Eng Boo Hoo, Provisiën en
dranken
10. Toko „Jossy“, eigenares Mevrouw
J. M. van Ende
11. Toko „Makassar“, eigenaar Ong
Kim Tong
12. Toko „Maureen“, eigenaar A. F.
Mensingh
13. Warenhuis „Gansia“
14. Warenhuis „Sentani“
15. Winkel A.B., eigenaar A. B. Breuer,
Berg en Dal
16. Firma „Nimrod“, eigenaar Koch.

Hollandia-Binnen:

1. Import- en winkelbedrijf E. F. Sikman
2. Toko Eng Boo, Provisiën en dranken
3. Toko Jani Kong
4. Toko Ong Eng Ak
5. Toko Que Tjin Sioe
6. Toko So Kao Tjong
7. Toko Tjie Ben, eigen. R. G. Sadieng
8. Winkel en Importbedrijf „De Cy-
cloop“, eigenaar W. C. Loen

BADAN-BADAN USAHA SWASTA BELANDA DI HOOLANDIA PADA TAHUN 1955

11. Mechanisch Grondontginningsbedrijf „De Megongweg“. Eig.: J. M. Angenent.
12. Winkelbedrijf „Makassar“. Eig.: Ong Kim Tong.
13. Bockhandel „De Boekhouder“. Eig. Mr. R. E. Fiet.
14. Winkelbedrijf „Eng Bo Hoo“, Rest. „Dragon“. Firmant: Liem-Tek Tjong Ong Kim Sien.
15. N.V. Pharm. Handelsmaatschappij „Pharma“ (i.o.). Dir.: Drs. E. Samuels Bruze.
16. Limonadefabriek „Martens“. Eig. M. Martens.

HOLLANDIA-BINNEN.

17. Importbedrijf „E. F. Sikman“. Eig. E. F. Sikman.
18. Winkelbedrijf en Foto-atelier „Jam Kong“. Eig. Ham Wah Tjoh.
19. Limonadefabriek en Stroopfabriek „Tjin An & Co“. Eigenaren: So Kau Tjong, Oei Teng Siang.

HOLLANDIA (HAMADI).

20. Houtzagerij „Excelsior“. Eig. J. A. Stern.

HOLLANDIA (AIR STRIP)

21. Tjoeng Sik Yong (handelaar).

HOLLANDIA (IFAH)

22. Winkelbedrijf „Onze Winkel“. Eig. Ch. Th. Ruchtie.

SORONG.

23. N.V. „Pho Eng Liong“, Handelsmij. Directie: Pho Eng Liong.
24. Winkelbedrijf So Khe Khu. Eig. So Khe Ka.
25. Winkelbedrijf Ong Pho Tian. Eig. Ong Pho Tian.
26. Winkelbedrijf Ong Tjoan. Eig. Ong Tjoan.
27. Handel- en Winkelbedrijf toko „Makassar“. Eig. Jan Kim Leung.

SORONG (Steenkool).

28. Kongsi toko „Bintorni & Co“. Eig. Ang Tjong Loy.

BIAK.

29. N.V. Handelsmij „Kho Hong Gan“ (i.o.). Dir. Kho Hong Gan.
30. Winkelbedrijf Kho Thay San. Eig. Ko Thay San.
31. Winkelbedrijf Kho Tong Tjong. Eig. Kho Tong Tjong.
32. Handel- en Winkelbedrijf Tan Tjok Tiat. Eig. Tan Tjok Tiat.
33. Winkelbedrijf Oei Moch. Eig. Oei Moch.
34. Winkelbedrijf Tan Tjeng Sieng. Eig. Tan Tjeng Sieng.
35. Broodbakkerij A. H. Chömpff. Eig. A. H. Chömpff.

SARMI.

36. Winkelbedrijf Liem The Pioe. Eig. Liem The Pioe.
37. Winkel- en Exportbedrijf Jong Sip Seng. Eig. Jong Sip Seng.
38. Winkel- en Exportbedrijf Iap Gie Hoo. Eig. So Kim Piau.

SARMI (JARSOEN).

39. Coprabereidingsbedrijf en Varkensfokkerij „Wakde“. Eig. K. A. R. Foerster.

SEROEI.

40. Winkelbedrijf Than Ah Hiong. Eig. Tan Ah Hiong.
41. Winkelbedrijf The Oh Tap. Eig. The Oh Tap.
42. Winkelbedrijf Tan Tjao Hong. Eig. Tan Tjao Hong.
42. Winkelbedrijf Tan Soel Wan. Eig. Tan Soel Wan.

MANOKWARI.

44. Winkelbedrijf toko „Sorong“. Eig. Go Sian Tjoan.
45. Winkelbedrijf Go Sian Kie. Eig. Go Sian Kie.
46. Houtzagerij „Borasi“. Eig. J. van der Hout.

MEHAUKE.

47. Exportbedrijf South New Guinea „Imex“. Dir.: Baron F. F. D. d'Aulnis de Boulmilla.
48. Winkelbedrijf Lai A Yoen. Eig. Lai A Yoen.

ADSPIRANT LEDEN.

1. J. G. Raymond. Eig. Restaurantbedrijf te Biak.
2. David Hukua. Eig. Houtzagerij en Aannemerij te Manokwari.
3. M. A. Kasim. Aannemer en Handelaar te Sorong.
4. Tan Sae. Eig. Winkelbedrijf te Sorong.
5. Pho Eng Hong. Eig. Winkelbedrijf „Eng Tjong“ te Sorong.
7. M. A. Bierlee. Eig. Brood- en Bankerbakkerij „Hoefijzer“ te Manokwari.
8. Boellaard van Tuyt. Damarhandelaar te Sarmi.
9. De Boer. Winkelbedrijf te Hollandia.

NEDERLANDSCHE HANDEL-MAATSCHAPPIJ N.V.

Gevestigd te Amsterdam — Opgericht 1824.

De N.H.M. is een deviezenbank, terwijl zij voorts in- en exporten financiert en alle overige bank- en effectenzaken entameert.

N.V. NEDERLANDSCHE MAATSCHAPPIJ VOOR NIEUW-GUINEA (NEGUNIJ).

Hoofdkantoor: Vijzelstraat 32, Amsterdam.

Voorzitter Raad van Beheer: K. F. Zeeman.

Vertegenwoordiger te Hollandia:

Werkzaamheden: Uitvoering landbouwprojecten.

EXPEDITIE- EN VEEMBEDRIJF „NIEUWENHUIS“ N.V.

Gevestigd te Hollandia.

Directie: R. G. N. Nieuwenhuis.

„HET TRUSTEEKANTOOR“

Gevestigd te Hollandia.

Directie: J. Ouwerkerk.

Voor behandeling van: administraties, controles, belastingaangelegenheden.

ADVOCATEN EN PROCUREURS.

Mr. J. O. de Rijke, Gevestigd te Hollandia.

STICHTING VOORBEREIDING AGRARISCHE BEDRIJVEN

Algemeen leider: Ir. J. A. Lasschuit.

Rijksproefbedrijf Koembe

Leider: F. W. J. Mansvelt Beck.

Houtbedrijf Manokwari

Leider: C. G. Saeyns.

H. ENGLEBERT N.V.

Nederland	U.S.A.	Nieuw-Guinea
Den Haag	New York	Hollandia
Voorschoten		

Het begon te Leiden in 1898 met een rijwielhandel annex reparatiebedrijf. Men vlocht er de wielen voor de F.N. rijwielen.

In datzelfde jaar nog verkreeg de grondlegger van dit bedrijf, wielen de heer H. Englebert Sr., het agentschap van de Construction Liégeoise d'Automobile, waardoor een 2-cylind, 3½ pk personenauto op de Nederlandse markt werd gebracht.

Reeds in 1900 werd verhuurd naar Den Haag, Fr. Valentijnstraat om na jaren van grote bedrijvigheid onderdak te vinden in het pand Bezuidenhout 71.

Geïmporteerd werden toen ook F.N.-motorrijwielen en -automobielen, en men exporteerde reeds in belangrijke mate naar het Nederlands-Indië van destijds.

Tijdens de oorlog van 1914-1918 werd de blik gericht op Amerika. Resultaat: het agentschap van de Packard-automobielen (1915) en, door overname van de Delftse Motorenhandel de Harley Davidson-Motorrijwielen. In 1927 werd de befaamde International truck aan de Amerikaanse lijn toegevoegd en dan volgen vele jaren van groei en consolidatie.

Het New York-kantoor, in 1939 door H. Englebert Jr. gesticht had inmiddels enige zeer goede agentschappen verworven t.w.t.

Koehring (draglines, fork-lifts en mixers), Lo Roi (compressoren), Quickway (draglines) en Cummins (inbouw-motoren) en hiermede werd de basis gelegd voor de oprichting van de Industriële Afdeling.

Deze afdeling zou in latere jaren hoofdzakelijk draglines (Newton - Chambers - Koehring en Bünger) op de markt brengen, alsmede (Merston) overloaders, (Winget Parson) sleu- vengravers, stationaire motoren en aggregaten.

In 1948 stond International Harvester de vertegenwoordiging af voor landbouw-werktuigen voor het zuidelijk deel van Nederland, terwijl 1951 het agentschap bracht der bekende Krupp-trucks met de 2-takt dieselmotoren en motorcompressoren.

De relaties met Tsjecho Slowakije, daterend uit 1939 (agentschap Tatra-automobielen) werden ook na de oorlog in stand gehouden. De KOVO-fabrieken kwamen in 1949 met een best-seller uit, de Minor-persoonauto's, die bij duizenden hun weg vonden naar Nederlandse kopers. Hoewel men de productie hiervan na enige jaren stopzette hield de fabriek in plaats daarvan in 1955 het Skoda-agentschap en begon de productie van de zeer fraaie kleine luxe auto de Skoda 440. 1955 bracht nog een nieuwe relatie: Gollathwerke, Bremen met de bekende Gollath personen- en bestelauto's.

Het pand Theresiastraat 145 te Den Haag bleek veel te klein voor de steeds groeiende bedrijvigheid. Werkplaatsen en magazijnen werden in 1952, de afdeling Landbouw (te Rotterdam) in 1955 overgeplant naar mooie, nieuwgebouwde bedrijfspanden te Voorschoten.

De kwaliteit der producten, zoals b.v. de alom bekende International Harvester trucks en tractoren, was zeker niet in de laatste plaats oorzaak van de gestadige groei.

Toep de overheid de levering opdroeg van een aantal I.T. tractoren voor Nieuw-Guinea, betekende zulke vanzelfsprekend het verlenen van service ter plaats. In 1955 werden enige bekende employé's naar Hollandia gezonden en werd begonnen met de inrichting van een becheiden werkplaats en magazijn, die in 1956 zullen worden uitgebreid, zodat vak- kundig personeel gereed zal staan om service- en reparatie- werkzaamheden in elke omvang te verrichten voor ieder, die niet alleen vertrouwen stelt in de producten, doch ook in deskundige voorlichting en hulp ter plaats.

NEGARA-NEGARA PENGESKPOR

IMPORT NAAR HET AANDEEL DER LANDEN VAN HERKOMST.

uit:	(x / 1000.)							
	1952		1953		1954		1955	
	Excl. aard- oliemaat- schappijen	Incl. aard- oliemaat- schappijen	Excl. aard- oliemaat- schappijen	Incl. aard- oliemaat- schappijen	Excl. aard- oliemaat- schappijen	Incl. aard- oliemaat- schappijen	Excl. aard- oliemaat- schappijen	Incl. aard- oliemaat- schappijen
Europa	18.871.3	41.994.4	28.727.8	50.404.9	35.967.4	53.631.6	42.152.7	59.740.5
Nederland	17.395.6	31.686.0	26.190.2	42.277.2	32.310.1	42.805.4	34.987.2	45.768.6
Ver. Koninkrijk	53.1	6.301.6	401.4	7.421.8	1.078.8	6.443.3	1.480.5	6.772.3
Duitse Bondsrepubliek	370.1	811.5	542.8	3.002.3	1.225.2	1.509.4	1.750.7	2.217.8
Frankrijk	11.1	565.0	49.5	1.341.1	55.2	354.1	49.1	424.1
België/Luxemburg	921.7	1.446.1	997.5	1.292.5	720.4	1.161.3	2.415.3	2.846.3
Italië	6.6	588.2	12.4	330.2	102.5	209.0	532.0	556.0
Tjechoslowakije	29.8	271.0	17.1	38.6	9.9	12.0	1.6	6.7
Zwitserland	3.7	106.4	120.5	190.1	15.4	218.8	19.1	94.0
Portugal			32.0	33.1	1.0	15.6	17.6	28.1
Zweden			340.3	426.0	395.7	609.2	772.5	885.1
Landen n.a.g.	79.3	215.6	12.1	48.4	44.2	73.0	127.1	143.5
Noord- en Zuid-Amerika	31.3	3.060.5	189.8	5.854.0	193.3	3.252.1	1.426.1	4.442.2
U.S.A.	31.3	3.060.5	189.8	5.520.8	193.3	3.252.1	880.9	3.898.9
Landen n.a.g.				327.8			540.2*	543.3
Zuid-Afrika		10.0		15.1		8.4	4.2	10.7
Australië	229.1	1.445.3	342.0	2.251.5	1.320.1	2.273.5	2.471.9	4.027.1
Azië	6.385.3	15.033.3	4.525.8	12.188.9	7.403.2	15.200.5	15.011.3	23.830.0
India			62.5	72.8	32.6	70.6	37.2	52.4
Thailand	4.670.1	5.137.7	2.509.4	2.688.2	4.720.3	4.899.4	6.084.1	6.151.8
Brits Malaka	203.1	737.3	460.3	811.4	832.4	881.8	1.079.0	1.762.3
Singapore	577.9	6.651.3	825.3	6.374.5	1.334.8	4.478.4	3.864.6	11.166.1
Indonesië	893.8	2.307.2	684.2	2.313.2	421.5	1.070.0	359.0	1.389.0
Landen n.a.g.	40.4	199.8	4.1	128.8	146.4	262.3	2.784.2**	2.930.9

* waarvan Canada 460.1

** waarvan Japan 1.103.8 en Hongkong 1.660.4

IMPOR JENIS-JENIS BARANG PENTING

IMPORT VAN ENIGE BELANGRIJKE ARTIKELEN

(exclusief de importen ten behoeve van de aardollemantschappijen, leger en marine), uitgedrukt in duizenden guldens.

	1952	1953	1954		1952	1953	1954
Vers vlees	176.9	254.6	532.9	Bouwcement	785.3	359.1	1.234.4
Vleesconserven	600.1	1.010.4	747.5	Eet-, drink-, tafelgerel van aardewerk	81.7	328.2	305.3
Melk, room enz.	279.7	899.3	485.7	Werken van asbestcement e.d.	456.5	705.7	488.1
Natuurboter	50.9	100.7	85.0	Ijzer en staal totaal	345.3	1.110.4	*720.0
Kaas	55.1	150.7	90.4	w.o.			
Eieren	178.3	124.9	224.1	Betonijzer	37.1	24.4	35.1
Visconserven	273.6	391.9	376.0	Dakbedekking	46.1	592.8	307.6
Rijst	4.670.1	2.308.2	4.706.3	Buizen, pijpen	224.9	422.5	187.6
Tarwemeel	342.1	499.3	534.8	Waaipen	319.1	416.2	252.6
Meelproducten	160.5	87.7	4.6	Werken van ijzer en -legeringen totaal	1.537.7	1.905.1	2.576.6
Jan, moer e.d.	38.0	40.4	72.7	w.o.			
Vers aardappelen	10.9	22.5	69.5	Constructiewerken	30.5	349.3	443.8
Conservenconserven	52.2	163.4	143.2	Huishoudelijke artikelen	443.6	362.0	431.2
Bereide gemengde spijzen	103.8	191.6	188.9	Land-, tuin- en bosbouwwerktuigen	99.4	191.3	216.9
Witbaker	452.4	582.3	533.9	Petroleumlampen	35.3	80.3	42.9
Koffie	254.0	512.6	637.5	Petroleumdruklichtlampen	76.5	145.8	207.0
Thee	42.0	94.4	98.3	machines en toestellen, geen elektrische			
Cacaopoeder en chocoladewerken	91.0	162.4	133.6	totaal	1.163.1	1.768.7	2.961.3
Wijnen	68.3	204.3	184.6	w.o.			
Bier	352.9	683.2	1.193.0	krachtmachines	340.9	893.5	805.4
Gedistilleerd	40.8	148.3	120.2	voor fabrieks- en techn. doeleinden	675.1	594.1	1.714.9
Tabaksfabrikaten	724.9	781.1	968.3	electr. machines/toestellen/materiaal	853.3	1.308.7	1.650.5
Margarine	152.5	254.4	289.6	persoonauto's	482.5	145.0	470.1
Olle en vetten n.a.g.	42.0	173.6	72.0	autobussen en vrachtauto's	352.8	758.9	1.690.5
Toiletzeep en scheercrems	82.2	109.3	134.6	rijwielen	97.4	183.0	191.5
Luchtbanden voor auto's	191.5	171.8	341.6	zeescheep en sleepboten	432.9	970.8	59.6
Hardboard	244.0	29.7	71.2	vaartuigen n.a.v.	122.5	2.2	136.6
Katoenen stoffen	1.360.1	1.687.8	2.244.3	wetenschappelijke apparaten enz.	115.7	210.4	272.4
Kleding en textiel	302.5	1.196.3	1.964.4	uurwerken	23.8	190.9	34.4
Schoeisel	269.7	572.6	596.6	postpakketten	261.1	417.8	919.5
Zout	20.3	60.3	96.1				

Lampiran VI

IMPORT VAN ALCOHOLISCHE DRANKEN. (Exclusief Leger en Marine)												
Tijdstuk	Exclusief aardolieaanschaffingen						Inclusief aardolieaanschaffingen					
	Gedistilleerd		Bier		Wijnen		Gedistilleerd		Bier		Wijnen	
	x 1000 ltr. *)	x / 1000	x 1000 ltr.	x / 1000	x 1000 ltr.	x / 1000	x 1000 ltr.	x / 1000	x 1000 ltr.	x / 1000	x 1000 ltr.	x / 1000
1951	75.5	240.2	324.2	371.1	17.3	90.8	97.0	326.5	408.7	407.7	22.0	115.1
1952	10.6	40.8	290.8	352.9	13.9	68.5	15.5	63.4	418.5	519.8	18.5	99.9
1953	34.9	148.3	549.7	685.2	46.5	204.3	47.4	206.1	780.0	972.7	50.0	231.7
1954	29.0	120.2	962.5	1.195.0	50.2	184.6	30.5	131.5	1.302.4	1.610.5	57.8	234.1
1955	31.3	133.3	1.024.7	1.940.4	61.8	246.5						

*) herleid tot liters met alcoholpercentage van 50 %.

Sumber : *Vademecum*, 1955 : hal. 162

PENGGOLONGAN JENIS BARANG

Excl. aardolie-mijnen		INVOER PER GOEDERENSOORT ¹⁾ 1955		Naar voornaamste landen van herkomst ²⁾	
× 1000 kg × / 1000		× 1000 kg × / 1000		× 1000 kg × / 1000	
1. Levende dieren, voedings- en genotmidd. (m.u.v. eetbare oliën en vetten).		Frankrijk	0.8 6.3	West-Duitsland	1.5 7.5
20.214.3 20.269.6.		Australië	0.4 2.6	Australië	1.4 11.8
Vers, gekoeld en bevroren vlees		Bier	1.624.7 1.940.4	Malakka/Singapore	20.5 74.5
Nederland	165.4 610.4	Nederland	1.214.9 1.448.2	6. Papier- en papierprodukten	608.8 879.2
Australië	94.7 355.1	West-Duitsland	400.7 488.7	Nederland	381.9 621.7
Australië	70.7 255.3	Denemarken	3.1 3.5	West-Duitsland	27.0 43.5
Vlees en vleesprodukten gezouten, gedroogd, gerookt etc.		Wijnen	61.8 246.5	Italië	4.5 70.7
Nederland	11.2 63.3	Nederland	48.4 193.3	Zweden	129.8 61.4
Nederland	9.0 51.0	Verenigd Koninkrijk	2.4 11.0	7. Leder, lederwaren en bereide pelterijen	11.5 98.4
Australië	0.8 5.5	Frankrijk	1.5 9.9	Nederland	5.7 41.7
Malakka/Singapore	1.1 4.5	Italië	5.0 14.5	Malakka/Singapore	2.0 37.7
Vleesconserven en vlees-extracten		Spanje	1.4 4.9	8. Textielen en textielprodukten	889.3 7.398.5
Nederland	402.9 1.410.0	Portugal	1.3 5.5	Nederland	232.3 3.123.5
Nederland	220.2 805.6	Australië	1.4 4.5	Nederland	70.9 1.016.5
Australië	140.0 419.2	Tabaksprodukten	177.7 1.580.5	Malakka/Singapore	98.2 1.310.7
Brazilië	5.2 18.4	Sigaretten	44.5 606.5	Hongkong	50.0 601.1
Argentinië	24.8 87.2	Nederland	38.0 508.1	Japan	6.1 48.0
Brits Malakka/Singapore	7.0 58.9	Verenigd Koninkrijk	1.9 28.8	Indo-China	3.8 55.1
Melk en melkprodukten		U.S.A.	1.7 32.0	9. Fabrikaten van niet metaalhoudende mineralen	13.973.9 4.130.6
Nederland	730.5 988.3	Australië	2.6 32.8	Zout	225.5 57.1
Nederland	726.7 979.2	Hongkong	0.2 4.1	Nederland	208.5 51.0
Australië	2.5 6.4	China	0.1 0.7	Malakka/Singapore	4.5 0.9
Zwitserland	1.0 1.0	Shagtabak	73.2 585.3	Thailand	0.5 2.8
Natuurboter		Nederland	73.2 585.3	Australië	5.0 1.3
Nederland	24.8 114.7	Lempengtabak	59.1 351.2	8.529.3 1.199.6	
Nederland	7.3 31.7	Indonesië	50.7 305.7	Nederland	4.778.6 705.3
Australië	17.5 83.0	Singapore	7.8 42.5	België/Luxemburg	2.073.0 269.9
Kaas	48.3 190.0	Thailand	0.0 3.0	West-Duitsland	1.334.1 178.2
Nederland	27.0 108.8	Sigaretten	0.0 37.5	Denemarken	343.6 46.2
Australië	20.2 79.2	Nederland	0.9 37.5	Porselein en aardewerk e.d.	261.0 410.0
Eieren	84.4 267.1	Voedingsmiddelen		Nederland	125.9 187.6
Nederland	38.9 131.9	voor dieren	208.5 113.4	Malakka/Singapore	42.5 96.5
Australië	45.1 134.1	Nederland	182.0 102.1	Japan	82.8 05.0
Visconserven	611.3 970.9	Australië	26.5 11.3	Glas en glaswerk	290.1 486.5
Nederland	532.1 805.4	2. Dierlijke en plantaardige oliën en vetten	478.2 715.2	Nederland	193.7 210.8
Brits Malakka/Singapore	68.8 134.9	Margarine	178.0 351.0	België/Luxemburg	15.1 14.9
Rijst (incl. kleefrijst)	7.686.9 6.107.2	Nederland	173.7 341.2	West-Duitsland	4.3 13.3
Thailand	7.650.6 6.082.8	Australië	1.1 4.4	Italië	10.7 57.4
Malakka/Singapore	30.3 24.4	Malakka/Singapore	1.3 2.6	Australië	9.3 18.7
Broodmeel	1.147.6 503.5	Indonesië	1.9 3.7	Malakka/Singapore	26.2 82.6
Nederland	209.9 108.2	Bak- braadoliën en vetten	81.5 136.6	Hongkong	7.1 4.0
Australië	937.7 395.3	Nederland	72.1 120.9	Japan	21.8 4.0
Meelprodukten	373.0 723.8	West-Duitsland	0.0 9.9	10. Metalen en metaalprodukten	5.050.1 7.354.6
Nederland	284.3 550.8	Malakka/Singapore	3.2 5.4	Nederland	3.544.5 5.506.7
Australië	48.4 40.3	3. Chemische en pharmaceutische produkten	1.334.6 2.429.4	West-Duitsland	65.0 238.8
Malakka/Singapore	26.9 79.1	Pharmaceutische produkten		België/Luxemburg	570.8 528.2
Hongkong	6.9 19.4	on preparaten	44.2 398.7	Malakka/Singapore	128.9 354.1
Vruchten, vers	229.7 255.7	Nederland	29.6 288.7	Hongkong	52.7 252.2
Nederland	35.1 44.9	Verenigd Koninkrijk	1.3 21.5	11. Machines en toestellen, electr. materiaal en voorvoermateriaal en delen daarvan	2.332.0 12.867.8
Australië	104.6 210.8	U.S.A.	4.2 22.0	Machines en toestellen en n.a.g. delen daarvan en electrisch materiaal	1.163.1 6.825.1
Jams, marmelade e.d.	58.7 104.2	Malakka/Singapore	7.0 52.4	Nederland	821.8 4.953.2
Nederland	45.6 83.9	Australië	0.9 6.3	Verenigd Koninkrijk	95.0 443.5
Australië	13.1 20.3	Toiletzeep	59.1 161.5	West-Duitsland	21.3 140.2
Aardappelen, vers	179.9 77.2	Nederland	42.3 108.0	Zweden	72.6 536.1
Nederland	98.2 39.4	Verenigd Koninkrijk	8.0 24.1	Malakka/Singapore	69.7 323.3
Australië	81.7 37.8	Australië	0.6 17.7	Japan	14.7 65.2
Groentenconserven	121.5 225.4	Malakka/Singapore	2.2 10.8	Australië	10.5 54.5
Nederland	103.7 187.8	Waszeep	407.3 534.8	Vervoermaterieel en delen daarvan	957.1 5.842.2
Australië	8.2 12.0	Nederland	334.0 447.3	Nederland	543.4 3.175.6
Hongkong	1.6 3.4	Australië	10.2 14.7	Verenigd Koninkrijk	129.3 799.9
Malakka/Singapore	6.1 17.3	Malakka/Singapore	63.1 72.8	West-Duitsland	45.4 282.3
Witsuiker	1.151.9 651.2	Was- en zeepoeders	54.7 110.9	Italië	55.9 379.5
Nederland	1.151.9 651.2	Nederland	52.8 170.5	Australië	34.1 104.6
Koffie	83.4 690.5	Australië	1.9 3.4	Canada	13.7 466.1
Nederland	79.0 647.2	Meststoffen	17.1 8.0	U.S.A.	126.2 560.5
Malakka/Singapore	4.9 34.1	Nederland	16.7 7.2	12. Div. fabrikaten n.a.g. (incl. postpakketten e.d.)	290.1 3.330.5
Australië	0.5 9.2	Malakka/Singapore	0.4 1.4	Wetenschappelijke, geneeskundige en optische apparaten	23.7 438.2
Thee	21.1 178.3	4. Rubber- en rubberprodukten	125.0 518.0	Nederland	21.2 354.3
Nederland	20.6 173.2	Nederland	71.5 351.6	West-Duitsland	1.0 39.1
Hongkong	0.5 5.1	Verenigd Koninkrijk	41.6 92.4	Malakka/Singapore	0.3 13.0
Cacao en cacaoprodukten	34.1 216.5	5. Hout en houtprodukten	2.436.1 2.133.3	Japan	0.4 6.1
Nederland	30.0 193.3	Bezaagd hout	1.554.8 488.8	Uurwerken	2.6 46.6
Australië	3.5 20.7	Nederland	2.9 2.6	Nederland	1.3 19.7
Malakka/Singapore	0.6 2.5	Malakka/Singapore	1.362.8 440.6	West-Duitsland	0.7 10.8
Specerijen	2.6 18.2	Indonesië	105.1 22.7	Malakka/Singapore	0.02 5.2
Nederland	1.1 14.8	Zweden	24.0 16.9	Zwitserland	0.5 7.8
Malakka/Singapore	1.4 3.2	Finer- en tripleshout	22.8 30.7	Malakka/Singapore	0.01 2.4
Dranken, niet alcoholh.	309.8 365.0	Nederland	5.6 12.2	Hongkong	0.1 0.7
Nederland	67.8 98.0	Finland	9.0 9.2	Japan	0.1 0.7
Malakka/Singapore	200.0 196.1	Malakka/Singapore	8.2 9.3		
Australië	35.7 61.8	Houtwerk voor gebouwen	561.7 851.6		
Dranken, alcohol.	1.717.8 2.320.1	Nederland	561.7 851.6		
(× 1000 liter)		Houten meubilair	145.1 439.9		
Gedestilleerd (alc. 50 %)	31.3 133.2	Nederland	121.7 346.1		
Nederland	25.3 95.0				
Verenigd Koninkrijk	4.2 25.4				

NEGARA PENERIMA

TOTALE EXPORT x / 1.000,-.

	1950	1951	1952	1953	1954	1955
Bevolkingsprodukten	2.825	3.903	2.159	3.684	4.367	4.068
Ruwe aardolie *)	9.006	8.562	8.661	8.909	26.444	25.756
Hout	6	—	—	118	13	52
Scrap	10	1.792	584	307	326	432
	11.847	14.257	11.404	13.018	31.150	30.908
*) In tonnen . . .	258.795	254.108	264.039	266.092	500.471	485.624

UITVOER NAAR LAND VAN BESTEMMING

	Bruto gewicht x 1000 kg			Waarde x / 1000,-		
	1954	1955	1e h.j. '56	1954	1955	1e h.j. '56
Totale uitvoer	500.805.4	492.217.5	179.493.6	31.149.0	30.908.0	12.832.4
Ruwe aardolie	500.471.1	485.623.8	175.705.5	26.443.8	25.756.4	9.493.8
Totale uitv. excl. aard- olie	6.334.3	6.593.7	3.788.1	4.705.8	5.151.6	3.338.6
Nederland	4.839.0	4.613.5	2.104.0	3.103.3	3.338.2	1.802.1
Engeland	—	—	64.9	—	—	03.6
West Duitsland	666.3	749.3	997.5	321.1	338.0	491.2
Frankrijk	—	—	11.6	—	—	37.9
Ver. Staten	—	186.4	103.3	—	159.6	02.6
Zuid Afrika	—	444.9	320.8	—	41.3	37.0
Singapore	217.2	199.2	113.1	894.2	952.5	630.7
Hongkong	—	—	12.5	—	—	35.5
Japan	2.763.2	45.0	29.7	274.0	67.3	59.5
Australië	355.6	314.5	30.7	53.6	109.3	88.5
Overige landen	463.0	40.3	—	59.6	85.4	—
Copra	4.369.7	3.875.3	12.417.3	2.120.2	1.752.0	1.156.8
Nederland	3.692.1	3.138.1	1.431.0	1.802.6	1.425.5	689.5
West Duitsland	666.3	737.2	985.7	321.1	327.1	467.3
Singapore	11.3	—	—	5.5	—	—
Copal	601.7	670.4	320.2	737.8	968.1	493.2
Nederland	601.7	652.2	280.9	737.8	937.9	420.0
Engeland	—	—	30.8	—	—	59.6
Singapore	—	—	8.5	—	—	13.6
Overige landen	—	18.2	—	—	30.2	—
Damar	62.6	203.0	93.0	25.1	120.2	41.0
Nederland	62.6	198.6	80.6	25.1	123.8	37.8
Frankrijk	—	—	0.4	—	—	3.2
Overige landen	—	5.3	—	—	2.4	—
Schelpen 1)	232.3	227.6	133.8	407.2	457.8	410.3
Nederland	97.1	61.0	23.6	144.7	154.7	80.4
Singapore	96.9	107.8	68.0	181.1	214.2	234.0
Hongkong	—	—	12.5	—	—	35.5
Japan	39.0	45.6	29.7	79.2	67.3	59.5
Overige landen	0.3	12.3	—	2.2	21.6	—
Nootmuskaat (geklept) .	89.6	239.5	174.0	87.8	275.2	395.6
Nederland	89.6	228.7	133.9	87.8	263.2	305.9
West Duitsland	—	—	11.8	—	—	23.9
Frankrijk	—	—	3.1	—	—	6.0
Australië	—	—	25.8	—	—	50.8
Overige landen	—	10.8	—	—	12.0	—
Nootmuskaat (ongeklept)	102.5	—	—	76.0	—	—
Nederland	61.8	—	—	56.8	—	—
Singapore	40.7	—	—	19.2	—	—
Feolie	49.0	67.1	31.0	129.3	337.9	206.7
Nederland	29.2	59.0	18.3	73.8	294.0	172.5
Singapore	—	—	9.9	—	—	95.6
Australië	—	—	2.8	—	—	28.6
Overige landen	20.7	8.1	—	55.5	43.9	—
Krokodillenhuizen 2) .	8.008 mtr	5.803 mtr	2.594 mtr	748.6	739.6	331.8
Nederland	1.300 mtr	237 mtr	72 mtr	137.3	36.5	10.9
Frankrijk	—	248 mtr	174 mtr	—	38.0	28.7
Singapore	0.708 mtr	5.318 mtr	2.348 mtr	611.3	665.1	286.2
Hout	192.2	573.0	330.9	12.7	52.2	37.4
Nederland	154.0	128.1	10.1	10.0	10.0	0.4
Zuid Afrika	—	444.9	320.8	—	41.3	37.0
Australië	37.3	—	—	2.7	—	—
Scrap	3.524.1	650.4	257.1	325.0	431.5	169.4
Nederland	29.8	141.1	117.6	24.0	89.8	72.7
Engeland	—	17.0	34.1	—	16.1	34.0
Ver. Staten	—	180.4	103.3	—	159.6	62.6
Japan	2.724.2	—	—	194.8	—	—
Philippijnen	451.8	—	—	55.9	—	—
Australië	318.3	311.9	2.1	50.9	100.0	0.1
Overige producten . . .	31.0	17.8	0.7	26.5	10.5	0.4
Singapore	17.2	15.4	0.7	21.0	8.6	0.4
Overige landen	13.8	2.4	—	4.9	1.9	—

1) w.o. trocaschelpen 1954: 203.7 ton waarde / 340.800
 1955: 197.3 " " " 393.700
 1e h.j. 1956: 122.8 " " " 379.300

2) In de totalen opgenomen in tonnen gewicht.

DAERAH ASAL PRODUKSI DI NEDERLANDS NIEUW GUINEA

UITVOER NAAR STREEK VAN HERKOMST

	Bruto gewicht X 1000 kg			Waarde X / 1000,-		
	1954	1955	1e h.j. '56	1954	1955	1e h.j. '56
Hollandia	3.352.1	378.3	40.4	324.8	321.9	36.8
Copra	15.4	1.0	1.9	8.7	0.7	0.8
Copal	2.0	—	—	—	—	—
Krokodillenhuizen	2 mtr	97 mtr	8 mtr	0.2	10.7	1.1
Scrap	3.324.1	373.2	38.4	309.4	308.6	34.9
Overige producten	10.5	2.4	—	2.0	1.9	—
Sarmiische	443.2	475.7	214.3	253.7	288.6	174.0
Copra	378.8	407.3	181.2	171.0	177.9	77.4
Copal	64.4	66.3	53.1	82.7	105.2	97.2
Schelpen	—	1.0	—	—	5.5	—
Geslvinkeban	937.6	1.080.1	584.3	686.5	961.1	556.4
Copra	358.9	319.5	181.2	178.2	147.6	87.1
Copal	309.0	373.8	149.9	377.7	528.5	227.1
Damar	15.2	52.5	8.4	7.4	37.0	4.0
Schelpen	54.9	49.5	30.5	105.2	104.0	60.5
Krokodillenhuizen	—	128 mtr	278 mtr	—	21.0	43.2
Scrap	200.0	283.2	218.7	16.2	122.9	134.5
Overige producten	1.6	0.3	—	1.8	0.1	—
R. Ampat/Vogelkop	502.681.3	487.092.4	176.880.2	28.105.0	27.440.3	10.354.3
Ruwe aardolie	500.471.1	485.623.8	5.705.5	26.443.8	25.756.4	9.493.8
Copra	1.589.5	1.516.1	989.3	781.1	683.3	471.6
Copal	139.8	163.3	51.3	176.0	244.3	85.1
Damar	31.4	123.1	16.2	11.4	73.5	7.5
Schelpen	174.2	169.3	83.4	296.2	330.0	247.8
Krokodillenhuizen	3.589 mtr	2.514 mtr	400 mtr	368.5	316.0	45.1
Hout	189.4	370.5	10.1	12.3	33.6	0.4
Overige producten	11.0	3.5	—	16.6	2.7	—
Pak-Fakse	668.5	883.8	873.2	607.8	897.7	1.054.0
Copra	310.1	280.0	194.2	150.0	125.1	92.1
Copal	86.5	66.2	48.3	97.7	88.9	64.2
Damar	16.0	19.4	68.4	6.3	8.6	29.5
Schelpen	3.2	6.9	28.3	5.8	18.0	108.0
Nootmusk. (geklopt)	89.6	239.5	174.6	87.8	275.2	395.6
Nootmusk. (ongekl.)	—	—	—	76.0	—	—
Poelie	49.9	67.1	31.0	129.3	337.9	296.7
Krokodillenhuizen	481 mtr	196 mtr	240 mtr	49.7	25.1	31.8
Hout	—	202.5	320.8	—	18.6	37.0
Overige producten	6.7	0.4	—	5.2	0.3	—
Zuid Nieuw-Guinea	1.782.7	1.407.2	922.2	1.171.1	998.4	655.4
Copra	1.739.0	1.350.8	889.5	840.2	618.0	424.8
Copal	—	0.6	12.3	—	1.0	19.6
Damar	—	8.9	—	—	7.1	—
Krokodillenhuizen	3.936 mtr	2.868 mtr	1.868 mtr	330.2	366.8	210.6
Hout	2.8	—	0.7	0.4	—	—
Overige producten	0.6	11.2	—	0.3	5.5	0.4

Noot: Krokodillenhuizen zijn in de totalen opgenomen in tonnen gewicht.

Lampiran X

**DAFTAR KEPALA PEMERINTAH SETEMPAT
DARI TAHUN 1908 SAMPAI TAHUN 1964**

1. P. Windhouwer	1908 — 1912
2. J.A. Wasterval	1912 — 1920
3. P.J. van der Wal	1920 — 1921
4. A.F. Avis	1921 — 1923
5. A.O. Frohwein	1923 — 1924
6. J.M. Zwart	1925
7. N. Halie	1925 — 1930
8. W. Philipsen	1930 — 1932
9. R.H. Piters	1932 — 1933
10. A.F. Avis	1933
11. J.G.H. Kramps	1933 — 1936
12. Mr. W.J. Gerretsen	1936 — 1938
13. J. Hoogland	1938 — 1940
14. J. van Exel	1940 — 1941
15. Masa pendudukan Jepang	
16. J. Boots	1944 — 1945
17. W.J.H. Kouwenhoven	1945 — 1947
18. J. Bobeldijk	1947 — 1948
19. J.C. Verkerke	1948 — 1949
20. R. den Haan	1949 — 1950
21. A. Lamers	1950 — 1952
22. Mr. A. van Andel	1952 — 1954
23. Ch. K. Jonasse	1954 — 1957
24. Mr. Th. C. van den Broek	1957 — 1958
25. J. W. Solcer	1958 — 1959
26. R. Stephan	1959 — 1960
27. F. H. Peters	1960 — 1962
28. F. H. Juffuaij	Sept. Oktober 1962
29. A. S. Onim	Okt. Nov. 1962
30. N. Sjaifudin	Nov. 1962 — Okt. 1963
31. F. Kaisiepo	1963 — 1964

Sumber : Mampioper, A, 1972 : 44-45.

